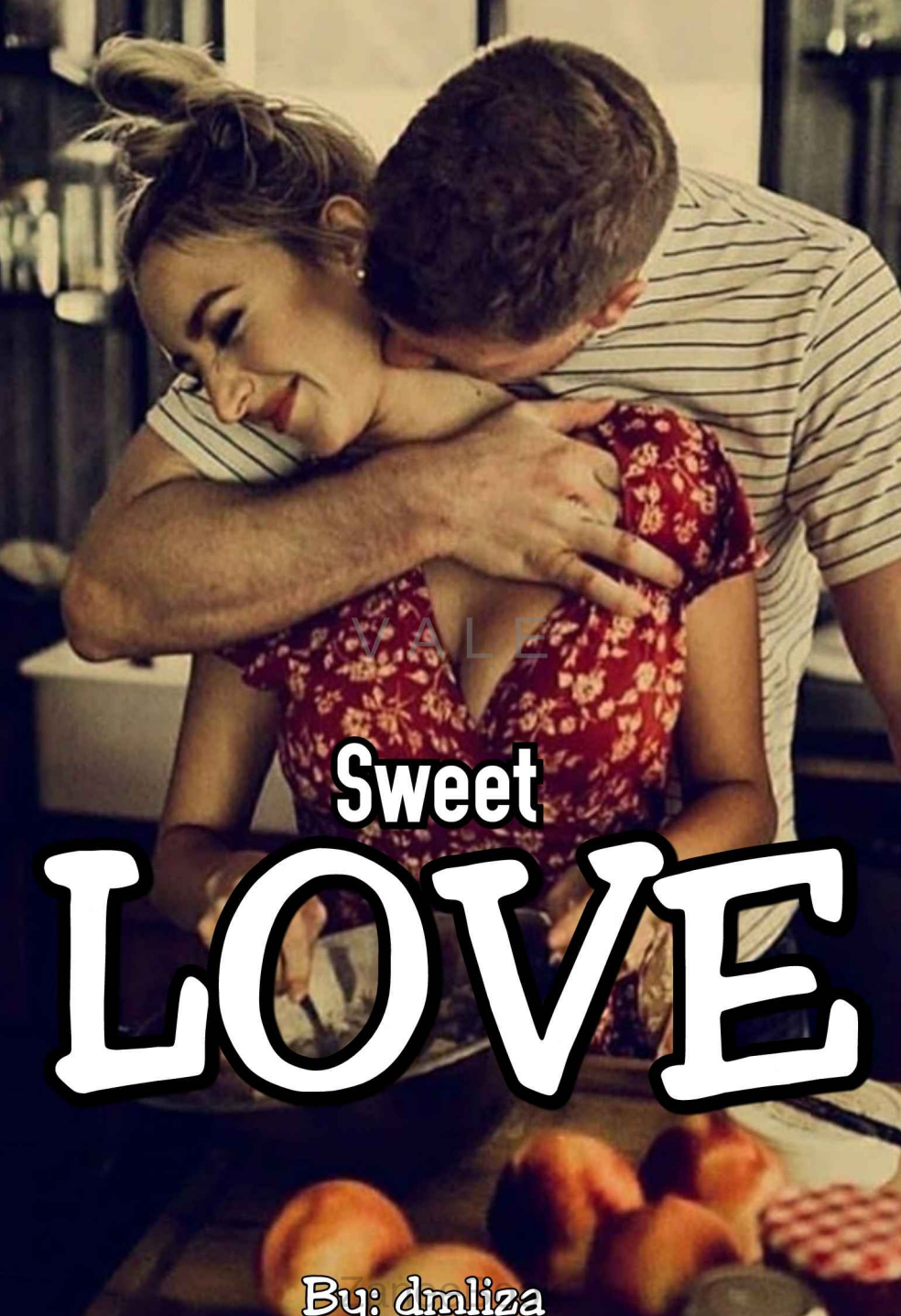
Sweet
LOVE
By: dmliza

# Sweet Love

VALE

**A NOVEL BY**

dmliza

ZaneeBook

**Sweet Love**

**dmliza**

**Hak cipta** © 2019 by dmliza

**Editor**
Tim Sia Books

**Tata Sampul**
Tim Sia Books

V A L E

**Layout**
Tim Sia Books

Ebook Diterbitkan oleh
Sia Books Publisher

Halaman 13 cm x 19 cm; v + 218 hlm.

Isi di luar tanggung jawab penebit



ZaneeBook

V A L E

Dilarang memperbanyak, memplagiat, atau mendistribusikan ulang baik seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



ZaneeBook

# Daftar Isi

Daftar Isi


| | |
|---|---|
| Daftar Isi | iv |
| Chapter 1 | 1 |
| Chapter 2 | 6 |
| Chapter 3 | 11 |
| Chapter 4 | 16 |
| Chapter 5 | 22 |
| Chapter 6 | 30 |
| Chapter 7 | 38 |
| Chapter 8 | 47 |
| Chapter 9 | 55 |
| Chapter 10 | 63 |


VALE



ZaneeBook

Chapter 11 71
Chapter 12 79
Chapter 13 85
Chapter 14 93
Chapter 15 103
Chapter 16 112
Chapter 17 121
Chapter 18 129
Chapter 19 138
Chapter 20 147
Chapter 21 157
Chapter 22 165
Chapter 23 173
Chapter 24 182
Chapter 25 191
Chapter 26 199
Chapter 27 207
Chapter 28 217

VALE



ZaneeBook

# Chapter 1

Bara keluar dari ruangannya dengan rahang mengeras menahan amarah. Ibunya benar-benar keterlaluan. Bara telah mengikuti kemauan sang ibu untuk menjemput Iva, sepupunya, di bandara tadi pagi. Sekarang, saat jam pulang kantor, ibunya ingin dia kembali menjemput perempuan itu di mal?

Yang benar saja. Ibunya kira Bara pengangguran yang tidak punya kerjaan? Dia itu sibuk. Banyak dokumen-dokumen menumpuk untuk ia bubuhi tanda tangan dan dokumen itu lebih penting daripada perempuan bernama Iva itu.

Saat sudah berada di dalam mobilnya, ponsel Bara berdering. Dia hanya melirik sekilas. Benar



ZaneeBook

sekali tebakannya. Kalau yang menelepon adalah Kinan, ibunya. Dengan enggan Bara menggeser tombol hijau.

"Iya, Ma. Bara udah di jalan. Bentar lagi sampai."

Panggilan diputus secara sepihak oleh Bara. Walaupun ibunya selalu saja membuatnya kesal dan sakit kepala, tapi Bara sangat menyayangi wanita yang telah melahirkannya itu hingga selalu menuruti kemauan sang ibu meski dengan hatinya yang menggerutu.

Butuh waktu sekitar tiga puluh menit untuk Bara sampai di tempat tujuan dan seperti kata ibunya, kalau Iva sudah menunggunya di depan lobi mal. Padahal di sini banyak taksi berjejer. Kenapa harus merepotkan dirinya hanya untuk menjemput? Heran.

Bara membunyikan klakson mobilnya saat sudah berhenti di depan lobi mal. Perempuan bernama Iva itu langsung bergegas naik.

"Maaf, ya, Bar, ngerepotin. Aku mau aja naik taksi, tapi Tante Kinan nggak kasih izin."

Bara hanya diam kemudian menjalankan mobilnya membelah jalanan ibu kota. Jam-jam seperti ini sudah pasti macet di mana-mana. Niat



VALE
ZaneeBook

Bara untuk segera pulang ke apartemennya harus tertunda demi mengantar perempuan di sebelahnya.

"Besok-besok nggak usah keluar kalau cuma ngerepotin orang."

Iva yang duduk di sebelahnya hanya menunduk diam. Dia sudah menolak untuk pulang dijemput Bara, tapi tantenya selalu saja punya alasan agar Iva tetap pulang sama Bara.

"Sebenarnya salah aku apa, sih, Bar?" Iva memberanikan diri menatap Bara walaupun orang yang ditatapnya sama sekali tidak menoleh. "Sejak malam itu kamu jaga jarak sama aku. Kamu perlakukan aku seolah-olah aku ini penyakit yang mesti dihindari."

Bara mendengkus. *Kamu itu penyakit mematikan*, batin Bara.

**o0o**

Bara mendesah lega saat tubuhnya sudah terempas di atas kasur apartemennya. Dulu ibunya sangat melarang keras Bara pindah ke apartemen pemberian ayahnya. Karena menurut ibunya, rumah sebesar itu akan terasa sepi jika Bara yang notabennya adalah anak tunggal harus pindah.



ZaneeBook

Tapi Bara tetap pada keputusannya. Dia ingin hidup mandiri. Matanya pun sudah mulai lelah melihat kemesraan orang tuanya yang tidak mengenal tempat.

Dering ponsel dari saku celananya kembali menyentak Bara yang sebentar lagi akan masuk ke alam mimpi. Bara berdecak jengkel. Tidak bisakah dia istirahat sebentar saja? Dia lelah seharian harus bolak-balik ke sana kemari menuruti perintah ibunya.

"Siapa lagi, sih?!" sentaknya sambil melihat nama pemanggil. Matanya terpaku pada nama di layar ponsel.

VALE

Iva.

Dengan kasar Bara melempar ponselnya ke dinding. Persetan dengan semuanya. Dirinya lelah harus menahan amarah yang selama ini dia coba redam, tapi perempuan itu seolah sengaja memancing emosinya. Belum puas dia mengganggu hidup Bara selama ini? Ingin rasanya Bara berteriak di telinga Iva kalau dirinya benci pada situasi seperti ini.

Tanpa memedulikan ponselnya yang berderai di lantai, Bara tengkurap di kasur. Mencoba menghilangkan rasa kesal dan marah yang



ZaneeBook

bercampur aduk di hatinya. Kepalanya rasa mau pecah mengingat masa lalu bersama perempuan bernama Iva itu.

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 2

VALE

Langit gelap menunjukkan kalau sebentar lagi akan turun hujan deras. Cecil mempercepat langkahnya menuju rumah. Ibunya sudah menunggu sejak dua jam lalu. Cecil merasa sudah terlalu lama meninggalkan ibunya di rumah sendirian. Namun, saat kakinya baru saja akan menginjak halaman rumah minimalis peninggalan sang ayah. Matanya terpaku pada ramainya orang yang bertandang ke rumah mereka. Bendera kuning berkibar di pagar depan. Ada tenda juga di halaman rumahnya.

"Ibu," lirihnya sambil berlari ke dalam rumah. Di dalam sana dia melihat tubuh ringkih ibunya sudah tertutup kain putih.



ZaneeBook

Cecil mendekat dengan gemetar. Seharusnya dia tidak pergi. Seharusnya dia tidak keluar rumah meninggalkan ibunya. Seharusnya dia tidak mencari pekerjaan di luaran sana. Dia menyesal telah membuang waktu dua jam untuk berkeliling mencari pekerjaan dan ibunya hanya seorang diri di rumah.

"Ibuuuu!" Cecil menangis tersedu. Tenggorokannya tercekat. Air matanya luruh dengan deras. Orang satu-satunya di dunia ini yang dia punya sudah tidak ada lagi. Wanita hebat di hidupnya sudah tidak bernyawa lagi.

"Ibu, bangun, Bu. Cecil udah pulang. Bangun, Bu. Jangan tinggalin Cecil, Bu. Cecil nggak punya siapa-siapa lagi. Bu, bangun. Cecil sayang ibu. Buuuu."

Orang-orang yang melihatnya ikut menangis. Mereka tahu bagaimana kehidupan keduanya. Dulu keluarga mereka orang berada. Keluarga terpandang. Namun, semuanya perlahan habis semenjak ayahnya meninggal karena kecelakaan bersama adik perempuannya dan dia harus mengobati ibunya yang sakit-sakitan.

"Ibu bangun, Bu. Jangan begini. Cecil nggak sanggup, Bu. Ibu jahat ninggalin Cecil sendirian. Ibu jahat nggak mau ajak Cecil ketemu Ayah sama



ZaneeBook

Indri. Cecil juga mau ikut, Bu. Cecil nggak mau sendirian. Cecil ...."

Kesadarannya hilang. Tubuhnya ambruk sambil memeluk sang ibu. Warga perempuan yang melihatnya segera membopong tubuh Cecil ke dalam kamar. Mereka kasihan melihat gadis muda cantik seperti Cecil harus menanggung beban hidup sekeras ini.

Satu di antara mereka menangis menjadi-jadi melihat anak dari sahabatnya harus menderita sedemikian rupa. Kinan mengusap air matanya. Perlahan tangan tuanya mengusap lembut mata bengkak Cecil.

VALE

"Kamu nggak sendirian, Cil. Kamu masih punya keluarga. Tante nggak bakal biarin kamu hidup menderita lagi," bisiknya menahan isakan.

**o0o**

"Ma, udah. Nanti Mama sakit kalau nangis terus." Bara mengusap pundak ibunya dengan lembut. Dirinya ikut menemani sang ibu ke rumah duka, sahabat ibunya.

Dulu Bara sering bermain disini. Namun, bukan di rumah ini. Melainkan rumah di seberang rumah ini. Rumah mewah nan berdiri gagah.



ZaneeBook

Bara tahu jelas sejarah keluarga Cecil. Bukannya keluarga Bara tidak membantu, tapi memang Cecil yang keras kepala tidak mau menerima bantuan baik berupa materi atau apa pun itu dari keluarga Bara. Menurut Cecil, dia tidak akan sanggup membalas di kemudian hari.

Kinan juga pernah menawarkan untuk tinggal bersama mereka, lagi-lagi Cecil menolak dengan alasan merepotkan. Bahkan Bara pernah memintanya bekerja di perusahaan keluarga Bara. Cecil juga menolak dengan dalih tidak ada yang menjaga ibunya di rumah.

"Cecil belum bangun, Bar. Mama nggak bisa tenang lihat dia begini."

"Tante, tapi Tante juga harus ingat kondisi Tante. Dari siang Tante belum makan. Makan malam juga Tante lewatkan."

Bara mendengkus mendengar perhatian yang keluar dari mulut Iva. Kinan menggeleng masih terus menatap Cecil yang kini terbaring di kasur kamar tamu di rumah mereka.

"Cecil juga belum makan. Tante mau makan sama Cecil."

Dari dulu Kinan sangat menginginkan anak perempuan. Namun, setelah mendapatkan Bara,



ZaneeBook

Kinan divonis tidak bisa hamil lagi. Rahimnya lemah dan bermasalah. Oleh karena itu dia sangat menyayangi Cecil seperti anak sendiri. Karena hanya Loni, ibu Cecil yang Kinan punya sebagai sahabat yang memiliki anak perempuan. Walaupun keponakannya ada perempuan seperti Iva misalnya, tapi sayang Kinan berbeda kepada mereka.

"Cecil, bangun, Sayang. Jangan bikin Tante khawatir." Air mata kembali lolos mengingat betapa kuat gadis yang terbaring di ranjang ini.

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 3

"Ibu ...."

VALE

Rintihan lirih yang keluar dari bibir Cecil membuat Kinan mendongak. Rasa syukur tidak bisa terelakkan dari bibir wanita paruh baya tersebut. Pasalnya, sudah hampir tengah malam dan dia khawatir Cecil tidak juga sadarkan diri. Setelah mengusap lembut wajah Cecil yang kurus, mata gadis itu terbuka perlahan.

"Ibu," ulangnya lebih seperti bisikan.

Cecil menatap tempatnya berbaring. Dia tidak mengenali ruangan ini, tapi dia amat sangat kenal dengan wanita sebaya ibunya yang kini menatap khawatir padanya.



ZaneeBook

"Tante Kinan?"

Kinan mendekat. "Iya, Sayang, ini Tante. Syukurlah kalau kamu sudah bangun."

Cecil merasa pusing. Tangan kirinya yang bebas dari genggaman Kinan, ia gunakan untuk meremas rambutnya. Ingatannya berulah seperti kaset kusut. Dimulai dari pagi ia meninggalkan rumah. Berkeliling mencari pekerjaan paruh waktu. Hingga kemudian dia pulang dan menemukan ibunya sudah tidak bernyawa lagi.

"Ibu." Cecil terisak mengingat Loni sudah tidak bersama dengannya.

VALE

Kinan yang tahu betul rasanya kehilangan turut meneteskan air mata. Dipeluknya tubuh kurus Cecil dengan sayang.

"Ibu kamu sudah tenang di sana, Sayang. Tuhan sayang ibu kamu. Makanya Tuhan menjemput ibu Cecil daripada harus menderita terlalu lama." Tangan tuanya mengusap lembut punggung Cecil.

"Tapi Cecil nggak mau ditinggal sama ibu. Cecil mau ikut." Suara tangisnya terdengar pilu. Di luar kamar, Bara dan sang ayah menghela napas. Ini cobaan yang sangat berat untuk gadis semuda Cecil. Harus kehilangan keluarga satu-satunya.



ZaneeBook

Tomi, ayah Bara mengusap pundak putranya. "Sebaiknya mulai sekarang kamu harus lebih memperhatikan Cecil. Karena bagaimanapun Cecil akan jadi tanggung jawabmu."

Bara mengangguk dalam diam. Tomi melangkah pergi. Beliau tidak sanggup harus berlama-lama mendengarkan isak tangis dari kedua perempuan di dalam sana. Sedangkan Bara menyandarkan punggungnya pada dinding kamar tamu.

"Seharusnya dulu aku nggak ninggalin kamu demi perempuan sialan itu, Cil," lirih Bara sendu.

Nyatanya perasaan yang dulu menggebu terhadap perempuan di pelukan ibunya itu tidak surut sama sekali. Dia merasa bodoh harus terjebak dalam situasi seperti saat itu. Seharusnya dia menolak ajakan Iva kala itu. Maka hubungannya dengan Cecil pasti akan baik-baik saja dan yang diposisi ibunya saat ini pasti dirinya. Menenangkan gadis itu kala berduka. Menjadi tempatnya bersandar dan menjadi pelindung bagi Cecil.

"Iva sialan!"

**o0o**

"Bar, untuk sementara kamu balik tinggal di rumah dulu sampai keadaan sedikit membaik. Papa



ZaneeBook

khawatir kalau harus meninggalkan Mama yang akhir-akhir ini ikutan melamun seperti Cecil. Bagaimanapun Mama kamu sama kehilangannya dengan Cecil."

Bara mengangguk tanpa berpikir. Karena dia memang berniat untuk kembali ke rumah orang tuanya untuk sementara sampai kondisi Cecil membaik. Gadis itu terpukul. Kadang melamun, kadang menangis, kadang berteriak memanggil ibu.

Bara tidak sanggup. Ingin rasanya ia merengkuh tubuh rapuh Cecil, tapi dia tidak berani. Bagaimanapun, luka yang sempat ia torehkan pada hati Cecil tidak akan mudah untuk diobati.

V A L E

"Kamu sama Iva gimana?"

Bara berhenti mengunyah. Saat ini ia dan ayahnya sedang makan siang bersama di restoran samping perusahaan. "Nggak gimana-gimana."

Tomi menghela napas. "Sebaiknya kamu dan Iva segera memperbaiki hubungan kalian. Bagaimanapun kalian itu saudara. Kalau sampai Mama tahu kamu dan Iva pernah terlibat hubungan seperti itu, Papa nggak jamin Mamamu masih bisa bernapas."



ZaneeBook

Bara menyadarkan punggungnya. Rasa laparnya sudah hilang entah ke mana. Pembahasan ayahnya siang ini sangat mengusik pikirannya.

"Setelah empat puluh hari Tante Loni, Bara akan menikahi Cecil. Bara harap Papa mendukung keputusan yang Bara ambil."

Bara meneguk air putih digelasnya hingga habis. Sedangkan Tomi menatap putra tunggalnya dengan pandangan yang sulit diartikan. "Kamu nggak buta, kan, sama perasaan Iva ke kamu?"

"Oleh karena itu, Pa. Bara mau nunjukin ke dia kalau Bara tidak pernah mencintainya. Di hati Bara cuma ada satu nama, Cecilia! Dan dia tidak akan terganti sampai kapan pun."

Tomi mendengkus. "Apa kabar sama pengkhiatan kamu sama Iva?"

Bara menggeram. "Pa!"

Tomi terkekeh melihat putranya frustrasi seperti ini. Perempuan memang racun dunia. Putranya menjadi korban dua racun sekaligus. Untung dirinya hanya kena satu racun, Kinan.

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 4

Sudah dua hari Cecil berdiam diri di kamar. Dia tidak mempunyai semangat hidup lagi, tapi masih tebersit di dalam hatinya untuk tetap hidup dan membuat orang tuanya bangga melihat kekuatan yang dia punya meski hidup sebatangkara.

Ketukan di pintu kamar yang dihuni Cecil menyentak pikirannya pada kenyataan. Bahwa sekarang dia tinggal di rumah Kinan, sahabat ibunya.

"Cil, makan siang dulu, yuk."

Kinan masuk dengan nampan di genggamannya. Cecil hanya melirik sekilas. Tidak ada senyum di wajahnya. Matanya masih layu, tidak



ZaneeBook

berbinar seperti biasanya. Kinan tahu semua binar pada tubuh gadis itu redup semenjak ibunya meninggal dunia.

"Tante suap?"

Cecil memandang Kinan dengan lekat. Garis cantik di wajah tuanya masih terlihat jelas. Cecil merindukan ibunya setiap kali melihat Kinan.

"Cil?"

Cecil menggeleng. "Nggak lapar."

Hanya dua kata itu yang selalu keluar dari mulutnya setiap bertemu dengan Kinan di jam makan seperti ini. Kinan menghela napas pelan. Menatap gadis yang sudah dianggap anak olehnya.

"Nanti kamu makin sakit, Sayang. Makan sedikit aja, ya?"

Lagi, Cecil menggeleng. Kinan mendekat, mengusap lembut surai panjang hitam milik Cecil. "Jangan nyiksa diri, Sayang. Nanti ibu kamu sedih lihat anak gadisnya begini. Cecil pernah janji, kan, sama ibu untuk tetap sehat dan kuat apa pun yang terjadi."

Cecil mulai berkaca-kaca. Memang dulu dia pernah berkata seperti itu, tapi itu semua dia ucapkan untuk menyemangati ibunya kala sakit. Agar ibunya tidak mencemaskan dirinya lagi. Agar



VALE
ZaneeBook

ibunya tidak banyak berpikir tentang dirinya. Agar ibunya fokus pada kesembuhannya saja.

"Di sini banyak yang sayang sama kamu. Ada Tante, Om Tomi, dan Bara. Kamu nggak sendirian. Kamu anak Tante juga, Cil. Meski bukan lahir dari rahim Tante, tapi sayang Tante ke kamu kayak sayang ke anak kandung sendiri. Makan, ya, Sayang?"

Bibir Cecil bergetar ingin mengucapkan sesuatu, tapi tertahan di tenggorokannya. Yang hanya dia lakukan cuma mengangguk. Kinan tersenyum. Mulai menyuapi Cecil dengan telaten hingga makanan di nampan habis. Cecil lapar, tapi dia tidak punya selera makan. Namun, mendengar ucapan Kinan membuatnya seperti mempunyai harapan baru.

VALE

"Makasih, Tan."

**o0o**

Bara membelokkan kemudinya ke kanan. Sekitar sepuluh meter lagi dia akan memasuki perumahan orang tuanya. Ponselnya berdering.

"Ya, Pa?"

"..."

"Oh, iya, Pa. Nanti Bara kirim lewat *email* aja ke Pak Broto."



ZaneeBook

"..."

"Iya, udah. Ini bentar lagi sampai. Papa jangan pulang telat. Nanti Mama marah."

Setelah telepon terputus, Bara kembali menaruh ponsel di kursi penumpang di sebelahnya. Sesaat matanya terpaku pada sosok perempuan yang berjalan di tengah jalan raya tidak jauh dari mobil Bara. Bara segera menepikan mobilnya. Berlari kencang saat sebuah mobil dengan kecepatan penuh ingin melewati jalan itu.

Napas Bara memburu saat tubuh perempuan itu sudah didekapnya dengan erat hingga berguling ke tepi jalan.

VALE

"Ya, Tuhan."

Bara berdiri, menatap nyalang perempuan didepannya. Tatapan matanya kosong.

"Kamu nggak papa? Ada yang luka?"

"Ibu. Aku liat ibu di sana."

Bara kembali memeluk perempuan yang tak lain adalah Cecil.

"Kamu bikin aku jantungan, Cil. Aku benar-benar bisa gila kalau kamu sampai kenapa-napa."

"Bar."



ZaneeBook

Setelah mengucapkan itu tubuh Cecil ambruk di pelukan Bara. Bara panik, dengan segera dia membopong Cecil menuju mobilnya. Kemudian melaju untuk ke rumah orang tuanya.

**o0o**

"Bara, astaga! Cecil kenapa?"

"Kenapa Cecil bisa keluar rumah, Ma? Dia belum sehat. Badannya aja panas begini."

Kinan mengikuti langkah putranya menuju kamar Cecil yang sekarang dipindahkan di samping kamar Bara.

"Mama nggak tahu, Bar. Tadi habis makan siang Cecil tidur. Terus Mama sibuk di taman belakang. Nggak tahu kalau Cecil pergi."

Bara membaringkan Cecil dengan hati-hati. "Bara telepon dokter Haris sebentar."

Kinan duduk disamping Cecil setelah Bara berlalu keluar kamar. "Ya, Tuhan, Cil."

"Bagaimana kamu bisa sama Cecil?"

Kinan bertanya saat Bara kembali masuk ke kamar dan duduk di sofa dekat sudut ruangan.

"Tadi Bara lihat Cecil berjalan di tengah jalan raya, Ma. Hampir ketabrak mobil." Bara meremas rambutnya. Kepalanya tiba-tiba pusing.



ZaneeBook

"Tante."

Pintu kamar kembali terbuka dan masuk sosok Iva. "Cecil kenapa? Tadi Iva dengar ribut-ribut dari luar."

"Cecil keluar rumah. Untung Bara yang nemuin. Sekarang dia nggak sadarkan diri."

"Astaga. Tapi dia nggak kenapa-napa, kan, Tan?"

Kinan menggeleng. Sedangkan Bara mendengkus jengah melihat sifat sok baik dari perempuan di depannya.

"Nggak usah sok perhatian," ucapnya dingin.

VALE

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 5

*Flashback On*

Langit malam tampak cerah dihiasi bintang. Sepasang anak manusia sibuk dengan dunia masing-masing. Saat itu keduanya berusia 20 dan 25 tahun. Yang laki-laki asik dengan *game* di ponselnya. Sedangkan perempuan sibuk dengan drama Korea di laptopnya. Kenyamanan keduanya terganggu saat ponsel milik sang lelaki berdering.

"Halo?"

"..."

"Di mana?"

"..."

"Tunggu di sana."



ZaneeBook

Dengan bergegas si lelaki beranjak untuk pergi.

Mau ke mana, Bar?"

Bara menoleh. "Aku ada urusan sama teman. Kamu di rumah sendirian bentar aja nggak papa?"

Perempuan yang tak lain adalah Cecil itu mengangguk. Sebenarnya dia penasaran, teman yang mana mengajak Bara keluar jam segini. Padahal Bara sudah berjanji untuk menemaninya hingga orang tua dan adiknya tiba di rumah.

"Kalau kamu takut, aku antar ke rumah Mama aja gimana?"

Cecil menggeleng. Dia tidak ingin berada di rumah Bara kalau Bara sendiri tidak di sana bersamanya.

"Aku di sini aja. Bentar lagi juga Ayah sampai, kok."

Bara mengecup sekilas kening kekasihnya. "Aku nggak bakal lama. Janji."

Cecil mengangguk kemudian tersenyum. Bara pun pergi dari kediaman Cecil.

**o0o**

Bara melangkahkan kaki memasuki apartemen milik sepupunya, Iva. Hal pertama yang dirasakannya adalah kesunyian. Jelas saja,



ZaneeBook

perempuan itu tinggal sendirian di sini. Mengingat kedua orang tuanya tinggal dan bekerja di New York.

"Va?"

Langkah kaki terdengar saat Bara mulai memasuki area dapur untuk mencari minuman. Dia memang dekat dengan Iva. Mengingat hanya Iva satu-satunya sepupu perempuan di keluarga ibunya.

"Bar." Pelukan hangat dirasakan Bara melingkupi pinggangnya.

Bara membalikkan badan. Memandang Iva dengan tatapan yang sulit diartikan. Bara meneguk salivanya saat menyadari bahwa Iva hanya memakai baju tidur tipis mengingat ini memang malam hari. Bara semakin tidak bisa mengontrol matanya saat kedua bukit kembar itu seolah menantangnya tanpa hambatan.

"Kamu kenapa manggil aku ke sini?"

"Kangen aja, sih. Kenapa?"

Bara berdiri kikuk. "Va, lepas. Nggak enak banget posisinya begini."

Dengan enggan Iva melepas belitan tangannya di pinggang Bara. Dan Bara kira dia bisa bernapas lega. Namun salah, Iva semakin berani. Dengan



ZaneeBook

sedikit berjinjit ia menggapai bibir Bara kemudian melumatnya dengan menggoda.

Bara yang notabenenya lelaki normal hanya diam saja. Ingin menolak, tapi tubuhnya memberikan reaksi lain.

"Aku sayang sama kamu, Bar," ucap Iva di sela ciumannya.

Bara menahan tengkuk Iva saat ciuman akan terlepas. Dia belum puas. Iva sudah memancingnya terlalu jauh. Selama ini dia memang memanjakan Iva mengingat dia juga menyayangi perempuan itu sebagai sepupunya, tapi dia tidak pernah sampai ke tahap memiliki perasaan lebih. Hatinya sudah utuh milik Cecil, kekasihnya yang sebentar lagi akan menjadi tunangannya.

Bara tersentak kala nama Cecil dan bayangan Cecil tersenyum lebar menguasai pikirannya. Dengan sedikit kasar Bara mendorong tubuh Iva.

"Ini salah, Va."

"Jangan munafik, Bar. Kamu menikmati ciumanku. Aku tahu kamu nggak pernah mendapatkan ini dari perempuan itu. Kenapa kita nggak bermain sebentar aja, *hm*?"

Bara menggeleng. "Kita sepupu, Va. Aku sayang sama kamu hanya sebatas sepupu. Tidak



YALE
ZaneeBook

lebih. Jangan menyalahartikan perlakuanku selama ini. Aku harus pergi."

Iva menahan Bara yang sudah melangkah mendekati pintu apartemen. Dipeluknya tubuh Bara dari belakang.

"Tapi aku cinta sama kamu, Bar. Bahkan aku rela mutusin Bima demi kamu. Mustahil kalau kamu nggak ada perasaan apa pun sama aku. Aku bisa kasih semuanya ke kamu. Malam ini aku milik kamu, Bar."

Bara menutup mata mencoba menguasai diri. Dengan pelan dia melepaskan belitan tangan Iva, namun tidak berhasil. Iva semakin mengeratkan pelukannya.

VALE

"Maaf, Va. Aku memang sayang sama kamu, tapi aku nggak cinta. Cinta aku udah diambil alih oleh Cecil. Aku hanya mencintai Cecil."

Iva menangis. Ia terisak dibalik punggung Bara. Bara benci ketika melihat perempuan menangis. Bara berbalik saat dirasakannya tangan Iva di pinggangnya melemah. Iva jatuh terduduk.

"Apa, sih kurangnya aku, Bar? Aku cantik. Aku seksi. Semua yang lelaki inginkan ada di diri aku."

Bara berjongkok di depan Iva. Merangkum wajah Iva dan mengusap air mata perempuan itu.



ZaneeBook

"Nggak semua lelaki hanya memandang fisik, Va. Kamu salah kalau anggap aku sama kayak teman lelaki kamu."

"Antar aku ke kamar."

Bara menurut. Membopong tubuh Iva untuk dibaringkan di ranjang. "Kamu istirahat. Aku pamit pulang dulu."

Iva menggeleng lemah. "Di sini dulu sampai aku tidur."

Bara menghela napas pelan. Dia duduk di tepi kasur Iva.

"Baring, Bar. Aku kangen kamu peluk biar cepat tidur. Aku akan berusaha lupain semua yang terjadi malam ini." Iva kembali berkaca-kaca.

Bara yang tidak tega segera berbaring. Dia lemah kalau masalah perempuan. Apalagi ini Iva. Sepupu yang dia sayangi seperti adik sendiri. Sejak kecil mereka bersama. Mereka hanya terpaut usia dua tahun.

**o0o**

Cecil berlari sepanjang lorong rumah sakit bersama kedua orang tua Bara. Dia mendapat telepon beberapa menit yang lalu kalau mobil yang dikendarai oleh ayahnya mengalami kecelakaan.



ZaneeBook

"Dok, gimana keadaan keluarga saya?"

"Pak Yusuf dan Indri meninggal dunia karena benturan yang cukup kuat dari mobil lawan menghantam bagian kanan mobil di mana Pak Yusuf dan Indri berada. Bu Loni sedang kritis."

Cecil ambruk di lantai. Kinan segera memeluknya. "Nggak mungkin," isaknya.

Sejam berlalu. Cecil masih mencoba menghubungi Bara. Bahkan kedua orang tua Bara sekarang sedang sibuk mengurus kepulangan jenazah dan akan dikebumikan esok hari.

*Kamu ke mana sih, Bar*? batin Cecil sambil terus men-*dial* nomor Bara. Tidak lama panggilannya terjawab.

"Halo?"

"*Ya, Cil*? *Kenapa*?"

Cecil membatu. Suara Iva, sepupu Bara. Kenapa ponsel Bara dijawab Iva? Ke mana Bara?

"Bara mana, Mbak?"

"*Bara lagi tidur. Capek banget kayaknya dia. Kenapa, Cil*? *Ada pesan buat Bara*?"

Cecil menahan air mata yang sudah membendung. "Enggak, Mbak. Maaf mengganggu."



ZaneeBook

Sambungan terputus dan Cecil kembali terduduk di kursi tunggu lobi rumah sakit. Bara berbohong. Dia bilang teman? Sejak kapan status Iva berubah jadi teman? Teman tidur maksudnya?

*Aku benci kamu, Bar*!

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 6

VALE

*Still Flashback*

Bara masuk kembali ke kamar Iva. Dilihatnya perempuan itu sedang tertidur menyamping membelakanginya. Bara menghela napas pelan. Diletakkannya gelas berisi cokelat dingin kesukaan Iva di atas nakas. Lalu perlahan dia menyentuh rambut Iva.

"Maaf kalau aku menyakiti kamu, Va. Aku yang salah. Seharusnya aku nggak terlalu memanjakan kamu sampai kamu salah artikan begini perlakuanku."

Dikecupnya kening Iva sebelum Bara benar-benar berlalu pergi dari apartemen sepupunya.



ZaneeBook

Iva membalikkan badan. Air matanya kembali luruh. Seharusnya dia kubur mati perasaannya pada Bara. Dari awal dia tau kalau lelaki itu tidak akan membalas perasaannya, tapi ego Iva lebih dominan hingga melangkah sampai ke tahap ini.

"Kalau aku nggak bisa miliki kamu, perempuan itu juga nggak boleh miliki kamu, Bar. Aku nggak rela," lirihnya sambil terisak.

Iva yakin kalau kekasih lelaki itu pasti salah paham sekarang. Mengingat bahwa beberapa menit yang lalu saat Bara membuatkan cokelat dingin kesukaannya agar ia bisa tidur, perempuan itu menelepon ke ponsel Bara berkali-kali. Awalnya Iva enggan untuk menjawab, tapi dia penasaran, bagaimana reaksi perempuan itu saat tahu Bara sedang bersamanya ketika hampir tengah malam begini.

"Aku bakal terus berusaha, Bar."

**o0o**

Cecil sedang melamun di dalam kamar saat pintu kamarnya diketuk. Kinan masuk dan menghampiri Cecil.

"Cil, kamu mau ikut ke rumah sakit? Biar di sini Tante yang urus untuk pengajian nanti malam. Katanya ibu kamu sudah siuman."



VALE
ZaneeBook

Cecil langsung menoleh saat mendengar kalimat terakhir Kinan. "Ibu udah sadar, Tan?"

Kinan mengangguk. "Sekarang Om Tomi yang bakal ke sana. Kamu siap-siap. Tenangin ibu kamu. Nanti Om Tomi yang bakal jelasin ke ibu secara perlahan. Kamu harus kuat di depan ibu, ya, Sayang. Sekarang cuma kamu harapan ibu." Elusan lembut Kinan berikan pada rambut panjang Cecil. Cecil mengangguk sembari matanya berkaca-kaca.

"Bara udah datang, Tan?"

Kinan menghela napas sambil menggeleng. "Ponselnya nggak aktif dari semalam. Tante udah coba telepon ke teman-temannya, tapi nggak ada yang tahu. Dia nggak pernah begini. Bikin khawatir."

*Dia lagi senang-senang sama sepupu kesayangannya, Tan*. Cecil membatin.

"Ya udah kalau gitu Cecil siap-siap, ya, Tan." Cecil beranjak dari kasurnya. Melangkah ke kamar mandi untuk membasuh muka agar wajahnya terlihat sedikit segar. Dia harus kuat demi ibunya. Dia cuma punya ibunya. Ibunya juga cuma punya dia seorang.

Butuh dua puluh menit untuk Cecil bersiap hingga sampai di rumah sakit.



VALE
ZaneeBook

"Bu," panggilnya saat memasuki ruangan sang ibu dan duduk di kursi sebelah ranjang rumah sakit.

"Anak ibu. Ayah sama adek gimana, Kak?"

Cecil menggigit kuat-kuat bibir bagian dalam agar isakan tak lolos dari bibirnya. Tomi berjalan mendekat. Mengusap pundak Cecil dengan lembut.

"Kinan mana, Tom?"

"Kinan di rumah. Ada yang mesti aku bicarakan sama kamu, Loni."

Ibu Cecil menatap bingung putri dan suami sahabatnya. "Aku ingin bertemu suami dan putriku. Kak, bantu ibu ketemu Ayah sama adek, yuk."

Cecil menggeleng. Tangisnya pecah. Sekuat apa pun dia mencoba menahan, nyatanya dia tetaplah lemah. Melihat wajah pucat ibunya seolah menamparnya dengan kenyataan bahwa bukan hanya dirinya yang kehilangan, tapi ibunya jauh lebih kehilangan. Suami dan anak. Siapa yang sanggup dihadapkan pada dua kenyataan pahit sekaligus. Kehilangan separuh jiwanya dan kehilangan buah cintanya.



ZaneeBook

Tomi mengusap pundak Cecil dan menepuknya pelan. Cecil menelungkupkan wajahnya ke ranjang tempat ibunya berbaring.

"Yusuf dan Indri tidak selamat, Loni. Mereka terkena benturan yang sangat kuat. Suami dan anakmu kehilangan banyak darah di TKP. Mereka meninggal."

Cecil mengangkat wajah saat tidak didengarnya reaksi apa pun dari ibunya seperti menangis atau pun menjerit setelah beberapa menit berlalu. Bayangannya salah. Dia kira ibunya akan sangat terpukul dan entahlah, Cecil tidak sanggup membayangkannya.

VALE

"Bu." Usapan lembut tangan tua ibunya membuat Cecil semakin terisak.

"Jangan nangis terus, Kak. Kasihan Ayah sama adek nanti tersiksa di sana. Kita harus doain supaya Ayah dan adek tenang di sana."

Cecil menggeleng. Bukan karena menolak pernyataan ibunya, tapi lebih kepada tidak percaya bahwa wanita di depannya adalah wanita yang super tegar.

"Sebelum kecelakaan itu, Ayah udah banyak ngelantur. Ngasih ibu wejangan buat jagain Kakak. Ibu harus begini. Ibu harus begitu. Kakak nggak



ZaneeBook

boleh begini. Kakak nggak boleh begitu. Pokoknya Ayah beda. Ayah lebih banyak bicara dari biasanya. Bahkan Ayah bilang waktu di perjalanan pulang begini, 'Bu, putri kita ada dua. Ayah jaga satu, ibu jaga satu. Ayah nggak bisa biarin ibu nanggung tanggung jawab sendiri. Kita jaga putri kita sama-sama. Ayah sama adek, ibu sama kakak.' Waktu itu ibu nggak ada feeling apa pun. Ibu cuma nyubit Ayah sambil bilang kalau Ayah ngomongnya kayak orang yang mau pergi jauh. Adek tidur pas Ayah bicara begitu. Ibu sampai menoleh ke belakang Ayah untuk liat adek. Dia tenang banget meskipun waktu itu hujan deras dan suara petir menggelegar."

VALE

Cecil semakin tersedu-sedu. Ayah dan adiknya kenapa harus pergi secepat ini. Dia belum siap kehilangan. Dia nggak akan pernah siap. Apalagi yang tiba-tiba begini.

"Kalian harus kuat, harus sabar, harus tegar. Semuanya pilihan terbaik dari Yang Mahakuasa. Semua sudah tulisan takdir."

Dokter masuk saat kalimat terakhir dari Tomi tersampaikan.

"Selamat sore."



ZaneeBook

Tomi mengangguk ramah menjawab sapaan hangat sang dokter.

"Ini salah satu keajaiban, ya. Bu Loni bisa siuman dengan cepat dan ucap syukur karena tidak ada cidera yang serius."

Cecil dan Tomi bernapas lega.

"Jadi, kapan pasien bisa pulang, Dok?"

"Bu Loni sudah bisa pulang sore ini. Hanya saja harus ekstra istirahat karena fisiknya masih lemah."

Tomi mengangguk paham. Tangannya masih mengelus lembut pundak Cecil. Berusaha menenangkan gadis itu bahwa semuanya baik-baik saja sekarang.

VALE

"Dan maaf sebelumnya, Bu Loni ada keluhan lain sebelum insiden kecelakaan? Seperti sering nyeri pada punggung?"

Loni melirik putrinya. "Memangnya kenapa, Dok?"

"Ibu mengidap kanker, dan kanker ibu ini jenis yang ganas. Kalau tidak cepat diatasi, takutnya menyebar ke organ vital lainnya."

Loni terdiam. Dia sudah tahu akan hal ini setahun belakangan. Bahkan suaminya tidak tahu-



ZaneeBook

menahu mengenai penyakitnya. Loni menyimpan rapat rahasia kesehatannya seorang diri.

"Ibu saya sakit apa, Dok?" Cecil yang dari tadi diam menjadi penasaran.

"Kanker payudara."

*Flashback Off*

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 7

Cecil berjalan di halaman depan rumah lamanya. Rumah yang dulunya ditempati oleh keluarga yang harmonis. Keluarga yang utuh. Menghela napas pelan, Cecil membuka pintu utama dengan sebuah kunci yang sebelumnya diberikan Kinan.

Katanya, rumah ini sudah dibeli kembali oleh ibunya beberapa hari sebelum beliau meninggal. Ibunya sampai menjual tanah di kampung halaman untuk bisa mendapatkan rumah mewah ini kembali.

Menurut cerita Kinan, rumah ini dulu dijual oleh ibunya karena ingin meringankan beban Cecil untuk biaya pengobatan. Loni tidak ingin putri satu-satunya banting tulang untuk menghidupi



ZaneeBook

keduanya. Almarhum suaminya memang kaya raya, tapi mengingat tidak ada sanak saudara yang bisa diandalkan untuk mengelola perusahaan Yusuf, akhirnya perusahaan itu juga Loni jual ke kelurga Tomi.

Yang selama ini tidak diketahui oleh Cecil adalah bahwa uang dari hasil penjualan keseluruhannya masih ditabung sebagian oleh ibunya meski sebagian lagi sudah habis untuk operasi dan pengobatan.

Loni berpikir untuk jauh-jauh hari demi kehidupan putrinya. Dari kecil Cecil tidak pernah kekurangan apa pun. Dia tidak akan sanggup jika melihat putrinya harus mencari nafkah ke sana kemari demi sesuap nasi.

Dulu, sewaktu Loni berbicara kepada Kinan mengenai niat untuk menjual rumah, Kinan menolak keras. Kinan bisa meminjamkan uang bahkan memberikan secara cuma-cuma jika itu menyangkut kehidupan Cecil dan Loni, tapi Loni juga menolak keras. Dia tidak ingin membebani siapa pun lagi. Sudah cukup putrinya saja yang kesusahan merawatnya saat sakit.

"Kalau begitu biar aku saja yang beli rumah ini. Berapa kamu jual? Di sini banyak kenangan keluargamu dan keluargaku, Loni. Aku nggak mau



ZaneeBook

semua kenangan itu hilang bersama masuknya penghuni baru di sini."

Begitulah kata-kata Kinan saat itu. Loni pun menyetujui untuk menjual rumah yang dibangun suaminya kepada Kinan. Selama ini Kinan selalu merawat mantan rumah sahabatnya dengan baik. Asisten rumah tangga yang dulu dipekerjakan oleh Loni tidak satu pun yang Kinan ganti. Semuanya utuh seperti saat keluarga Loni masih tinggal di sana.

Karena hari ini merupakan *weekend* di mana memang semua asisten—kecuali satpam di pagar depan—pasti akan pulang ke rumah masing-masing. Cecil melangkah semakin dalam memasuki rumahnya. Semua kenangan saat keluarga Muhammad Yusuf masih tinggal di sini berputar seperti sebuah film keluarga yang membuat iri para penontonnya.

Kaki Cecil meniti anak tangga untuk sampai ke lantai dua. Di sana ada tiga kamar. Kamar dirinya, kamar adiknya—Indri, dan kamar tamu.

Perlahan tangannya menyentuh gagang pintu bercat putih. Kamarnya. Sudah berapa lama ia tidak masuk ke sini. Kira-kira sudah hampir setahun semenjak mereka menjual rumah mewah ini dan



ZaneeBook

membeli rumah yang lebih kecil di seberang jalan depan.

*Kenangan kita masih utuh di sini, Yah, Bu, Dek. Aku bakal rawat rumah ini seperti merawat diriku sendiri. Hanya di rumah ini aku bisa merasakan kehadiran kalian. Ayah, Ibu, Adek, Kakak rindu.*

Lagi, Cecil menangis sembari terduduk di lantai kamarnya. Wajahnya ia tenggelamkan di antara lutut yang ia tekuk. Punggungnya bersandar pada badan ranjang.

Langkah kaki yang terdengar tidak membuat Cecil mengangkat wajahnya. Sampai usapan lembut di rambutnya membuat ia semakin terisak. Dia rindu segalanya di masa lalu. Kecuali luka yang sempat ditorehkan pada hatinya.

**o0o**

"Maaf."

Cecil menggeleng. "Seharusnya aku yang minta maaf karena nggak pernah ngasih kesempatan kamu buat bicara."

Bara diam sambil menunduk. Mereka duduk berhadapan di dalam kamar Cecil. Bara di kursi kecil yang biasa digunakan Cecil untuk duduk di depan meja rias sedangkan sang empunya duduk di tepian kasur.



ZaneeBook

"Seharusnya aku nggak pergi malam itu, dan kita akan baik-baik aja."

"Om Tomi udah jelasin semuanya. Malam itu kamu nginap di kantor. Kamu ngehubungi Om lewat telepon kantor. Dan begitulah, ceritanya mengalir dari mulut Papa kamu hingga aku sadar kalau selama ini aku salah paham sama kamu. Aku kira kamu dan Iva memang main belakang dan mengkhianati aku." Cecil kembali berkaca-kaca. Mungkin kalau ada nominasi perempuan tercengeng, dia yang memenangkan piala.

"Aku yang pengecut. Saking takutnya kamu semakin benci sama aku, aku lebih milih mundur. Seharusnya dulu aku lebih gencar lagi ngejar kamu meski kamu tolak berkali-kali. Seharusnya dulu aku langsung ikat kamu."

Cecil tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah dua bulan kepergian sang ibu, Cecil merasa hatinya benar-benar plong. Fakta yang tidak dia ketahui yang akhirnya membuat hubungan keduanya renggang kini mulai Cecil sesali.

Dulu dia sering menduga-duga tentang apa yang dilakukan Bara dan Iva. Dia takut setiap kali Bara meminta waktu untuk bicara. Dia tidak siap kalau kenyataan yang akan disampaikan Bara sesuai dengan dugaannya.



VALE
ZaneeBook

Hari itu tepat saat Cecil ikut dengan Tomi ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya, Tomi berbicara tentang fakta yang menyesakkan dada Cecil. Tentang fakta kalau Bara dan Iva tidak lebih dari sepupu. Tentang fakta malam itu saat Bara menghilang seolah ditelan bumi.

"Cecil sama Bara gimana?" Tomi bertanya saat lampu merah menyala di perempatan jalan raya.

Cecil hanya diam saat itu. Dia tidak tahu harus menjawab seperti apa. Karena nyatanya hubungan dirinya dan anak Tomi tidak dalam keadaan baik-baik saja. Cecil menghindari Bara setelah malam itu. Bahkan jika harus bicara pun, Cecil lebih banyak menjawab seadanya.

VALE

"Om minta maaf kalau Om lancang ngomong begini sama kamu, Cil. Tapi Om rasa kamu memang harus tahu yang sebenarnya."

Saat itu yang Cecil rasakan adalah siap jika harus ditikam hidup-hidup. Cecil menduga-duga hal apa yang akan disampaikan oleh Papa Bara. Apakah kenyataan tentang anaknya yang menjalin hubungan dengan perempuan lain selama ini?

"Kamu salah paham sama Bara. Dia dan Iva tidak punya hubungan apa pun selain ikatan sepupu. Bara mencintai kamu, semua orang juga



ZaneeBook

tahu itu. Bahkan Om sempat marah ke Bara saat tahu dia tidak menjelaskan apa pun sama kamu. Om mengatainya pengecut karena lebih milih mundur dan memilih menyiksa diri sendiri," lanjut Tomi ketika itu juga.

Bara beranjak dari duduknya kemudian berjalan menghampiri Cecil. Bara berjongkok didepan Cecil sambil menggenggam erat kedua tangan gadis yang menjadi penguasa hatinya.

"Aku mau jujur sama kamu."

Bara menarik napas sejenak untuk mengumpulkan nyali yang tiba-tiba saja menyurut. Setelah mengembuskan napas dan memantapkan hatinya, Bara menatap lekat manik coklat milik perempuan didepannya.

"Aku pernah ciuman sama Iva. Enggak lebih. Itu pun dia yang memulai. Dia ngakuin perasaannya sama aku dan aku udah tolak. Dia nangis, berusaha untuk menggodaku dengan tubuhnya yang bisa dibilang setengah telanjang. Di dalam hati dan pikiranku selalu terbayang kamu, Cil. Senyum lebar kamu kala menjahiliku. Semuanya berputar di otakku. Akhirnya Iva bilang dia akan melupakan apa yang terjadi malam itu asal aku nemenin dia tidur baru aku pulang. Hampir sepuluh menit berlalu dia masih belum tidur.



VALE
ZaneeBook

Akhirnya aku inisiatif buatin dia cokelat dingin. Biasanya itu ampuh untuk bikin dia tidur cepat."

Cecil masih diam terus mendengarkan penjelasan Bara mengenai malam itu. Meski hatinya sempat panas saat mengetahui Bara dan Iva pernah berciuman. *Sialan*! teriak batinnya.

"Saat aku hendak masuk ke kamarnya, aku sempat dengar dia bicara dengan seseorang di seberang telepon. Aku sempat bingung kenapa dia bilang aku tidur karena kelelahan. Aku menduga-duga kira-kira siapa yang menghubunginya saat itu. Namun, semuanya terjawab saat aku keluar dari apartemennya.

VALE

Aku hendak menghubungimu, tapi kuurungkan saat terlihat betapa banyaknya panggilan masuk dari kamu dan Mama. Aku coba telepon Papa waktu itu, tapi bateraiku *lowbat*. Aku sudah menduga kalau kamu pasti salah paham, tapi entah kenapa malam itu aku ingin sendiri. Menyendiri menenangkan pikiranku setelah mengetahui kelakuan Iva di belakangku."

Bara menarik napas sambil memejamkan mata. "Dan aku menyesal malam itu tidak langsung pulang. Aku bahkan tahu kabar duka di hari itu pas menelepon Papa keesokan harinya. Saat malam pengajian di rumahmu."



ZaneeBook

Bara menunduk mengecup punggung tangan Cecil. Rasa lembap dan basah membuat Cecil menengadah. Bara menangis di atas pangkuannya.

"Aku menyesal, Cil. Demi Tuhan, rasanya aku ingin merengkuhmu saat itu. Aku mengendarai mobil seperti orang kesetanan, tapi penolakan yang kuterima malam itu membuatku sadar bahwa kamu benar-benar terluka dan kecewa padaku. Aku minta maaf."

*"Jangan pernah temui aku lagi. Aku benci sama kamu, Bar. Kamu berengsek! Aku nyesal kenal kamu. Aku nyesal ngasih hati aku ke kamu. Aku bahkan udah gantungin harapan besar sama kamu. Aku benci, Bar," maki Cecil di depan wajah Bara. Tidak ada air mata. Hanya pandangan dingin yang menusuk sarat akan kebencian.*

**o0o**

VALE



ZaneeBook

# Chapter 8

Bara melirik sekilas ruang keluarga saat dirinya memasuki rumah orang tuanya. Berkas penting yang hari ini akan dijadikan diskusi tertinggal di meja dalam kamar. Terpaksa dia harus kembali ke rumah. Padahal Bara sudah memasuki area kantor, hanya tinggal memarkirkan mobil saja. Ahasil, Bara kembali memutar kemudi untuk mengambil berkas tersebut di rumah.

Setelah menemukan apa yang dicarinya, Bara segera melangkah tergesa. Hanya sedikit waktu tersisa untuknya kembali ke kantor sebelum rapat dimulai.



ZaneeBook

"Eh, Bar, kok balik lagi?" Sapaan Kinan saat muncul dari arah dapur membawa nampan berisi tiga gelas dan satu teko air sirup.

"Fail rapat ketinggalan, Ma."

Kinan berdecak. "Makanya cepetan nikah. Biar ada yang ngurusin kamu kalau kamu lalai begini."

"Nggak ada hubungan fail rapat sama istri, Ma."

Kinan menyipit tajam. "Masih aja ngejawab kamu. Udah sana berangkat. Nanti Papa ceramah agama lagi kalau kamu teledor begini."

Bara terkekeh geli. "Suami Mama, kan, hobinya memang begitu." Kinan memutar bola mata kesal.

"Teman Mama?" tanya Bara sambil melirik ruang keluarga yang terdengar suara tawa renyah beberapa wanita.

"Iya, ada Tante Willa juga. WO nikahan kamu."

Bara berbinar. "Seriusan Mama yang urus semua?"

Kinan mengangguk menatap malas anaknya. "Lamaran aja belum, tapi kamu udah nyiapin pesta pernikahan. Seyakin itu kamu bakal diterima Cecil?"



ZaneeBook

Bara berdecak kesal. Kinan ini seperti ibu tiri yang tidak pernah memihak anaknya. Pasti pesimis. Padahal Bara sudah optimis malam ini bakal ngelamar Cecil setelah kemarin saling maaf-maafan serasa lagi lebaran.

"Mama doain makanya. Jangan komentar sinis mulu sama Bara. Mama ibu kandung Bara bukan, sih?"

Kinan memelotot garang. Kalau saja tangannya tidak sedang memegang nampan berisi gelas dan teko, pasti kepala Bara menjadi sasaran pukulannya.

VALE

"Maunya kamu itu ditukar aja sama Cecil pas lahir!"

Bara langsung tertawa melihat ekspresi kesal Kinan. "Ya udah, Bara berangkat dulu." Pamit Bara sambil melirik jam tangannya, "Astaga, Ma. Udah mulai rapatnya."

Dengan tergesa Bara mencium pipi Kinan kemudian berlari pergi. Kinan hanya geleng-geleng kepala saja melihat kelakuan putranya yang sudah berusia 26 tahun itu.

**o0o**

Cecil kembali mematut tampilan dirinya di cermin. Malam ini Bara mengajaknya *dinner*



ZaneeBook

romantis. Kata Bara, sih, bukan Cecil. Cecil ingin semuanya baik-baik saja sekarang. Bara sudah menjelaskan segalanya. Dia tidak ingin egois jika harus membiarkan lelaki itu hidup dalam rasa bersalah.

Setelah memastikan penampilannya sudah rapi, Cecil melangkah keluar kamar dan bertepatan dengan Bara yang juga keluar kamar. Meskipun rumah orang tuanya sudah didapatkan kembali, bukan berarti Cecil bisa langsung tinggal di sana. Kinan tentu saja menolak keras. Kekeraskepalaan Kinan membuat Cecil pasrah.

Sejenak mata Bara dan Cecil saling menatap dalam diam. Cecil diam di tempat, sedangkan Bara berjalan mendekat. Mengurung tubuh Cecil di depan pintu kamar gadis itu. Tangan Cecil otomatis terangkat menahan dada keras Bara saat dirasanya wajah Bara semakin mengikis jarak di antara mereka.

"Bar," bisiknya lirih.

"Andai aja malam ini nggak penting, mungkin aku sudah mengurungmu di kamarku."

Cecil berkedip sekali sambil menahan napas. Wangi yang menguar dari tubuh lelaki di depannya ini masih sama dengan setahun lalu. Wangi parfum



ZaneeBook

pemberian Cecil. Tidak mungkin parfum dari dirinya belum habis hingga setahun, kan? Pasti Bara membelinya kembali dengan aroma yang sama. Entah kenapa memikirkan hal tersebut membuat Cecil mengulum senyum.

"Ayo, sebelum aku hilang kendali," bisik Bara parau di depan wajah Cecil yang malam ini dihiasi perona pipi.

Ketika Bara ingin mengecup bibir merah muda di depannya, suara Kinan mengejutkannya. "Kalian belum pergi?"

Sontak saja Cecil mendorong dada Bara dengan kencang. Malu kalau Kinan sampai berpikiran yang iya-iya. Padahal Kinan memang sudah berdiri dari tadi memperhatikan keduanya. Bahkan Tomi ikut menyaksikan bagaimana kelakuan putra semata wayangnya ketika berkabut pada pesona Cecil.

Saat itu Tomi memilih kembali menuruni anak tangga sambil menarik tangan Kinan. Sayang, Kinan tidak ingin beranjak. Dia ingin menyaksikan ciuman panas ala anak muda. Sayang lagi, dia tidak mendapatkan keinginannya karena Bara lambat sekali dalam memulai. Makanya dia menegur, agar anaknya itu kesal.

"Mama ngapain ke atas?"



ZaneeBook

Kinan berdecak. "Terserah dong. Rumah Mama ini."

Bara memutar bola mata kesal.

"Buruan sana pergi. Keburu hilang itu kata-kata yang kamu rangkai."

Setelah mengucapkan itu Kinan berlalu pergi menyusul sang suami. Sedangkan Bara rasanya ingin menggaruk dinding. Kenapa mamanya rese sekali, sih? Nyindir di depan Cecil lagi. *Ck*.

**o0o**

"Kamu suka?"

Cecil mengangguk sambil tersenyum lebar memperhatikan sekitar. Makan malam yang benar-benar romantis. Bara bahkan masih ingat permintaan Cecil sejak pertama mereka menjalin hubungan.

*"Bar, aku pengin makan malam romantis berdua tapi ramai."*

*Bara mengernyit bingung. "Apa, sih, Yang?"*

*Cecil terkekeh sambil mencium pipi Bara yang menyandar di dadanya. Bara sibuk main* game *di ponselnya sedangkan Cecil memeluk sang kekasih dari belakang. Posisinya, Cecil duduk di atas sofa dan Bara di bawah, di antara kedua kaki Cecil yang menjuntai.*



ZaneeBook

*"Kamu, kan, suka royal. Jadi ingat ya, kalau kamu mau ajak aku makan malam romantis jangan* booking *seluruh tempatnya hanya untuk berdua. Aku nggak suka. Kesannya sepi. Cukup* booking *satu meja untuk kita berdua aja, tapi mejanya harus ada hiasan-hiasan gitu. Ada lilin di tengahnya. Biar kelihatan lebih elegan gitu kayak di film-film."*

*Bara saat itu tertawa. "Ketinggian ngayalnya. Aku bakal bawa kamu makan malamnya di kaki lima aja.* Booking *satu gerobak. Kan, kamu suka tuh sama baksonya Mas Kim di seberang sekolah kita dulu."*

*Cecil menggigit telinga Bara sampai Bara terpingkal karena kegelian.*

VALE

Dan semua yang Cecil bilang saat di usia 18 tahun dan Bara 23 tahun itu malam ini terciptakan. Bara memilih *rooftop* restoran mewah sebagai tempat *dinner* mereka. Di sini tidak seperti cerita di novel-novel yang mana di-*booking* oleh sang lelaki hanya untuk mereka berdua.

Di sini ramai. Seperti hari biasa. Ada alunan musik klasik. Kebanyakan di sini pasangan muda yang dilanda asmara. Hanya beberapa saja yang bersama teman. Seperti di sudut kanan dari tempat mereka yang duduk dua orang perempuan tengah asyik bercerita sambil tertawa. Di sudut sebelah kiri ada dua lelaki yang duduk berhadapan sambil dan



ZaneeBook

sesekali tertawa. Atau di belakang Bara yang duduk dua pasang anak manusia tetapi sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Aku sayang sama kamu, Cil. Sejak dulu sampai sekarang tidak berkurang sedikit pun. Setiap hari rasa sayang itu bertambah semakin besar. Aku nggak bakal nyatain cinta seperti anak remaja yang hanya untaian kata aja. Aku bakal tunjukin dengan sikap aku ke kamu bagaimana aku sangat mencintai kamu."

Cecil tersenyum mendengar ungkapan Bara. Sebelah tangannya digenggam Bara di atas meja. Namun, terlepas kala Bara berdiri dan menekuk satu kakinya di samping kursi Cecil. Otomatis Cecil berputar ke samping menatap Bara. Cecil terkesiap saat menatap cincin bermata berlian yang terselip sombong di dalam kotak beludru berwarna dongker sedang disodorkan Bara kepadanya.

"Cecilia Yusuf, menikahlah denganku."

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 9

Cecil menarik napas perlahan kemudian diembuskan. Itulah yang ia lakukan beberapa kali sebelum memberi jawaban kepada Bara. Sedangkan lelaki itu masih setia menunggu dengan satu kaki ditekuk. Jantungnya di dalam sana sudah tidak bisa *slow*. Seperti habis maraton keliling Monas sebanyak seratus kali.

"Cil."

"Aku nggak bisa, Bar."

Bara menegang. Dia ditolak. "Maksud kamu apa? Kita udah baikan, kan?"

Cecil mengangguk. Bibirnya berkedut menahan segala ekspresi. Entah tangis atau tawa, entahlah.



ZaneeBook

"Aku udah terima lamaran orang lain."

Bara langsung terduduk seperti orang bodoh di lantai. Matanya menatap kaki kursi yang diduduki Cecil dengan perasaan campur aduk.

"Bar, berdiri dong. Dilihatin orang,"

"Aku terlambat?"

"Iya, kamu terlambat."

"Kenapa kamu terima, Cil? Bukankah kita masih saling mencintai? Aku sudah berusaha buat semua ini. Dan kamu dengan mudahnya bilang nggak bisa? Kamu bercanda?"

"Aku nggak bisa nolak, Bar. Apalagi liat muka Mama kamu saat ngelamar aku."

Bara sontak mendongak dengan kening berkerut. "Kamu."

Cecil langsung terbahak. Dengan sombong dia memamerkan cincin berlian di jarinya kehadapan Bara. "Om sama Tante udah ngelamar aku kemarin. Kamu telat!"

Bara mengembuskan napas sambil menutup mata. Cecil menarik tangan Bara untuk segera berdiri. Memeluk lelaki itu dengan erat masih disertai tawa renyahnya. Semua pasang mata yang melihat kejadian itu awalnya kaget dan kasihan saat



ZaneeBook

sang perempuan mengatakan 'nggak bisa'. Namun, mereka ikut bernapas lega saat sang lelaki hanya dikerjai saja.

Tepuk tangan disertai sorakan dan siulan bergema di seluruh ruangan. Cecil tersenyum malu di pelukan Bara. Sedangkan Bara mencium gemas pundak terbuka Cecil.

"Kamu bikin aku jantungan beneran, Cil. Tega banget."

Cecil tertawa lagi diikuti Bara. Kinan dan Tomi benar-benar mengerjainya. Bahkan mereka yang gencar menyuruh Bara menyiapkan malam ini dengan sempurna agar tidak ditolak Cecil. Tahu-tahu perempuan ini sudah menerima lamaran orang tuanya.

"Selamat ya, Pak." Ucapan dari dua lelaki yang Cecil lihat duduk di pojok kiri. Mereka menyalami Bara bergantian. Kemudian semuanya ikut menyalami Bara dan Cecil.

"Mereka karyawan aku," ujar Bara menjawab kerutan di kening gadisnya.

Cecil melongo. "Jadi ini?"

Bara mengangguk sambil terkekeh. Dengan gemas campur kesal Cecil memukul lengan Bara. "Ngerjain aku juga!"



VALE
ZaneeBook

"Seri. Kita satu sama."

**o0o**

Bara bersiul saat memasuki dapur. Di sana sudah ada Cecil, Kinan, dan Tomi. Bara mengambil tempat duduk di samping tunangannya.

"Gimana, Bar? Ditolak?"

Bara mendengkus mendengar sindiran Kinan. "Bara semakin yakin kalau Bara ini anak tiri Mama. Buktinya Mama nggak ada sayang-sayangnya sama Bara."

Kinan mencibir, "Nggak sayang tapi Mama ikat gadis pujaan kamu. Biar nggak ditikung orang lain. Mending kemarin Mama terima aja tuh pinangannya anak Willa. Biar nangis tujuh hari tujuh malam kamu."

Bara memutar bola mata jengah. Kinan dan omelan paginya. "Tuh, kan, nggak ikhlas banget bantuin anak sendiri."

"Kamu, kan anak tiri."

Bara memelotot. "Ma!"

Tomi dan Cecil tertawa melihat kelakuan anak dan ibu tersebut. "Udah, ayo sarapan," ujar sang kepala keluarga.



ZaneeBook

Kinan mengisi piring suaminya dengan nasi goreng buatannya. Sedangkan Bara langsung menyodorkan piring kosongnya kepada Cecil. Meminta hal yang sama dengan sang Papa. Cecil tersenyum sambil mengisi penuh piring Bara.

"Banyak banget, Yang."

"Biar kamu kuat kalau dikerjai lagi," sahut Kinan. Cecil tertawa.

"Habisin," titah Cecil menatap Bara dengan pandangan geli.

"Demi kamu," pasrah Bara kemudian menyuap nasi gorengnya.

VALE

"Nanti ikut Tante ke butiknya Willa, ya, Cil. Lihat-lihat dulu, mana tahu ada desain yang kamu suka dari koleksi di sana. Kalau nggak ada, kita bisa langsung bilang ke Willa maunya gimana."

Cecil menatap Bara sekilas. "Secepat itu, Tan?"

Kinan mengangguk semangat. "Tante mau secepatnya nimang cucu."

Bara tersedak nasi gorengnya. Untung sedikit, jadi tidak sampai tersembur.

Cecil menyodorkan air putih kemudian menepuk pelan punggung lelaki itu. "Pelan-pelan makannya."



ZaneeBook

Bara melirik Kinan dan Tomi bergantian. *Nggak sabar banget bonyok gue mau nimang cucu. Dikira sekali bikin langsung jadi apa, ya. Padahal, kan, pingin manja-manja dulu sama Cecil berdua. Hadeuh.*

**o0o**

"Ayo."

Bara menggandeng tangan Cecil. Saat ini mereka sedang berada di kawasan TPU. Bara ingin meminta restu kepada kedua orang tua Cecil agar segalanya dipermudahkan sampai hari H nanti.

Langkah pertama Bara mengajak Cecil ke makam ayahnya. Mereka berdoa untuk Yusuf sebelum menyampaikan tujuan mereka datang saat ini.

"Yah, apa kabar? Maaf udah hampir dua bulan Kakak nggak ke sini. Ayah pasti lagi senyum sekarang ngelihat Kakak udah bisa nerima semuanya dengan lapang dada. Kakak harap ayah sama ibu tenang di sisi-Nya. Doa Kakak selalu menyertai kalian."

Cecil menarik napas, dia menahan genangan air matanya. Dia ingin terlihat kuat di depan makam ayahnya. "Cecil ke sini sama Bara, Yah. Ayah masih ingat Bara, kan? Bara anak Tante Kinan dan Om Tomi, Yah. Bara pacarnya Cecil sejak masih putih



ZaneeBook

abu-abu, Yah. Bara yang dulu selalu ayah percayakan buat jagain Cecil kalau ayah sedang pergi-pergi sama ibu dan Indri." Cecil tersenyum kemudian memandang Bara. Bara mengusap pundak gadisnya.

"Om, saya ingin meminta restu kepada Om untuk menikahi Cecil. Saya mencintai putri Om dari dulu hingga waktu yang tidak ditentukan. Saya ingin membahagiakan putri Om dengan segala kasih sayang dan cinta yang saya punya. Saya tidak ingin kehilangan Cecil untuk kedua kalinya, Om. Saya berharap, Om di sana juga bisa merasakan bahagia yang kami rasakan. Kami akan selalu mendoakan Om dan Tante."

Air mata Cecil perlahan mengalir di pipinya. Antara sedih dan bahagia. Sedih karena di saat seperti ini kedua orang tua dan adiknya tidak bisa menemani dirinya yang akan menikah. Bahagia karena sebentar lagi akan bersatu secara halal dengan lelaki yang ia cintai.

Setelah melakukan hal yang sama dengan makam Yusuf pada makam Loni, Bara mengajak Cecil bangkit untuk segera kembali ke rumah. Langit sore ini tampaknya tidak bersahabat.

"Bentar, Bar. Aku mau ke makam Indri bentar. Kamu duluan aja ke mobil."



ZaneeBook

Bara menggeleng. "Aku tunggu di sini."

Cecil melangkah kemudian berjongkok di makam sang adik yang bersebelahan dengan makam sang nenek. Agak jauh dari makam kedua orang tuanya. Sebenarnya bisa saja Yusuf dan Indri berdekatan di sebelah makam neneknya. Namun, saat itu ada orang yang meninggal dan lebih dulu dikuburkan di dekat sana. Makanya makam ayahnya agak jauh, dan ketika ibunya meninggal bisa berdekatan dengan makam ayahnya.

Butuh waktu sepuluh menit untuk Cecil beranjak dari makam adiknya. Dengan langkah ringan ia menghampiri Bara. Memeluk lengan lelakinya kemudian pergi dari sana.

*Doakan kehidupan Kakak dan Bara selalu dilimpahi kebahagiaan, Yah, Bu.*

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 10

Cecil mendengkus kesal saat untuk kesekian kalinya ponsel di atas kasurnya berdering. Dengan malas-malasan Cecil beranjak dari duduknya di depan cermin meja rias. Keningnya berkerut tatkala melihat nama di layar ponsel tersebut.

"Kenapa enggak diangkat?"

Cecil menoleh kala suara Bara terdengar dari arah pintu kamar mandi. "Sepupu kamu."

Bara mendekat kemudian memeluk tunangannya itu dengan sayang. "Angkat dong."

Cecil berdecak sambil meraih ponsel Bara yang sejak setengah jam lalu berdering, tapi tak Cecil



ZaneeBook

acuhkan. Makin lama dia risi dengan panggilan yang tidak ada hentinya.

"*Loudspeaker* aja."

Masih dengan posisi memeluk Cecil dari belakang, Bara mengendus leher jenjang gadisnya. Wangi vanila langsung tercium di hidung Bara. Wangi khas gadisnya.

"*Halo, Bar, kamu bisa jemput aku di bandara? Supir yang disuruh Tante belum datang. Aku udah nunggu setengah jam di sini.*"

Cecil menyikut perut Bara dengan sikunya. Bukannya membalas suara yang di seberang telepon, Bara malah semakin membenamkan wajahnya di ceruk leher Cecil.

"Bar, ngomong dong," bisik Cecil.

"*Hmm.*"

"*Halo? Bara? Kamu di sana, kan?*"

"Aku nggak bisa. Lagi sibuk. Pakai taksi aja."

Setelah mengatakan itu, Bara mematikan panggilan dari Iva. Dia muak harus direpotkan dengan manusia bernama Iva.

"Siap-siap gih, keburu siang," icap Cecil.

Bara tersenyum nakal. "Satu ronde lagi."



ZaneeBook

Cecil memelotot. "Satu ronde apaan?! Nanti pembaca kira kita habis wik wik lagi."

Bara tertawa. "Biar aja. Mereka, kan? emang suka gitu. Baper sama yang romantis kayak kita."

Cecil mendengkus sambil berjalan meninggalkan Bara yang terkekeh. "Buruan, Bar. Kamu bilang ada rapat pukul sembilan, ini udah mau pukul sembilan loh."

"Papa yang gantiin. Aku masih lemas. Pingin istirahat aja di rumah sama kamu."

Bara berbaring di atas kasur Cecil dengan kedua tangan terbentang. Cecil yang saat ini kembali di depan meja rias menggeleng geli melihat kelakuan tunangannya dari cermin.

Setelah mengoleskan krim siang dan lipstik tipis, Cecil menghampiri Bara. "Udah nggak pusing, kan?" Tangannya menyentuh kening Bara.

Sehari setelah mereka kembali dari makam keluarga Cecil, Bara jatuh sakit. Badannya panas. Ini hari keempat Bara tidak masuk kerja. Selama empat hari itu pula dia selalu ke kamar Cecil. Kadang Kinan dibuat pusing oleh ulah anak semata wayangnya itu.

"Cil."



ZaneeBook

Cecil menoleh kala Kinan yang baru saja masuk ke kamarnya sambil membawa baki berisi makan dan minum untuk Bara.

"Masih tidur dia?" tanya Kinan saat melihat putranya masih terbaring di atas kasur dengan gaya telentang seperti orang mabuk.

"Udah bangun kok, Tan. Barusan baring lagi dia."

Kinan berjalan ke arah Bara setelah meletakkan baki makanan ke atas nakas. "Bar, sarapan dulu. Habis itu minum obat."

"*Hmm*."

VALE

Kinan berdecak sambil memukul gemas paha Bara. "Jangan sok manja kamu. Buruan! Keenakan sakit lama-lama kamu bisa tidur di kamar Cecil."

Cecil tersenyum geli melihat Bara yang langsung duduk dengan malas-malasan.

"Mama keluar gih sana. Ngapain lama-lama di sini?"

Kinan kembali memukul Bara. Sasarannya adalah lengan sang putra. "Durhaka kamu!" ucapnya sambil berlalu keluar kamar.



ZaneeBook

"Pintu jangan dikunci, Bar! Nanti kamu macam-macam di dalam," ucap Kinan lagi saat berhenti dan menoleh ke arah Bara.

"Satu macam aja kok, Ma."

**o0o**

Bara sedang memilih baju di lemari kala pintu kamarnya dibuka dan masuk sosok Iva.

"Keluar."

Bukan Iva namanya kalau langsung nurut perkataan Bara. Perempuan itu memilih duduk di tepian ranjang Bara. Matanya menjelajah ke sekeliling isi kamar. Lengkung bibirnya tercetak jelas.

VALE

"Aku rindu tidur di sini," ijarnya seraya merebahkan diri di atas kasur dingin Bara. Wajar saja dingin, sudah empat hari kasurnya tidak ditempati.

"Sifat murahan kamu bisa ditinggalin di New York sana? Menjijikkan."

Bara berlalu keluar kamar sambil membanting pintu. Dirinya kesal harus berlama-lama dengan Iva di satu ruangan dan bernapas dalam udara yang sama. Perempuan ular seperti Iva memang harus dihindari. Bisa menggigit kapan saja dan bisanya mematikan.



ZaneeBook

Bara melirik jam diponsel yang ia pegang. Pukul sembilan malam. Kakinya melangkah ke kamar Cecil. Membuka pintu kamar dengan pelan.

"Cil," panggilnya. Namun, sang empunya nama tidak kelihatan dan menyahut.

"Cecil?"

"Aku di balkon."

Bara tersenyum. Kakinya melangkah dengan cepat ke balkon. "Dingin. Kenapa di luar?" Angin berembus kencang. Sepertinya akan turun hujan. "Ayo masuk."

Bara menarik tangan Cecil agar segera masuk. Setelahnya, ia menutup pintu kaca yang menjadi pembatas balkon dan kamar kemudian menutup gordennya.

"Kamu ngapain ke sini lagi?"

Bara menyengir lebar. "Tidur dong," ucapnya.

Cecil mendengkus geli. "Udah sembuh, Bar. Kalo Tante Kinan thau, kena omel kamu," ujar Cecil kala tangannya menyentuh kening dan menangkup wajah Bara. Sudah tidak panas seperti beberapa hari lalu.



ZaneeBook

"Aku nggak akan bosan dengar Mama ngomel kalau alasan ngomelnya karena aku nggak mau jauh dari kamu."

Cecil tertawa. "Bandel!"

"Bandel gini aja kamu cinta, kan?"

"Enggak tuh," ucap Cecil sambil mencibir. Bara menekuk wajahnya. Pura-pura tersinggung. Dengan senyum jenaka dia menggendong Cecil menuju kasur kemudian menggelitiknya hingga Cecil berteriak minta ampun.

"Geli tahu!"

Bara tertawa mendengar suara kesal Cecil yang masih terengah-engah. "Lihat kamu ngos-ngosan begini jadi mikir enak aku."

Cecil yang tidak sepenuhnya mendengar ucapan lirih Bara hanya memejamkan mata untuk menetralkan pernapasannya. Namun, tidak berlangsung lama, kala bibir Bara melumat habis bibirnya dengan gairah. Napasnya kembali putus-putus. Pasokan oksigennya terkuras karena lumatan Bara tanpa jeda. Cecil bahkan harus menancapkan kukunya di lengan Bara hingga membuat Bara terpaksa melepaskan tautan bibir mereka sambil meringis.

"Sakit, Sayang."



ZaneeBook

Cecil menghirup oksigen sebanyak mungkin. Matanya menatap nyalang ke wajah Bara. "Kamu mau bunuh aku?!"

Bara terkekeh. "Maaf." Bibirnya kembali menyerang Cecil di bagian leher. Menggigit-gigit kecil di sana. Meninggalkan bekas kepemilikan.

"BARA!"

**o0o**

VALE



ZaneeBook

# Chapter 11

Kinan berjalan mondar-mandir di ruang tamu. Di sofa sudah duduk Willa, sahabat sekaligus pemilik *wedding organizer* yang akan mengurus segala keperluan pernikahan putranya.

"Jadi, sudah berapa persen semuanya?"

Willa berdecak kesal. Pasalnya, sudah beberapa menit yang lalu dia duduk di sini dan Kinan tidak hentinya berjalan seperti setrikaan begitu.

"Ki, duduk dulu. Pusing aku lihat kamu mondar-mandir begini."

Kinan menggigit kuku jari jempolnya. "Wil, menurut kamu, putraku itu gimana, sih?" tanyanya sambil duduk di sebelah Willa.



ZaneeBook

"Gimana apanya? Ya ganteng dong. Tajir, penyayang, setia sama satu perempuan."

Kinan mengembuskan napas gusar. "Aku tahu kamu suka sekali sama Bara sampai mau menjadikan dia menantu. Tapi masalahnya, tadi malam aku dengar suara-suara aneh dari dalam kamar Bara. Aku tahu itu suara kepokanku, Iva. Terus karena penasaran sama apa yang sedang terjadi di dalam sana, aku ke kamar Cecil. Niatnya mau mastiin Cecil udah tidur atau belum. Aku hampir serangan jantung pas liat anakku lagi misuh-misuh ke Cecil dalam keadaan saling menindih di atas kasur."

VALE

Willa geleng-geleng kepala mendengar cerocosan sahabatnya. "Terus?"

"Ya, aku sih nggak masalah mereka mau nyicil cucu duluan buat aku. Yang nggak aku sangka itu, ternyata Iva juga menginginkan Bara. Suara aneh yang aku dengar itu suara desahan dan erangan, Wil. Aku nggak percaya kalau Iva punya imajinasi liar terhadap anakku. Padahal selama ini aku melihat mereka baik-baik aja. Kayak hubungan sepupu pada umumnya. Kalau begini, aku harus jauhin Iva dari Bara. Takutnya Bara tergoda dan khilaf. Kamu tahulah ponakanku seksinya gimana, dan sedikit agresif."



ZaneeBook

Willa tidak bisa tidak tertawa. Dulu dia memang menginginkan Bara sebagai menantunya. Namun sayang, putrinya sudah punya calon sendiri. Bara pun sudah memiliki keinginan hatinya sendiri.

"Jadi, intinya kamu mau ngusir Iva balik ke habitatnya?"

"Itu yang anehnya sekarang. Iva malah lebih sering liburan ke sini. Padahal dulu aku yang minta baru ke sini. Nah, sekarang, dia yang datang tiba-tiba."

"Jujur sih, Ki, aku emang kurang suka sama Iva. Dia kelihatan misterius gitu."

VALE

Kinan memukul pelan paha Willa. "Misterius matamu. Jadi, merinding aku, Wil."

Willa tertawa. "Udahan julid-in ponakan sendiri. Mending bahas persiapan nikahan anak kesayanganmu itu. Sebelum cucumu lahir."

Kinan ikut tertawa. "Proses aja mereka belum. Kan, tadi malam gagal karena aku teriakin."

Keduanya terbahak bersama. Sampai tidak tahu bahwa ada seseorang yang mendengar semuanya dengan tangan terkepal.

**o0o**



ZaneeBook

Bara sedang melamun saat pintu ruangannya diketuk dari luar. Setelah mengatakan masuk dengan tegas, Bara kembali menegakkan tubuhnya yang semula terkulai lemas di atas meja kerjanya. Lima menit menunggu, Bara menoleh saat tidak didengarnya pintu terbuka.

Ketukan kembali terdengar. Lebih nyaring dan lebih banyak. Bara berdecak kesal. Dia tahu pasti siapa yang kurang kerjaan begini. Dengan ogah-ogahan dia berjalan untuk membuka pintu ruangannya lebar-lebar.

"Tutup lagi," ucap seseorang yang baru saja melangkah masuk dan duduk di sofa dengan anggun. Tangannya menggapai majalah bisnis di atas meja. Membolak-balikkan seolah paham isi dari majalah.

"Mama nggak bosan, ya, gangguin aku."

Kinan tertawa. "Selagi kamu masih anak Mama, kamu akan selalu Mama gangguin."

"Kasih aja aku ke orang yang membutuhkan, Ma. Yang menyayangi aku sepenuh hati. Yang memperlakukanku selembut bayi. Yang—"

Majalah di pangkuan Kinan mendarat mulus mengenai jidat Bara. Tomi yang baru saja memasuki



ZaneeBook

ruangan putranya ikut meringis melihat Bara mengelus jidatnya yang memerah.

"Kenapa ada kekerasan begini di kantor Papa?"

Kinan langsung menoleh, melirik suaminya yang kini duduk di sebelahnya dengan tangan merangkul pundak Kinan.

"Anak kamu ini, Mas. Minta dimasukin dalam kandungan lagi."

Tomi terkekeh, anak dan istrinya selalu menjadi pewarna lengkap di hidupnya. "Kamu apain lagi Mama kamu, Bar?"

Bara berdecak jengkel. "Seharusnya Papa nanya begitu sama istri Papa. Lihat nih jidat mulus Bara merah. Kalau benjol gimana? Nggak ganteng dong pas nikahan nanti."

"Bukannya dinding yang Mama lempar ke jidat kamu. Cuma majalah lunak gitu," cibir Kinan yang tidak mau kalah.

Tomi geleng-geleng kepala. "Di luar ada Cecil. Lagi asyik ngobrol sama sekretaris kamu. Samperin sana."

Tanpa diminta dua kali, Bara langsung berdiri. Bahkan terkesan berlari, bukan berjalan.

"Anak aku banget dia."



ZaneeBook

Kinan mencibir. "Pencemburu akut!"

**o0o**

"Loh, Sayang? Kok, nggak bilang mau mampir ke sini?"

Bara melirik tajam sekretarisnya. Siapa pun pasti akan tergoda melihat calon istrinya ini. Apalagi lelaki muda jelalatan seperti Iko. Yang terkenal *playboy* seantero kantor. Bara bahkan sangat *update* kalau itu gosip yang melibatkan nama Iko.

"Aduh, singanya keluar, deh," ucap Iko sambil menyengir lebar.

VALE

"Mata lo jaga, Ko. Gue congkel juga lama-lama."

Iko tertawa sambil mengedipkam sebelah matanya kepada Cecil. "Yaelah, Bang, sangar banget."

"Sana kerja. Makan gaji buta lo."

Iko berlalu sambil mencibir. Cecil tersenyum melihat raut kesal di wajah Bara. "Sama Iko aja cemburuan. Aneh kamu."

"Gimanapun Iko itu lelaki normal dan berpotensi besar untuk menggoda kamu."



ZaneeBook

"Aku udah digodain dari tadi. Kamu telat keluarnya."

Bara berdecak. Awas saja Iko itu nanti. Harus dikasih pelajaran biar matanya jelalatan sesuai mangsa.

"Betah juga, ya, Iko kerja sama bos sangar kayak kamu."

Keduanya sedang berjalan menuju lift. Karena sudah waktunya jam makan siang, dan Cecil ingin makan siang di restoran di samping kantor Bara. Sudah pasti jam makan siang begini tempat itu penuh dengan karyawan perusahaan calon mertuanya.

VALE

"Seharusnya kamu nanya, 'betah juga, ya, kamu punya sekretaris setengah waras kayak Iko'. Gitu."

Cecil tertawa. Dari dulu Bara dan Iko memang terkenal suka adu mulut. Bara dengan sikap *bossy*-nya dan Iko dengan sikap pembangkangnya. Cocok banget dikombinasikan dengan Bara. Menjadi hiburan.

"Untung dia profesional," ucap Cecil yang diangguki Bara.

Iko adalah putra bungsu Willa. Sejak kecil memang sudah mengenal Bara sebagai anak dari sahabat ubunya. Umur mereka pun hanya terpaut



ZaneeBook

satu tahun. Tidak heran kalau Iko bisa seenaknya dengan Bara yang memang tidak terlalu peduli dengan sikap Iko padanya. Sudah dianggap sebagai adik sendiri oleh Bara.

Saat keduanya memasuki restoran dan sedang memilih pesanan, sebuah suara menginterupsi keduanya.

"Eh, Cecil?"

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 12

Cecil melirik Bara yang tampak tak nyaman satu meja dengan orang yang baru saja bergabung dengan mereka. Tangan kirinya yang bebas dari sendok, Cecil gunakan untuk mengusap paha Bara di bawah meja. Bara menoleh kemudian tersenyum.

"Mau nambah lagi?"

Cecil menggeleng. Makanan yang dipesannya saja belum habis. "Makan dong, Sayang. Gak enak, ya?"

Bara tersenyum mendengar kalimat tanya dari Cecil. "Enak, kok. Kamu mau coba?"

Cecil mengangguk. "Boleh."



ZaneeBook

Bara menyuapi Cecil dengan lembut. Ada sebutir nasi yang menempel di ujung bibir Cecil. Dengan santai Bara mengambil nasi tersebut lalu memakannya tanpa rasa malu atau pun jijik.

Cecil tertawa. "Enggak berubah, ya, kelakuan kamu."

Yang bersangkutan hanya terkekeh geli. Ekor mata Cecil melirik seseorang yang duduk tepat di seberangnya. "Kamu ada urusan apa ke sini, Va?" tanyanya sambil menyendok makanan di piringnya lalu menyodorkan ke arah Bara. Spontan Bara membuka mulut menerima suapan Cecil.

VALE

Iva yang melihat interaksi keduanya hanya diam dengan perasaan campur aduk. Antara cemburu dan kesal. Bara seolah tidak menganggapnya ada. Sementara perempuan di depannya ini berlagak sok manis. Iva membenci Cecil dari dulu. Tidak ada seinci pun yang ia sukai dari perempuan yang membuat Bara tergila-gila itu.

"Oh, itu, kebetulan lewat sini. Karena udah jam makan siang, sekalian mampir, mau ajak Bara makan bareng. Eh, ada kamu juga. Kebetulan banget."



ZaneeBook

Cecil hanya melirik sekilas. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis. "Kebetulan banget, ya, gak jadi makan berdua."

Bara yang mendengar penuturan Cecil langsung melirik Iva. Kentara sekali perempuan ular itu tersinggung dengan ucapan tunangannya. Bara lebih suka Cecil yang seperti ini dalam menghadapi Iva.

Iva mencoba tertawa. Tawa kaku. "Berarti kapan-kapan aja makan berduanya."

Cecil tersenyum sinis. "Gak ada lain kali. Karena aku gak akan membiarkan calon suamiku pergi berdua dengan perempuan mana pun, apalagi itu kamu."

VALE

Iva menggantung sendok yang siap masuk ke mulutnya. Hatinya seperti diremas-remas saat Cecil kembali melanjutkan kalimatnya.

"Perempuan yang berpotensi besar untuk menggoda tunanganku."

**o0o**

Bara kembali meringis kala cubitan maut Cecil mendarat di lengan berototnya. Jangan salah, Cecil yang notabenenya diketahui pembaca sebagai perempuan lemah lembut itu bisa sadis dalam lain waktu.



ZaneeBook

"Sakit, Sayang."

"Makanya *stop* ketawa. Gak lucu!"

Bara terkekeh sambil mengacak rambut Cecil. Saat ini keduanya sedang di dalam lift menuju ruangan Bara.

"Kamu gak lihat muka Iva gimana merahnya. Aku udah wanti-wanti loh padahal kalau seandainya kalian bakal berkelahi di sana."

"Jelas dia kalah kalau lawannya itu aku."

Bara mendekap Cecil dengan erat dan mengangkatnya. Membuat sang empunya tubuh terpekik kaget. "Ya, jelaslah kalah. Kamu, kan, *wonder women* aku."

Cecil mendengkus, tapi tak ayal bibirnya tersenyum geli. "Turunin, malu kalo ada yang ngelihat."

Denting lift menandakan mereka telah sampai pada lantai 15. Lebih tepatnya tempat beradanya ruangan-ruangan petinggi perusahaan. Seperti ruangan Bara dan Tomi.

"Kamu mau nungguin aku selesai kerja?"

Cecil tampak berpikir kemudian menggeleng. "Aku ada janji sama Mama kamu mau ke salon."



ZaneeBook

Keduanya menoleh bersamaan kala pintu ruangan Tomi terbuka dan keluar sosok yang baru saja Cecil sebut.

"Nah, ini dia. Ayo, Cil," ucap Kinan sambil merangkul lengan suaminya.

"Loh? Papa ikut nyalon juga?"

Tomi berdecak kesal mendengar pertanyaan tak bermutu putranya. "Cuma nganter sampai mobil. Mamamu, kan manja."

Bara mengangguk sambil mencibir ke arah Kinan. "Manja," ujarnya dengan ekspresi menyebalkan.

VALE

"Udah, nggak usah. Mama bisa turun berdua aja sama calon menantu," sungut Kinan melepas lengan suaminya. Kemudian berjalan ke arah Cecil dan gantian mengapit lengan Cecil. "Ayo, Cil."

Cecil mengangguk. Keduanya berjalan menjauh menuju lift untuk turun ke bawah dan melenggang ke salon.

"Mama merajuk, Pa."

"Gara-gara kamu."

"Lah? Kok aku?"



ZaneeBook

"Ya, pokoknya salah kamu," ujar Tomi sambil kembali masuk ke ruangannya meninggalkan Bara yang berdiri dengan kening berkerut.

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 13

Bara meraih ponselnya kala benda pipih itu berkedip berkali-kali. Nama sang Mama terpampang di sana. Sambil melirik seisi ruangan rapat, Bara mohon undur diri untuk mengangkat telepon dari nyonya besar kepada sang Papa.

"Halo, Ma?"

"*Bara, kamu sekarang ke rumah sakit. Cecil jatuh dari tangga.*"

Sambungan terputus dan Bara yang menerima serangan mendadak dari ibunya terdiam kaku mencerna ucapan Kinan. Setelah sadar dengan maksud Kinan, barulah Bara bergegas sambil berlari kembali ke ruangannya untuk mengambil



ZaneeBook

kunci mobil. Dalam perjalanan menuju rumah sakit yang telah Kinan kirim alamatnya lewat pesan, Bara mencoba menghubungi Kinan kembali. Namun, tidak diangkat.

Bara meremas stir mobil dengan gemas bercampur kesal. Seharusnya jam kantor seperti sekarang tidak terlalu macet, tapi pemandangan di depannya membuatnya sakit kepala mendadak. Kecelakaan yang membuat macet panjang.

"Sial!" makinya sambil menepikan mobil. Kemudian memesan ojek *online*.

Butuh waktu tiga puluh menit untuk Bara sampai di rumah sakit. Di sana sudah ada Tomi. Dahi Bara berkerut bingung, bagaimana bisa Papanya ada di sini? Tapi dia tidak sempat menanyakan kala dokter keluar dari sebuah ruangan dan kedua orang tuanya menghampiri sang dokter.

"Gimana keadaan anak saya, Dok?"

Keadaan Kinan kacau. Air mata bercucuran bercampur keringat membasahi wajahnya. Tomi merangkul sang istri agar tetap berdiri tegak. Karena sedari tadi istrinya berjalan mondar-mandir seperti orang linglung.



ZaneeBook

"Alhamdulillah keadaannya sudah stabil. Pasien kehilangan banyak darah. Dan bersyukur stok darah golongan B tersedia di rumah sakit kita. Hanya menunggu pasien siuman beberapa jam kedepannya."

Kinan dan Tomi menghela napas lega. Berbeda dengan Bara yang menahan napas. Masih belum mengerti dengan keadaan yang terjadi.

"Benturan tidak berefek fatal pada tubuh pasien. Mungkin hanya sedikit memar dan lebam saja. Kalau begitu saya permisi dulu." Dokter berlalu setelah Kinan dan Tomi mengucapkan terima kasih.

VALE

"Ma, Cecil kenapa?"

Kinan menoleh. "Jatuh tergelincir dari tangga atas, Bar."

Kinan kembali terisak saat menyaksikan bagaimana Cecil bergelinding dari tangga atas dan berhenti di tengah-tengah anak tangga. Kalau bukan karena Kinan yang menjerit sambil berlarian menaiki tangga menahan tubuh Cecil, mungkin keadaannya entah seperti apa sekarang.

"Kenapa bisa jatuh, Ma?"



ZaneeBook

Tomi mewakili pertanyaan yang ingin Bara tanyakan. Kinan menggeleng masih dengan air mata yang meluncur deras.

"Sebelumnya, Mama, Cecil, sama Iva lagi ngobrol di atas sambil nonton tv. Mama turun ke bawah buat ambil *cookies* yang sisa semalam. Pas Mama mau balik ke atas, Mama lihat Cecil tergelincir pas mau turun tangga, Mas. Mama kaget, langsung lempar nampan terus ngejar Cecil. Tapi Cecil keburu jatuh. Mama ... Mama ...."

Tomi mengusap lengan istrinya sambil mencium sayang kening Kinan. "*Sttt*, udah. Jangan dilanjutin."

VALE

Satu kenyataan yang mereka tidak tahu, bahwa Kinan merahasiakan kalau ia sempat melihat Iva juga ada di tangga atas dan berlalu tanpa menolong Cecil.

"Bara mana?"

Tomi baru menyadari kalau sang putra sudah tidak bersama mereka. "Mungkin di dalam."

**o0o**

"Mana yang sakit?"

Cecil menggeleng lemah kala Bara bertanya. Memang dia sudah siuman, tapi dokter belum



ZaneeBook

memperbolehkan dia pulang. Keadaannya masih lemah.

"Besok lebih hati-hati lagi, Sayang. Jangan bikin aku mendadak serangan jantung kayak gini lagi."

Genggaman Bara pada tangan Cecil mengerat. Cecil tersenyum, dia tahu ketakutan terbesar Bara akan dirinya. Kehilangan.

"Maaf bikin kamu khawatta," ujarnya dengan satu tangan lagi mengelus lembut rahang tegas Bara.

"Aku sayang kamu." Bara mengarahkan telapak tangan Cecil ke bibirnya dan mengecup berkali-kali.

VALE

Cecil tersenyum lebar. "Aku juga sayang kamu."

Lama Bara dan Cecil saling menatap dalam diam. Menikmati tiap detik yang berlalu. Merekam segala hal yang bisa mereka lihat satu sama lain. Hingga bunyi pintu dibuka dan sosok Kinan masuk membuyarkan pandangan mereka.

"Kamu pulang dulu, Bar. Ganti baju, mandi. Bau banget kamu. Enek Mama lama-lama deket kamu. Nanti Cecil makin sakit kalau kelamaan sama kamu. Sana-sana."



ZaneeBook

Bara berdecak kesal. Pasalnya Kinan tidak berhenti merecokinya dengan kata-kata yang mencerminkan seorang ibu tiri yang membenci anak tirinya.

"Bara nggak mandi dua hari juga wangi, Ma."

Kinan berselonjor di sofa sambil meraih remote tv. "Udah, sana pulang. Bersihin diri kamu. Kucel begitu. Untung aja Cecil mau."

Sambil bersungut-sungut, Bara berdiri kemudian mencium sayang kening Cecil sebelum menghampiri Kinan.

"Apa?" tanya Kinan galak sambil melotot saat Bara berjongkok di sampingnya.

Bara tertawa kemudian mencium pipi Kinan dengan gemas. "Bara sayang Mama," ucapnya sambil berdiri dan berjalan ke pintu. "Nanti Bara ke sini lagi. Titip calon istri Bara, Ma."

"Bocah nakal."

Cecil tertawa melihat Kinan yang mengusap pipinya dengan lengan baju yang dikenakannya.

"Bara sayang banget sama Tante."

Kinan menoleh kala suara Cecil terdengar. Wanita paruh baya itu tersenyum lembut kemudian beranjak mendekati calon menantu.



ZaneeBook

"Tante tahu. Tante juga sayang sama dia. Dan sayang sama kamu juga, putri Tante."

Mata Cecil berkaca-kaca. "Cecil juga sayang sama Mama."

Kinan memeluk Cecil kala mendengar panggilan Mama yang sudah lama Kinan nanti-nanti keluar dari bibir Cecil.

"Terima kasih sudah mau kasih Bara kesempatan lagi."

Cecil menggeleng. "Harusnya Cecil yang bilang makasih karena Mama mau nerima Cecil jadi menantu," ujarnya terisak.

VALE

Kinan mencium rambut Cecil berkali-kali. "Maafin Iva, ya, Cil. Mama tahu semuanya. Bagaimanapun dia masih keponakan Mama. Mama yang akan ngomong sama dia. Mama yang akan jamin dia nggak akan nyentuh kamu lagi."

Kinan juga terisak. Ingatan tentang Cecil jatuh dan bersimbah darah membuatnya takut. Yang tidak dapat dia terima adalah biang dari kejadian itu keponakannya sendiri, Iva.

"Jangan sampai Bara tahu, Ma."

Kinan diam sambil terus menciumi rambut Cecil dengan sayang. Sedangkan di luar ruangan, Tomi mengepalkan tangan menahan diri untuk



ZaneeBook

tidak masuk ke ruangan dan menyela percakapan dua perempuan tersebut. Tomi tidak akan tinggal diam. Baginya, perbuatan Iva sudah sangat keterlaluan.

"Iva," desisnya geram.

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 14

VALE

**21+**

Desahan memenuhi ruangan yang hanya diterangi cahaya sinar rembulan. Iva tersenyum kala pria di atas tubuhnya mengerang tanda menikmati percintaan mereka.

"Terus, Bar."

Bara seakan kerasukan hewan buas. Dirinya seperti kelaparan akan kenikmatan. Iva yang terengah-engah di bawahnya membuat pria itu semakin bersemangat untuk bergerak.

"Desahkan namaku, Va."

"Ya, Bar. Seperti itu ...."



ZaneeBook

Iva mengalungkan lengannya ke leher Bara. Sebentar lagi puncak kenikmatan itu akan mereka dapatkan. Bara bergerak semakin liar dan cepat. Iva susah payah menyeimbanginya.

"Aku ...."

*BRAK*!

"IVA!"

Iva tersentak dari mimpi erotisnya kala pintu kamarnya dibuka secara kasar. Sosok yang selalu menjadi objek liarnya sedang berdiri di sana dengan wajah merah padam dan tangan terkepal.

"Bar." Bahkan suara Iva terkesan mendesah. Sisa-sisa kenikmatan yang dihasilkan oleh mimpi indahnya bersama Bara seakan masih terasa.

"Kamu benar-benar iblis," desis Bara berjalan dengan langkah pelan menuju Iva yang terduduk di atas ranjang dengan gaun tidur yang berantakan.

Bara menatap Iva dengan tajam. Pandangan matanya begitu intens.

"Kamu di sini, Bar."

Bara tersenyum miring. "Jika cara halus tidak bisa menyadarkan posisimu, maka aku dengan senang hati memberikan cara kasar."



ZaneeBook

Bara bukan laki-laki yang bisa berbuat kasar kepada perempuan. Apalagi perempuan itu adalah Iva, sepupunya. Tapi jika sudah menyangkut keselamatan orang yang dicintainya, maka apa pun akan Bara lakukan.

"Lihat ini."

Bara melempar ponselnya ke atas pangkuan Iva. Dengan gerakan malas sambil menguap, Iva meraih ponsel Bara kemudian melihat tayangan yang sedang terjeda di layar tersebut.

Bara sudah menduga ekspresi Iva tidak akan terkejut sama sekali. "Ini hanya ketidaksengajaan, Bar. Perempuan itu terlalu lemah. Aku hanya menyenggolnya sedikit dan dia langsung jatuh. *Ck*."

Bara terduduk di pinggiran kasur Iva dengan siku yang bertumpu pada pahanya. Telapak tangannya mengusap kasar wajahnya yang terlihat tegang.

"Tolong hentikan, Va. Kamu menyakiti orang yang tidak bersalah."

Iva tertawa. "Jadi, siapa yang salah? Aku? Ha?"

Bara menggeleng lemah. Iva dan keegoisannya sama sekali bukan tandingan yang mudah dikalahkan saat seperti ini.



ZaneeBook

"Aku mencintai kamu, Bar, dan ini sudah sangat lama."

Bara yang gantian tertawa. "Aku mencintai Cecil dan itu sudah dari dulu. Tidak akan terganti oleh siapa pun."

Iva melempar ponsel Bara hingga benda pipih tak bersalah itu berderai di sudut kamarnya. "Berengsek!"

Bara berdiri kala mendengar suara geraman Iva. Memungut ponselnya kemudian berjalan menuju pintu yang masih terbuka lebar.

"Rekaman aslinya masih aku simpan. Kalau kamu masih berani menyentuhnya seujung kuku pun, aku tidak segan-segan akan membuatmu membusuk di penjara, Va. Kejahatanmu tidak hanya ini saja. Beberapa kali kamu mencoba untuk mencelakai Cecil, tapi tidak berhasil. Aku tahu kamu yang mengendarai mobil di depan kompleks waktu itu."

Suara pintu yang ditutup dengan bantingan mengakhiri ucapan Bara. Sedangkan Iva mengepalkan tangan. Dia tidak terima di-perlakukan seperti ini.



ZaneeBook

"Memangnya apa kelebihan perempuan sialan itu daripada aku? Lihat saja, Bar. Hal gila apa lagi yang bisa aku lakuin ke perempuan itu."

**o0o**

Cecil cemberut kala Bara kembali memaksanya makan. "Kenyang, Bar. Nanti aku muntah kalo dipaksa."

Akhirnya Bara mengalah. Meletakkan kembali mangkuk bubur yang hanya berkurang tiga sendok.

"Nggak enak buburnya?"

"Enak. Cuma aku nggak selera. Perut aku keram."

V A L E

Bara menyingkap baju rumah sakit yang dikenakan Cecil hingga di bawah dada. Melihat memar dan lebam yang sangat jelas berwarna keunguan. Mengelusnya hingga membuat Cecil meringis.

"Aku udah minta teman aku buat cek lengkap keadaan kamu. Kebetulan dia dokter dan pemegang saham terbesar di sini."

"Enggak perlu, Bar. Kan, dokternya kemarin udah bilang aku baik-baik aja. Cuma memar sama lebam begini."



ZaneeBook

Bara menggeleng tanda tidak terima penolakan apa pun. "Aku nggak percaya sebelum aku sendiri yang lihat kamu diperiksa secara terperinci. Aku nggak mau kamu nahan-nahan sakit nanti karena kejadian ini."

Tangan Bara kembali mengusap lebam dan memar yang ada pada tubuh tunangannya. Tepatnya di bagian lengan atas.

"Tiap lihat lebam dan memar di tubuh kamu, rasanya aku pingin bunuh Iva."

Cecil tersentak kala Bara menyebut nama Iva. "Bar, kamu ...."

VALE

Bara menciumi telapak tangan Cecil berkali-kali. "Aku gagal jagain kamu. Aku nggak nyangka dia bisa segila itu. Aku—"

"*Sstt*, Bar," Cecil mengusap rahang Bara dengan tangannya yang bebas dari genggaman lelaki itu. Kemudian ibu jarinya menempel di bibir Bara, "aku yang nggak hati-hati. Jangan diperpanjang lagi, ya? Aku baik-baik aja, kan, sekarang."

"Kalau kamu sampai kenapa-kenapa, aku nggak jamin Iva bisa bernapas esok harinya."



ZaneeBook

Cecil mencubit gemas pipi Bara. "Nggak boleh jahat. Kamu nggak boleh kasar sama perempuan. Iva itu sepupu kamu. Iva itu—"

"Bukan berarti dia bisa seenaknya sama kamu sementang dia sepupu aku. Dia nggak punya hak buat ganggu kenyamanan kamu. Aku akan buat perhitungan sama dia kalau dia berani berada dalam jarak seratus meter dari kamu."

Cecil terdiam menatap Bara. Laki-laki ini benar-benar membuatnya tidak bisa berpaling. Cintanya sudah dicuri seutuhnya oleh Bara tanpa menyisakan sedikit pun untuk yang lain.

VALE

"Selagi aku baik-baik aja, kamu harus janji kalo kamu nggak bakal nyakitin Iva."

"Nggak janji."

"Baaarr ...."

Bara terkekeh mendengar rengekan manja Cecil. "Kenapa kamu harus baik sekali?"

"Karena aku hidup dilimpahi kasih sayang dan cinta dari orang-orang baik."

"Apalagi aku, kan?"

"*Ish*, pede!"

Keduanya tertawa, Iva yang saat itu berada di luar ruangan tersenyum sinis.



ZaneeBook

"Perempuan bodoh," ucapnya kemudian berlalu pergi.

"Loh? Iva? Ngapain dia ke sini?" Kinan yang saat itu akan menuju ruangan calon menantu terhenti saat melihat punggung keponakannya menjauh. Seolah tersadar, dia segera berlari menuju ruang inap Cecil, dan napas lega tidak bisa dia tahan lagi saat melihat Bara ada di dalam sana sedang bercumbu mesra.

"Nyosor aja kerjaannya si anak Tomi."

**o0o**

"Ma."

VALE

Kinan yang sedang mengiris bawang menoleh kala suara sang suami memanggilnya.

"Kenapa, Mas?"

"Mama lihat Iva?"

Kening Kinan berkerut. "Tumben Mas nanyain Iva. Ada apa?"

Tomi mengembuskan napas pelan. "Mas udah tahu semuanya. Mama kira Bara sebodoh itu untuk tidak mengetahui apa saja yang terjadi di rumah ini? Bara memasang CCTV di setiap sudut rumah, Ma. Bahkan di depan pintu kamarnya pun dia memasang kamera pengintai. Awalnya Mas



ZaneeBook

ngetawain dia karena melakukan hal konyol seperti itu. Ternyata semua itu ada manfaatnya sekarang."

Kinan awalnya menegang mendengar penuturan sang suami. Padahal Kinan sudah berniat akan berbicara dengan Iva mengenai hal ini, tapi semua orang sudah mengetahuinya.

"Mas, Mama minta maaf mewakili nama Iva. Bagaimanapun, Iva itu anak Jona, Mas. Adik Mama."

Tomi menggeleng sambil menatap sang istri. "Iva yang berbuat salah. Iva yang harus minta maaf, dan bukan sama Mas, tapi sama Cecil."

VALE

Tomi berjalan mendekat ke arah sang istri. Memeluk Kinan dari belakang. Menciumi rambut sang istri dengan sayang. "Mas tahu, Mama menyayangi kedua gadis itu. Tapi kita tidak bisa tinggal diam kalau ini sudah menyangkut keselamatan salah satunya, Ma. Mas sudah katakan semuanya ke Mama soal obsesi Iva kepada Bara. Itu tidak bisa dibiarkan saja. Kita harus bertindak tegas."

Kinan mengangguk dalam dekapan sang suami. "Mama akan ngomong ke Jona masalah ini."

"Papa harap Jona bisa menyikapi kelakuan Iva dengan pikiran terbuka. Mama tahu bagaimana



ZaneeBook

sayangnya Jona pada putri semata wayangnya. Dia akan melakukan apa pun untuk membuat putrinya bahagia, termasuk merusak kebahagian orang lain."

Kinan mengelus lengan suaminya dengan lembut. "Mama tahu seperti apa adik Mama, Mas. Mas tenang aja. Sekarang kita fokus sama pernikahan anak-anak kita yang tinggal dua Minggu lagi."

"Persiapannya gimana?"

"95% aman terkendali."

Tomi tertawa mengingat betapa bersemangat-nya sang istri dalam mempersiapkan segala hal yang menyangkut pernikahan putra-putri mereka.

"Doakan selalu anak-anak kita bahagia dan jauh dari hal-hal yang berbau kejahatan orang lain."

Kinan tahu maksud suaminya. Dia mengangguk sambil mengaminkan dalam hati.

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 15

Sepuluh hari telah berlalu sejak insiden jatuhnya Cecil dari tangga rumah keluarga Bara dan ini terhitung H-3 menuju hari bahagianya bersama Bara. Kedua anak manusia itu sedang dipingit sejak empat hari lalu.

Bara diasingkan oleh Kinan ke apartemennya. Tidak boleh menginjakkan kaki di rumah menjelang hari H. Bara benar-benar tersiksa dibuatnya. *Masih ada zaman sekarang main pingit-pingit*? pikirnya. Ini zaman *now*, bukan zaman *old* seperti ayah dan ibunya dulu.

"Bar, kamu dengar Mama ngomong nggak, sih?"



ZaneeBook

Bara menoleh dengan malas. "Iya, Ma. Dengar kok."

"Terus kenapa muka kamu kusut begitu? Kayak baju yang baru diangkat dari jemuran."

Bara menghela napas sabar. Kinan dan mulutnya bukan kombinasi yang bisa dikalahkan.

"Jadi, besok itu aku langsung ke hotel?"

Kinan berdecak kesal. Antara ingin mencubit dan menjewer Bara. "Tuh kan, kamu nggak dengar Mama ngomong dari tadi. Kamu itu besok langsung ke rumah orang tua Cecil. Ijab kabul di sana. Malamnya baru resepsi di hotel Santika. Paham nggak?!"

VALE

Bara mengangguk berkali-kali. Dia ingat bahwa Cecil yang meminta ijab kabul diadakan di rumah keluarganya. Biar ada sedikit kenangan di sana. Dia berharap ayah, ibu, dan adiknya dapat menyaksikan meski tidak akan pernah bisa mendampingi Cecil kala hari-hari bahagianya kelak.

"Ya udah, itu aja. Ini makanannya udah Mama panasin. Kamu makan cepat. Nanti keburu dingin lagi."

Bara beranjak dari sofa yang ia duduki di depan televisi menuju meja makan di mana Kinan sudah menyiapkan segala makanan kesukaan Bara.



ZaneeBook

"Ini Cecil yang masak, bukan Mama. Kamu WAJIB habisin."

Wajah Bara langsung cerah. "Pasti, Ma."

Kinan mendengkus geli. "Dasar bucin."

**o0o**

Cecil menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Pangling. Seperti bukan dia, tapi dia.

Orang-orang yang meriasnya pun berdecak kagum. Cecil memang terlihat sangat mempesona.

Pintu kamarnya terbuka dan masuk sosok Kinan. "Ayo, Cil. Ijabnya udah selesai, saatnya turun."

VALE

Cecil tersenyum melihat tatapan keibuan Kinan yang mirip dengan tatapan ibunya. Kinan membantu Cecil berdiri kemudian membelai wajah perempuan yang sudah sah menjadi menantunya itu.

"Kamu cantik sekali. Persisi ibumu waktu muda."

Cecil tersenyum sambil meremas tangan Kinan yang berada di wajahnya.

"Sekarang bukannya waktu untuk bersedih, ini hari bahagia, ayo keluar. Kasihan suamimu menunggu lama entar lalatan," lanjut Kinan sambil



ZaneeBook

mengapit lengan Cecil menuju lantai bawah di mana acara ijab kabul dilaksanakan.

"Kamu lihat Bara. Kentara sekali dia kurang belaian. Sampai ileran gitu. *Ckck*."

Cecil tidak bisa untuk tidak tertawa mendengar celotehan Kinan. Mama mertuanya ini memang anti Bara sekali. Keduanya sedang menuruni tangga untuk mendekat ke arah Bara yang masih duduk berhadapan dengan bapak penghulu.

"Bara tampan, ya, Ma," bisik Cecil sambil tersenyum ke arah Bara yang juga tersenyum memandangnya.

VALE

Kinan memperhatikan putranya dengan seksama. "B aja, sih."

Cecil kembali tertawa, dia sangat terhibur dengan adanya Kinan. Setidaknya, rasa gugupnya cukup teralihkan.

Cecil duduk di sebelah Bara. "Cantik," bisik Bara di telinga Cecil kala keduanya berdekatan.

Cecil menyikut perut Bara dengan sikunya. Ia malu karena orang-orang memperhatikan mereka. Apalagi Pak Penghulu yang terkekeh dengan tatapan geli.



ZaneeBook

"Ayo, cepat tanda tangan, biar acara cepat selesai. Mempelai pria sepertinya sudah tidak sabar."

Ucapan Pak Penghulu mengundang gelak tawa. Cecil semakin bersemu, sedangkan Bara terkekeh sambil melirik Kinan yang memelotot.

Cecil menyalami Bara. Mencium punggung tangan laki-laki yang sudah sah menjadi suaminya.

"Tahan."

Ucapan sang fotografer menghentikan gerakan Cecil yang ingin melepaskan tangan Bara. Posisinya masih sama, setelah sang fotografer selesai membidik, barulah gantian Bara yang mencium kening sang istri.

"Tahan lagi."

Tanpa disuruh pun Bara akan suka rela menahan begini. Mencium lebih lama kening perempuan yang dicintainya.

"Sekarang foto sambil pegang buku nikah."

Keduanya manut mengikuti ucapan sang fotografer. Hingga sesi foto berdua selesai, barulah mereka berfoto bersama Kinan dan Tomi dan sanak saudara Bara dari pihak Kinan dan Tomi. Ada Jona juga, Mama Iva.



ZaneeBook

Cecil tidak bisa tidak merasa lega kala sosok iblis itu tidak terlihat sama sekali sejak insiden itu. Entahlah, Kinan bilang Iva ada kerjaan mendadak dan harus segera kembali ke New York dan mungkin tidak bisa hadir di pernikahan Bara dan dirinya.

**o0o**

"Sayang ...."

Cecil yang berdiri menghadap cermin seketika menoleh kala Bara memasuki kamarnya. Mereka memang masih di kediaman orang tua Cecil.

Kinan dan Tomi sedang melayani para keluarga di lantai bawah. Ibarat kata, rumah ini sudah Kinan kuasai seluk beluknya hingga wanita paruh baya itu tidak merasa canggung sama sekali. Bahkan untuk acara memasak pun, dapur di sini seolah duplikat dari dapur Kinan.

Rumah di seberang ruang Cecil ini sama ramainya dengan suasana disini. Apalagi mobil-mobil sanak saudara Bara berjajar di sana hingga ke rumah Cecil.

"Kenapa?"

"Kangen banget."



ZaneeBook

Bara mendekap istrinya dengan erat dari belakang. Cecil menatap bayangan keduanya dari balik cermin riasnya.

"Mama jahat banget nggak ngasih aku ketemu kamu seminggu. Telepon pun diharamkan. Sampe hape aku disita segala. Heran."

Cecil tersenyum. Kepalanya ia sandarkan di dada bidang sang suami.

"Biar kamu nggak nekat lagi kayak waktu itu."

Cecil masih mengingat dengan jelas bagaimana Bara nekat memanjat balkon kamarnya sehari mereka mulai dipingit. Baru sehari dan Bara sudah tidak tahan untuk bertemu tunangannya. Alhasil, Kinan mengamuk sambil menjewer Bara plus mengantar kembali biang onar itu ke apartemennya. Kinan pun menyuruh Tomi untuk menginap di sana. Benar-benar penjagaan yang sangat ketat, menurut Bara.

"Malam pertamanya kita majuin jadi sekarang aja, yuk."

Cecil mendengkus geli. "Jadi, kamu nikahin aku cuma buat malam pertama aja?"

Bara terkekeh. "Enggak dong. Buat malam pertama plus malam-malam berikutnya."



ZaneeBook

Bara memulai aksinya menggoda Cecil. Dimulai dari menciumi ceruk leher sang istri hingga meraba-raba bagian tubuh Cecil.

"Tangannya nakal."

Bara tersenyum di sela kecupannya di pundak terbuka Cecil. Cecil memang sudah berganti pakaian menjadi baju rumahan. Bara sudah menurunkan leher baju Cecil yang memang kebesaran hingga menampakkan pundak mulusnya.

"Bar ...."

Cecil menggigit bibir bawahnya kala tangan Bara menggoda puncak payudara yang menegang miliknya.

"Pintu."

"Udah aku kunci."

Bara tentu saja sudah antisipasi. Kalau-kalau Kinan datang menjadi pengganggu.

Bara membalikkan tubuh Cecil menghadapnya. Mendudukkan Cecil di atas meja rias kemudian berdiri di sela kaki sang istri.

Bara mengecup lembut bibir yang sudah menjadi candu baginya. Dari dulu, Bara selalu



ZaneeBook

menyukai tekstur lembut nan *kissable* milik Cecil. Tidak tipis, tidak juga tebal. Sedang.

Kecupan yang semula terkesan lembut kian lama berubah menjadi lumatan dan gigitan kala Cecil mendesah lirih. Tentu saja suara desahan Cecil menjadi pembangkit kobaran api gairah Bara.

"*Mmm*, Bar ... Mama ...."

Sayup-sayup Cecil mendengar Kinan memanggil nama mereka.

"Biarin aja."

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 16

VALE

Kinan berdecak kesal sebab saat hendak mencapai pintu kamar sang menantu, Tomi malah memanggilnya agar segera turun ke bawah. Ada *urgent* katanya. *Urgent* itu tak lain adalah perut suaminya itu yang meminta jatah untuk diisi.

"Mas, sih, tadi aku ajak makan bareng sama yang lain malah asyik main aja sama gembul di depan."

Tomi terkekeh mendengar nada jengkel dari istrinya. Tomi melihat dengan jelas raut berbinar Kinan kala istrinya itu menaiki tangga untuk menganggu putra kesayangannya yang sudah sah memiliki istri sekarang. Tanpa perlu ditanya pun,



ZaneeBook

Tomi sudah tahu niat Kinan ke atas itu tidak baik bagi *mood* Bara.

"Dosa loh, Ma, ngedumel gitu depan suami. Ini tugas istri loh melayani suami dengan baik dan ikhlas."

Tomi sengaja menekan kata 'melayani' agar istrinya peka terhadap kode yang Tomi berikan.

"Iya tahu. Mama cuma mau ajak anak kesayangan Mas dan menantu kesayangan Mama buat makan aja, kok. Kan, dari tadi mereka belum makan nasi. Cuma camilan kue doang."

Tomi mengangguk-angguk paham, tapi Kinan mengartikan lain. Kinan mengira respons suaminya begitu karena mengejeknya secara tidak langsung.

"Nggak ada niatan mau ganggu juga. Mas pasti mikir yang enggak-enggak sama Mama," keluhnya cemberut.

Tomi tertawa dan menyodorkan sendok yang berisi nasi dan lauk ke depan bibir istrinya. Kinan refleks membuka mulut menerima satu suapan penuh dari sang suami tercinta.

"Mama cantik kalau lagi makan gini."

Kinan mendengkus sambil mengunyah. Sesekali bibirnya berkomat-kamit entah mengatakan apa melihat sang suami tersenyum sambil



ZaneeBook

menyuapi makanan ke dalam mulutnya sendiri, tapi mata Tomi terarah pada Kinan.

**o0o**

"Bar, bentar dulu."

Cecil menahan dada bidang suaminya kala Bara akan kembali menyerangnya. Kini keduanya sudah berbaring di atas kasur. Bara menindih Cecil, dan menyukai wajah merah serta napas putus-putus Cecil karena ulahnya.

"Apa lagi, sih, Sayang? Udah tegang nih, tanggung."

Cecil tahu suaminya menahan hasrat yang begitu besar terhadap tubuhnya. Jelas sekali Cecil merasakan benda keras di bawah sana. Meski keduanya masih berpakaian lengkap, tapi benda keras itu tetap terasa amat kuat menekan intinya. Karena kaki Cecil yang ditekuk dan Bara ada di tengah sela pahanya yang terbuka lebar.

"Yakin sekarang?"

Bara langsung berdecak sambil menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Cecil. "Kamu belum siap?"

Cecil menggeleng di sela kecupan dan hisapan Bara pada leher dan pundak terbukanya.



ZaneeBook

"Terus?" Bara tidak habis pikir bagaimana cara Cecil menyiksanya sedari tadi.

"*Uhm*, itu, aku kebelet pipis."

Bara beranjak dari atas tubuh istrinya. Cecil melihat jelas raut kesal dan kecewa si wajah suami tampannya itu. Bibir Cecil berkedut menahan kekehan geli agar tak keluar dari bibirnya.

Sedangkan Bara memilih keluar kamar menuju balkon. Menghirup udara segar. Karena kebetulan cuaca mendung dan angin sepoi-sepoi. Bara memicingkan matanya menikmati hembusan angin yang menerpa kulitnya.

VALE

"Bar, bantuin dong."

Bara menghela napas kala Cecil memanggilnya sambil meminta bantuan entah untuk apa. Dengan kedua tangan yang masuk ke saku celana, Bara kembali masuk ke kamar dan melihat Cecil yang sedang berdiri di sisi ranjang.

"Bantu apa?"

Cecil menekuk wajahnya. Kemudian menyodorkan kotak persegi panjang yang Bara tahu isinya kalung.

"Dari siapa?"



ZaneeBook

Cecil berdecak. "Kamu lupa sama pemberian sendiri? Aneh."

Mata Bara menelisik kotak ditangannya dengan dahi berkerut. Beberapa detik kemudian matanya membulat sempurna.

"Sayang, ini ...?"

Cecil mengangguk. "Pasangin," ucapnya sambil memunggungi Bara dan menyibak rambutnya ke samping memperlihatkan leher jenjang yang sudah tidak mulus lagi karena ada beberapa jejak bibir Bara di sana.

Setelah selesai memakaikan kalung berbandul bulan itu di leher Cecil, Bara mengecup leher itu dengan sapuan lembut.

Bara masih ingat, ini hadiah yang ia berikan saat ulang tahun Cecil beberapa tahun lalu. Namun, urung kala hubungan mereka putus sebab kesalahpahaman.

"Mama yang ngasih. Katanya kamu nggak berani kasih langsung ke aku."

Bara berdecak mendengar lagi-lagi mamanya berulah. "Ini sebenarnya udah aku kasih ke Mama," ujarnya sambil menggaruk leher yang tidak gatal.

Cecil tertawa, kemudian memeluk Bara sambil mencium pipinya berkali-kali. "Makasih."



ZaneeBook

Bara tersenyum dan mengecup kening Cecil dengan sayang. Sejurus kemudian dirinya terpekik kaget karena sudah terlentang di atas kasur dengan Cecil yang menindih tubuhnya dengan tawa yang berderai.

"Jangan menggoda aku kalau kamu nggak mau tanggung jawab, Cil."

**o0o**

**21+**

Bara mengerang kala tangan mulus Cecil menyentuh miliknya. Dia menikmati sensasi luar biasa yang dia rasakan kala tangan lentik sang istri membuat gerakan menggoda.

VALE

"Oh, *shit*!"

Bara langsung membalikkan posisi. Kini Cecil jatuh terbaring di bawah kungkungannya. Bara tersenyum. Mengecup sayang kening, mata, hidung, dan kedua pipi Cecil. Sementara bibirnya diraup rakus oleh Bara.

Cecil menggelinjang kala tangan besar Bara meremas gundukan miliknya yang sudah terekspos bebas. Bara sudah menanggalkan pakaian yang ia kenakan. Tersisa penutup terakhir, celana dalam berenda berwarna merah terang yang sangat kontras dengan kulit putih Cecil.



ZaneeBook

"Astaga ...."

Bara mengulum bergantian buah dada Cecil. Sesekali menggigit gemas puncaknya hingga Cecil mendesah lirih sambil melengkungkan punggung dan menahan Bara agar tetap di sana.

Setelah berlama-lama di buah dada istrinya, kini wajah Bara turun perlahan menyusuri perut sambil memberikan kecupan hingga bagian tersensitif Cecil yang masih tertutup kain.

Cecil terkesiap saat jari Bara mengelus dengan gerakan pelan garis bibir bawahnya.

"Sangat basah," bisik Bara parau dengan kilat redup di matanya yang menandakan bahwa kabut gairah sudah pekat menguasai. Bara melepaskan penutup terakhir, kemudian menciuminya dengan mata terpejam. Cecil yang menyaksikan itu menggigit bibir dengan wajah bersemu merah.

"Jangan ...."

Bara menulikan telinga mendengar Cecil melarang apa yang akan ia buat di bagian inti tubuh istrinya. Menatap takjub pada keindahan yang terpampang di depan matanya. Sedangkan Cecil meremas seprai dan bantal kala merasakan benda lembut nan dingin memorak-porandakan dirinya di bawah sana.



ZaneeBook

"Astaga, Bar ... Aku ...."

Bara tersenyum manakala Cecil mendapatkan pelepasan pertamanya. Cecil menjepit kepala Bara di sela pahanya. Tubuhnya masih bergetar.

Selesai dengan urusan bawah, Bara merangkak naik dan memosisikan diri dengan tepat.

"Tahan, Sayang. Kamu boleh gigit aku di mana pun untuk lampiaskan sakitnya."

Bara mengecup kening Cecil kemudian turun melumat bibir sang istri. Dia menuntun miliknya untuk mencoba memasuki surga dunianya. Baru pembukaan, Cecil sudah berteriak kesakitan begitu kepala junior Bara berhasil mengintip.

"Sakit banget, Bar ...."

Bara melumat bibir Cecil agar mengalihkan sedikit perhatian Cecil dari sakit di bawah sana. Bara berhasil masuk sepenuhnya diiringi dengan jeritan tertahan Cecil karen gigi tajamnya menancap sempurna di pundak Bara.

Bara menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Cecil. Membiarkan penyatuan di bawah sana sebentar. Menunggu Cecil siap dengan penyatuan mereka. Setelahnya, Bara bergerak teratur mengentak Cecil hingga puncak yang mereka kejar



ZaneeBook

itu menghantam keduanya dengan dahsyat. Napas keduanya tersengal-sengal.

"Terima kasih, Sayang."

Kecupan sayang Bara menjadi pengantar tidur bagi Cecil. Bara mendekap Cecil dari arah belakang. Tangannya bahkan masih bisa berbuat nakal di dada istrinya. Senyum puas dan bahagia terukir sempurna di bibirnya.

Sekali lagi Bara mengecup di bagian tengkuk Cecil. Kemudian ikut menyelami mimpi bersama sang istri. Mereka harus menggunakan sisa waktu sebaik mungkin untuk tidur menjelang acara resepsi nanti malam.

VALE

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 17

Bara menghampiri Cecil yang tengah duduk bersama Kinan dan Jona. Bara bersyukur, setidaknya Cecil bisa beradaptasi dengan adik mamanya itu meski tahu anak dari wanita itulah yang pernah jadi duri dalam hubungannya dengan Bara.

"Hei."

Bara mengusap kepala Cecil dengan sayang sambil mengecupnya kemudian ikut duduk di samping sang istri. Bara melirik Jona yang tersenyum melihat interaksi keduanya. Bara hanya mengangguk singkat sebagai balasan dari senyum ramah Jona.



ZaneeBook

"Bar, ini."

Bara menatap kertas yang disodorkan oleh Jona.

"Ini hadiah pernikahan kalian dari Tante. Semua fasilitas sudah Tante siapkan. Tante sengaja milih Yunani. Cuma di sana Iva nggak bakal bisa ganggu kalian. Karena keluarga Om kamu nggak ada yang tinggal di Yunani."

Bara terpaku lama pada tiket liburan yang diberikan Jona. Bara ingin menolak. Namun, ucapan Jona membuat Bara meraih kertas tersebut.

"Terima kasih, Tante."

VALE

Jona mengangguk senang. "Kamu tenang aja. Iva nggak akan kemari karena Tante dan Om akan memperpadat pekerjaan Iva di New York bahkan ke beberapa negara lainnya. Doain, supaya perjodohan Iva dan kolega bisnis Om kamu berjalan lancar hingga mengikuti ikatan sah seperti kalian."

Bara dan Kinan mengaminkan dengan lirih. Sedangkan Cecil cukup mengaminkan di dalam hati.

Jona menatap Cecil dengan tatapan lembut persis seperti Kinan. Mereka memang mirip bahkan terlihat seperti saudara kembar dibanding kakak beradik. Padahal jarak usianya terpaut lima tahun.



ZaneeBook

"Cecil jangan takut lagi. Tante udah tahu semua kelakuan Iva yang pernah nyakitin kamu. Tante merasa gagal menjadi ibu yang baik buat anak Tante. Tante nggak tahu kalau memanjakan Iva sedemikian rupa ternyata berefek buruk untuk masa depannya. Tante minta maaf sebagai wanita yang melahirkan gadis nakal seperti Iva. Maafin anak Tante, ya, Cil."

Mata Jona berkaca-kaca. Mendengar semua cerita yang dilontarkan Kinan padanya sehari setelah ia mendarat di Indonesia, membuat Jona syok luar biasa. Iva yang ia kenal sosok yang lemah lembut dan hangat dalam keluarga ternyata bisa berbuat senekat dan sejahat itu. Jona bahkan menangisi kelakuan Iva. Meski Kinan tidak menghakimi Iva, tetap saja Jona merasa perlu memberi tindakan tegas dan keras kepada putri semata wayangnya itu.

Jona sudah membicarakan semua kelakuan Iva pada suaminya. Jelas saja suaminya marah besar. Merasa gagal menjadi ayah sekaligus malu kepada keluarga Kinan. Oleh sebab itu, perjodohan pun menjadi jalan yang diambil oleh Jona dan suaminya agar Iva bisa melupakan Bara dan tidak mengganggu kehidupan keponakan mereka itu lagi.



ZaneeBook

o0o

"Capek?"

Cecil menghentikan gerakan memijit betisnya kala Bara memasuki kamar hotel tempat mereka dan keluarga besar Bara menginap. Bara ikut bergabung dengan Cecil yang duduk bersandar pada kepala ranjang.

Cecil tersenyum. "Lumayan," ucapnya sambil menyandarkan tubuh di dada bidang suaminya.

Acara resepsi sebenarnya sudah lumayan lama usai. Sekitar pukul 22.00 WIB para tamu undangan sudah mulai sepi. Namun, menilik keluarga besar Kinan dan Tomi yang antusias datang dari berbagai kota dan negara membuat acara kumpul bersama sedikit lebih lama dari yang dibayangkan. Semuanya bubar setelah jarum jam menunjukkan pergantian hari. Pukul 01.20 WIB.

"Mama udah ngasih kita bubar lebih awal, tapi kamu keasyikan gosip sama Imel dan Ami jadi lupa waktu."

Cecil tersenyum di dada bidang Bara. "Sepupu-sepupu kamu itu menyenangkan diajak ngobrol, Bar. Apalagi anak-anak mereka lucu dan menggemaskan. Makin lupa waktu, deh. Tahu-tahu udah bablas aja sampai tengah malam."



ZaneeBook

Bara mengecup puncak kepala Cecil. "Mau bikin yang lucu dan menggemaskan juga, nggak?"

Cecil terkekeh. "Nagih, ya, Om?" godanya sambil mengusap dada Bara.

"Tuh kan, tangannya mulai raba-raba."

Cecil tertawa. "Berendam, yuk."

Dengan semangat Bara berdiri kemudian membawa Cecil dalam gendongannya.

"*Let's go, my Queen*."

Ternyata Cecil sudah menyiapkan air hangat di dalam bathtub. Tidak lupa aroma terapi yang menyegarkan juga menjadi pilihan Cecil untuk menemani acara berendam suami-istri tersebut.

"Kapan kamu nyiapin semua ini?"

Ada barisan lilin-lilin kecil di sepanjang lantai menuju *bathtub*. Ada taburan kelopak mawar merah. Cahaya yang menerangi mereka hanya dari lilin tersebut. Sehingga suasana romantis tidak bisa terelakkan.

"Ini Mama dan Papa yang nyiapin, loh, bukan aku."

Cecil duduk di depan Bara. Mengusap lengan kekar Bara yang melingkar melingkupi perutnya.



ZaneeBook

Bibir Bara mengecup pundak dan tengkuk telanjang Cecil.

"Kapan mereka masuk ke sini?"

"Enggak tahu. Tadi aku hampir ketiduran pas udah nemu kasur. Terus kebangun lagi. Kaget pas dengar pintu kamar mandi kebuka, taunya Mama dan Papa yang keluar. Mama juga kaget awalnya, tapi malah nyengir lebar pas lihat aku langsung terduduk di atas kasur."

Bara berdecak sambil geleng-geleng kepala. Orang tuanya memang ajaib. Melakukan apa pun sesuka hati mereka.

VALE

"Pas mereka udah keluar kamar, aku cek isi kamar mandi. Penasaran sama apa yang dilakuin Mama sama Papa di dalam sini. Malah berkaca-kaca aku. Ujungnya ketawa sendiri sambil geleng-geleng kepala nggak habis pikir sama ide kreatif Mama."

Bara tersenyum di atas kepala Cecil. Mengecup berkali-kali rambut beraroma kesukaannya itu.

"Mungkin Mama nggak sempat begini pas malam pertama dulu. Makanya bereksperimen buatin kita begini."

Cecil tertawa sambil mendongak menatap raut bahagia yang kentara sekali bertengger setia di wajah suaminya.



ZaneeBook

"Bahagia banget kamu."

Bara mengecup bibir Cecil cukup lama. "Jelas dong. Siapa pun akan bahagia bisa mengikat wanita yang dicintainya untuk menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya kelak."

Kecupan yang berubah menjadi lumatan membuat malam mereka menjadi panas.

**o0o**

Kinan tersenyum melirik Bara dan Cecil yang baru keluar kamar hotel saat matahari sudah berada di puncak tertinggi.

"Anak kamu, Mas. Nggak pegel itu bibir senyum mulu dari semalem."

Tomi terkekeh mendengar penuturan sang istri. "Kayak Mama waktu muda. Kan, enggak berhenti senyum pas Mas nyatain cinta di malam pertama kita."

Kinan mencibir suaminya, tapi tak ayal pipinya merona. "Ungkit-ungkit aja terus."

Keduanya sedang duduk di tepi kolam. Meja bundar dan empat kursi menjadi pilihan Kinan untuk menunggu Tomi berenang. Entah kenapa suaminya itu ingin berenang di siang bolong begini. Saat melihat sang putra serta menantunya memasuki area kolam, Tomi memutuskan untuk



ZaneeBook

menyudahi berenangnya. Duduk di sebelah Kinan sambil merangkul sang istri.

"Basah, Mas," ujar Kinan, tapi tak mencoba untuk melepaskan diri dari sang suami.

"Gosong nanti, Pa," ejek Bara.

Bara dan Cecil duduk di hadapan Kinan dan Tomi. "Mama ngidam nyuruh Papa berenang siang-siang begini?"

Kinan berdecak menatap tajam sang putra. "Omongan kamu, ya, Bar. Umur segini saatnya Mama nimang cucu. Bukan anak lagi!"

Bara tertawa. Tangannya bertengger manis di pinggang sang istri. Sedangkan matanya menatap Tomi dengan tatapan jenaka yang membuat sang Papa ikutan tertawa.

"Anak sama bapak sama-sama kurang kerjaan," dengkus Kinan sambil menyesap jusnya.

"Gimana tidurnya, Cil? Nyenyak setelah menikmati servisan yang Mama dan Papa kasih di kamar mandi?" Kinan mengerling menggoda sang menantu kesayangan. Hal tersebut membuat Cecil tertawa.

"Sangat nyenyak, Ma."

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 18

Bara menelusuri tiap sudut rumah mencari keberadaan sang istri.

"Ke mana, sih?" decaknya kesal.

Sudah setengah jam lalu dia habiskan untuk berkeliling rumah mencari Cecil. Namun, istri cantiknya itu tidak kelihatan sama sekali.

"Pasti Mama, nih," sungutnya sambil merogoh ponsel disaku celana *training* yang ia gunakan untuk lari pagi keliling kompleks.

"Halo, Ma. Istri Bara mana?"

Di seberang telepon, Kinan memutar bola mata jengah. Putranya tidak bisa berjauhan sebentar dengan sang menantu.



ZaneeBook

"*Kenapa kamu? Kayak anak ayam kehilangan induk.*"

Bara meringis mendengar omelan Kinan. Tangannya menggaruk tengkuknya yang tak gatal, hanya salah tingkah saja. Padahal Kinan tidak bisa melihatnya secara langsung, tapi entah kenapa Bara agak sedikit malu.

"Bara kira ke mana gitu, Ma. Ini kan *weekend*, harusnya kan di rumah aja. Bara panggil-panggil dari tadi nggak ada yang nyahut. Bik Ijah pun nggak ada."

"*Alasan aja kamu. Ini kami mau pulang.*"

VALE

Sambungan telepon terputus sebelum Bara sempat mengucapkan hati-hati atau segala macamnya.

Sembari menunggu sang istri dan Kinan kembali ke rumah, Bara memutuskan untuk ke kamar dan mandi. Butuh lima belas menit untuk suami Cecil itu membersihkan tubuhnya dari keringat hasil lari pagi.

Saat keluar kamar mandi, sang istri yang tadi sempat diculik sang Mama sudah ada di depan matanya.

"Habis dari mana, sih, Yang?"



ZaneeBook

Cecil menoleh kemudian tersenyum. Tangannya meraih kaos oblong dan celana pendek rumahan yang akan dipakai Bara. Tidak lupa dalamannya juga.

"Dari *minimarket* depan. Persediaan dapur udah habis. Kebetulan Mbok Ijah lagi ada urusan anaknya. Makanya aku pergi sama Mama."

Bara menerima sodoran pakaian yang istrinya berikan sambil mengangguk paham. "Nggak pasangin sekalian?" godanya tersenyum manis.

Cecil mencibir. "Handuknya jangan ditaruh di situ, Mas. Basah nanti seprainya."

VALE

Bukannya tak mengindahkan omelan sang istri, Bara malah memeluk Cecil dari belakang kala dia selesai mengenakan celana pendek rumahannya tanpa atasan.

"Kebiasaan deh. Habis mandi itu handuknya langsung digantung di luar, Mas Bara."

Bara masih mendekap Cecil kala istrinya itu berjalan ke arah balkon dan menggantung handuk yang baru saja digunakan Bara. Cecil memang menyiapkan jemuran besi mini di balkon kamar untuk menjemur handuk basah setelah digunakan. Suaminya itu selalu saja lupa dan tetap menaruh handuk di pinggir kasur.



ZaneeBook

"Aku suka kamu panggil Mas. Manis gitu dengarnya."

Cecil mendengkus namun tak ayal tersenyum. "Maunya, sih, manggil nama aja. Tapi mengingat kita nggak seumuran kayaknya nggak banget, deh, habis nikah masih manggil nama kamu. Nggak sopan aku jadi istri."

Terhitung sebulan mereka berumah tangga. Panggilan sayang Cecil pun berubah kepada Bara.

"Padahal aku dari dulu bawel nyuruh kamu manggil Mas, tapi nggak pernah mau," decak Bara mempererat pelukannya.

VALE

"Udah, sih. Kan, sekarang udah manggil kamu Mas. Meski masih agak kaku, sih."

Keduanya tertawa. Menertawakan panggilan baru sang istri untuk sang suami.

"Minggir sana. Aku mau bantu Mama masak dulu. Kamu mau dimasakin apa?"

"Nasi goreng aja pagi ini. Nanti siang mau ayam bakar pedas."

Cecil mengangguk. "Ya udah, minggir."

Bukannya melepaskan sang istri, Bara malah membawa Cecil menuju ranjang kemudian



ZaneeBook

menjatuhkan diri di atasnya dengan Cecil masih dalam pelukan.

Cecil terpekik kaget. Memukul bahu Bara dengan gemas. "Kok, malah diajak baring, sih?!"

"Isi tenaga bentar, Sayang."

**o0o**

Cecil memandang Bara yang sedang duduk berselonjor di atas kasur. Ponsel di tangannya dan suara nyaring yang berseru '*maniac*' menandakan suaminya itu sedang sibuk bermain *game*. Terlihat jelas wajah seriusnya memelototi layar dan kedua jempol yang lincah bergerak bebas di atas layar benda persegi itu.

VALE

Setelah selesai mengolesi wajahnya dengan serum malam, Cecil beranjak naik ke kasur. Duduk di samping Bara sambil menyenderkan kepalanya di bahu sang suami.

"Mas."

Bara menoleh kala *game*-nya telah berakhir dengan tulisan '*victory*' di dalam layar sana. Meletakkan ponselnya di atas paha kemudian merengkuh tubuh sang istri yang kini tampak semakin semok.

"Udah ngantuk?" tanya Bara sambil menciumi kening dan hidung Cecil.



ZaneeBook

Cecil menggeleng. "Ambilkan ponsel aku di laci sebelah kamu dong, Mas," pinta Cecil sambil melepaskan diri dari rengkuhan Bara.

Bara membuka laci nakas, mencari keberadaan ponsel yang disebutkan oleh sang istri dengan tangan meraba-raba.

"Enggak ada, Sayang."

Cecil bersikukuh. "Ada, Mas. Aku taruh di dalam situ tadi."

Akhirnya Bara beranjak mendekati nakas. Melihat langsung isi laci nakas. Wajahnya terkejut dan refleks menoleh ke arah sang istri yang memandangnya dengan tatapan mata bulat nan polos.

*Menggoda banget bini gue*, batin Bara menatap lapar tubuh sang istri yang setengah terbaring di atas kasur.

"Ini ...."

"Hadiah buat, Mas," ujar Cecil sambil mengerling nakal. Bara lantas meraup isi laci nakas.

"Banyak banget, Yang."

Bara mendekati sang istri kemudian duduk di sampingnya. Meneliti satu-satu benda kecil di tangannya.



ZaneeBook

"Biar meyakinkan."

Bara langsung membaringkan tubuh Cecil. Memberikan kecupan-kecupan lembut di seluruh wajah sang istri. Bibirnya kemudian bertemu dengan bibir Cecil. Melumatnya dengan penuh kelembutan tanpa tergesa-gesa. Semakin lama pasokan udara di antara keduanya semakin menipis. Bara langsung melepaskan tautan bibir mereka tanpa menjauhkan wajahnya.

"*I'm so happy*," bisik Bara. Cecil tersenyum. Tangannya mengusap sensual rahang tegas Bara. "*I love you, Momma*."

VALE

o0o

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu? Kemasukan?"

Bukannya tersinggung, Bara semakin melebarkan senyumnya mendengar sindiran Kinan.

"Selamat pagi, Mamaku sayang," sapa Bara saat ia memasuki dapur. Di sana sudah ada Kinan dan Mbok Ijah yang menata makanan untuk sarapan pagi mereka.

"Papa mana, Ma?"

"Itu." Kinan melirik suaminya yang juga memasuki dapur.



ZaneeBook

"Pa!" seru Bara sambil nyengir lebar. Tomi dan Kinan saling melirik bingung dengan tingkah aneh putra semata wayang mereka.

"Kamu kenapa, sih, Bar? Jangan bikin Mama takut, deh. Beneran kemasukan kamu?"

Bara tertawa sambil memeluk Tomi. "Selamat, Pa. Papa akan jadi Opa," ujarnya menepuk-nepuk punggung Tomi pelan.

Kinan langsung menghampiri Bara dengan semangat. "Putri Mama hamil?"

Bara masih terus memeluk Tomi. Sang Papa pun balas menepuk punggung Bara dengan senyum lebar.

VALE

"Tokcer juga kamu kayak Papa," ujarnya terkekeh.

Kinan yang kesal karena merasa diabaikan langsung memukul punggung Bara dan mencubit pinggang putranya itu.

"Aw, aduh-duh, Ma. Kok dicubit sih, Ma?"

"Kacang goreng!"

Bara dan Tomi langsung tertawa. Bara gantian memeluk Kinan dengan sayang. Menciumi pipi sang Mama dengan gemas. "Oma," ujarnya membawa Kinan bergerak-gerak ke kiri ke kanan.



ZaneeBook

Kinan tersenyum haru. Putra kecil nakalnya dulu ternyata sudah dewasa begini. Sebentar lagi akan jadi seorang ayah.

"Terus mana Cecil?"

"Tidur lagi habis Bara kelonin."

Kinan melepas pelukan sang putra sambil memandang jengah.

"Ayo sarapan. Biar Cecil nanti Mama yang antar sarapannya ke atas."

Tomi dan Bara mengangguk patuh sambil mengekor Kinan ke meja makan.

*Pagi yang sangat cerah*, batin Bara.

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 19

Cecil sedang fokus pada bahan-bahan yang ingin ia masak saat terdengar bantingan pintu utama. Refleks saja dirinya langsung bergegas ke depan untuk melihat siapa yang membanting pintu. Maklum saja, keadaan rumah yang sepi sedikit membuat Cecil waswas. Namun, helaan napas lega tidak bisa terelakkan saat yang dilihatnya masuk ke rumah adalah Bara, suaminya.

"Mas, kenapa? Kok, banting-banting pintu?"

Bara yang wajahnya merah padam dan rahang mengeras langsung merubah ekspresinya. Tatapan yang tadi tajam seketika melunak saat mendengar dan melihat sang istri.



ZaneeBook

Bara berjalan cepat menghampiri Cecil. Menciumi kening sang istri cukup lama.

"Kamu kenapa di rumah? Bukannya tadi izin mau pergi sama Mama?"

"Enggak jadi. Aku mau cobain menu baru buat makan siang kita."

Bara tersenyum. Jemarinya bergerak menyelipkan anak rambut yang jatuh di sisi telinga sang istri ke belakang telinga.

"Mbok Ijah mana? Kamu sendiri?"

Bara celangak-celinguk melihat keadaan sekitar. Papanya jelas di kantor, dan mamanya sedang pergi arisan. Bara kira istrinya jadi pergi dengan Kinan. Karena tadi pagi Cecil sudah meminta izin padanya untuk ikut arisan dengan Kinan. Tentu saja Bara mengizinkan dengan senang hati.

"Lagi ke warung, beli garam."

Bara hanya mengangguk kemudian menarik lembut sang istri menuju sofa. Mendudukkan diri sekaligus membawa Cecil duduk di pangkuannya.

"Jangan capek-capek, Sayang. Ingat pesan dokternya kemarin yang bilang kamu harus banyak istirahat. Janinnya masih sangat kecil dan harus dijaga ekstra hati-hati. Usia kandungan segini rawan kata dokter."



ZaneeBook

Cecil mengangguk sambil tersenyum. "Iya, ingat kok. Aku cuma bantuin Mbok Ijah aja. Ngarahin masaknya gimana. Ini, kan, menu baru mau aku coba. Kalau menu biasanya si Mbok udah hafal."

Bara tersenyum. Cecil tersentak seolah tersadar. "Kamu kenapa banting pintu tadi pas masuk, Mas? Ada masalah di kantor? Muka kamu tadi juga keliatan capek banget."

Bara menghela napas kemudian mengusap wajahnya dengan gusar.

"Iva, *come back*."

VALE

o0o

Cecil memasuki kamar bersamaan dengan Bara yang keluar dari kamar mandi. Langkah Cecil seolah sudah disetel otomatis melangkah ke lemari. Mengambil baju kaus oblong dan celana bokser untuk sang suami.

"Dalamannya mana, Yang?"

"Emang butuh?" Cecil memandang dengan tatapan polos.

Bara tersenyum lebar. "Kode ngajakin ibadah, nih."



ZaneeBook

Cecil mencibir, tak ayal pipinya merona kala Bara mulai melepaskan handuk yang menggantung rendah di pinggangnya.

"Aku cuci muka dulu."

Cecil berlalu memasuki kamar mandi. Sedangkan Bara tertawa geli melihat ekspresi menggemaskan sang istri. Meski sudah sering melakukan ibadah suami-istri, Cecil tetap saja masih malu-malu tapi mau.

"Jangan lama-lama, Sayang!" teriak Bara. Ia memilih menaiki ranjang kemudian berbaring di bawah selimut. Tangannya meraba ke bawah.

VALE

"Sabar, tong. Kita akan menjemput kenik-matan," ujarnya mengelus sang junior sambil terkekeh geli karena bermonolog sendiri.

Tidak lama pintu kamar mandi terbuka. Cecil keluar dengan mata yang menatap lekat sang suami yang terbaring pasrah di atas kasur.

"Mas ...."

Bara langsung duduk. Wajahnya berbinar. "Iya, Sayang?"

"Em, itu, anu, aku ...."

"Kenapa?"



ZaneeBook

Cecil menggaruk pipinya yang tidak gatal sama sekali.

"Aku belum minum susu hamil. Lupa. Tapi malas lagi ke bawah."

Bara menghela napas. "Kirain apaan. Ya udah, aku bikinin sebentar."

Bara meraih baju dan boksernya di ujung kasur. Setelah memakainya, Bara berlalu keluar kamar menuju dapur guna membuatkan susu ibu hamil untuk sang istri.

"Bar."

Bara tidak menoleh. Tetap melangkahkan kaki memasuki dapur meskipun ada yang memanggilnya.

"Bar, aku mau ngomong."

Bara membuka kulkas, mengambil kotak susu ibu hamil rasa stroberi kesukaan Cecil. Lalu mengeluarkan gelas dari dalam lemari. Bara seolah sudah biasa melakukan hal tersebut. Dengan telaten dan tidak ada kesalahan. Takarannya pun sudah pas. Setelah selesai, Bara mengembalikan kotak susu tersebut ke dalam kulkas kemudian meraih gelas yang berisi susu untuk ia bawa ke kamar.

"Bara!"



ZaneeBook

Mata Bara menatap tajam manusia yang berani menghalanginya keluar dari dapur.

"Minggir," desisnya tertahan. Amarah seolah mengumpul di atas kepala, dan siap meledak kapan saja jika itu bersangkutan dengan manusia bernama Ivanya.

"*Please*, Bar, dengerin aku dulu. Aku mau ngomong penting sama kamu."

Bara memejamkan mata bersamaan dengan helaan napas. Mencoba menetralisir gejolak amarah di dadanya kala perempuan yang tidak ingin ia lihat itu selalu mencoba mencari waktu untuk bicara dengannya.

VALE

"Minggir, Ivanya."

Iva menggeleng. Tangannya mencoba meraih tangan Bara. Bara menepisnya hingga isi gelas yang dipegangnya terguncang dan sedikit tumpah.

"Bar, aku kangen sama kamu, Bar."

Iva maju selangkah dan Bara tidak mundur seinci pun. Iva semakin berani mendekatkan diri kepada Bara hingga dadanya menyentuh dada Bara. Iva mengalungkan lengannya di leher Bara. Mencoba menggoda sang pria dengan mengelus tengkuk Bara.



ZaneeBook

Saat bibir Iva maju dan hampir menyentuh bibir Bara, cairan dingin terasa mengalir di atas kepalanya. Menetes hingga mengaliri pipi mulusnya dan mengenai bibirnya.

"Menjauh dari tubuh suamiku."

Iva tersenyum miring. Dalam hati dia menyumpah serapah perempuan kampung yang menjadi istri sepupunya.

"Kamu tuli?"

Iva memandang Bara yang menatap lurus ke belakang tubuhnya. Jelas saja Iva marah. Tatapan cinta itu Iva tahu ditujukan untuk siapa.

VALE

Dengan berat hati Iva menjauh dari tubuh Bara. Setelahnya, Bara mendekati sang istri. Mencium kening Cecil cukup lama.

"Maaf lama."

Cecil mengerucutkan bibirnya kesal. Dari tadi dia menunggu sang suami kembali ke kamar mereka. Tahu-tahu suami tercintanya ditilang iblis berwujud manusia di dalam dapur. Jelas saja Cecil menggeram marah. Semenjak hamil, *mood*-nya berubah drastis. Sikap dan sifatnya pun berubah drastis. Apalagi semenjak kedatangan Iva tadi siang ke rumah ini.



ZaneeBook

"Buatin susu yang baru," rengeknya mengelus dada Bara.

Bara tersenyum. "Ayo."

Keduanya menuju kulkas dan pantri untuk membuat kembali susu ibu hamil yang sudah Cecil tumpahkan ke atas kepala Iva. Bara tersenyum sendiri membayangkan hal yang terjadi beberapa menit lalu.

Saat Bara menyuruh Iva minggir, saat itulah sang istri berjalan menghampiri keduanya. Bara menatap lekat kea rah tubuh Cecil yang berjalan santai mendekat ke arahnya dan Iva berdiri. Bara dengan senang hati menanti apa yang akan Cecil lakukan pada Iva.

VALE

Hal tak terduga itu terjadi saat Cecil meraih gelas susu di tangan Bara kemudian menyiramnya perlahan ke atas kepala Iva. Bara hanya diam. Menikmati ketidaksukaan sang istri tercinta terhadap sepupunya yang tidak punya rasa malu.

"Kenapa nggak dihabisin, Sayang?"

Cecil menggeleng. "Kamu yang habisin, Mas."

Cecil menyodorkan gelas yang masih tinggal setengah isinya ke arah bibir Bara. Bara membuka mulut menerima susu ibu hamil yang masuk ke



ZaneeBook

mulutnya. Setelah isi gelas kosong, Bara mengecup bibir Cecil yang masih ada bekas susu.

"Lebih enak dari sini," ujarnya kembali memberi kecupan. Cecil terkekeh sambil membersihkan sisa-sisa susu di bibir Bara.

"Ayo ke kamar," bisiknya. Bara langsung membopong istrinya untuk keluar dari dapur menuju kamar mereka tanpa memperdulikan keberadaan Iva yang masih di sana dan menyaksikan semuanya. Tangan Iva terkepal.

*Kebahagiaanmu tidak akan berlangsung lama, jalang kampung!* desis Iva tersenyum miring.

VALE

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 20

Kinan menyiapkan teh *mint* untuk putranya. Ada tebersit rasa kasihan melihat sang putra yang malah mengalami muntah-muntah menggantikan sang menantu.

"Bar, ini tehnya diminum dulu."

Kinan meletakkan cangkir teh ke hadapan Bara yang duduk bersebelahan dengan Cecil di meja makan. Tangan Bara mengelus lembut perut sang istri. Entah kenapa, setiap ia muntah-muntah, keinginan selanjutnya adalah mengelus perut Cecil.

Sejak awal memang Cecil tidak mengalami yang namanya *morning sickness* atau muntah apa



ZaneeBook

pun yang dialami oleh ibu hamil lainnya. Semuanya beralih kepada sang suami.

"Makasih, Ma," ujar Bara sambil menyeduh tehnya perlahan.

Cecil tersenyum. Bara tidak pernah mengeluh tiap kali harus menguras isi perutnya karena muntah. Malahan, suami tampannya itu selalu tersenyum kala selesai membersihkan mulutnya dari sisa muntahan.

"Nggak apa-apa aku muntah-muntah begini. Itu artinya dedek bayi sayang sama mamanya karena nggak biarin mamanya harus bolak-balik kamar mandi buat nguras isi perut, dan aku senang bisa ikut andil dalam kehamilan anak pertama kita. Jadi, aku bisa tahu gimana dan apa aja yang pernah Mama rasakan saat hamil aku dulu."

Cecil pasti tersenyum ketika mengingat ucapan suaminya itu.

"Mau suap."

Kinan geleng-geleng kepala mendengar ucapan manja sang putra kepada istrinya. Sedangkan Cecil hanya terkekeh dan mulai mengisi piringnya dengan nasi goreng buatan Kinan. Tidak lupa dengan telur dadar tanpa bawang kesukaan Bara.

"Aaa ...."



ZaneeBook

Bara membuka mulutnya menerima suapan pertama dari sang istri. Begitu seterusnya hingga nasi di piringnya habis karena dimakan bergantian oleh Bara dan Cecil.

"Selamat pagi."

Sapaan dari Iva yang baru saja memasuki dapur dan bergabung bersama Kinan di bangku yang berseberangan dengan Bara dan Cecil.

Senyum Iva pagi ini merekah indah. Bara menatapnya dengan curiga. Jangan sampai perempuan ular itu mendekati istrinya dalam radius 100 meter.

VALE

"Pa, Ma, Bara berangkat dulu."

Bara beranjak dari kursinya diikuti oleh Cecil yang membawa jas Bara yang sempat disampirkan di sandaran kursi.

"Bar, aku boleh numpang mobil kamu sampai toko bunga di depan?"

Ucapan Iva membuat Kinan dan Tomi saling bertatapan. Mata Kinan seolah menyampaikan sesuatu kepada suaminya.

Sedangkan Bara yang berhenti melangkah bersama Cecil memainkan ponselnya seperti tengah mengetik sesuatu.



ZaneeBook

"Aku udah pesan taksi *online* buat kamu. Sepuluh menit lagi sampai. Makan aja dulu."

Tanpa menoleh, Bara berlalu sambil menggandeng tangan Cecil. Menuju teras depan.

"Mau ikut aku ke kantor, nggak?"

Cecil tampak berpikir sebelum mengangguk antusias.

"Mau."

Bara terkekeh geli melihat tingkah menggemaskan sang istri. Karena jadwalnya hari ini tidak terlalu padat, jadi Bara bisa lebih santai sambil berduaan dengan Cecil di ruangannya.

VALE

"Kamu nggak sibuk, Mas?"

Bara menoleh sambil menggeleng. "Cuma ada satu rapat nanti pukul sembilan. Habis itu di ruangan aja cek-cek dokumen. Kenapa?"

"Pengin *shopping*."

Keduanya sudah duduk di dalam mobil dan mobil yang dikendarai Bara sudah memasuki area jalan raya.

"Tumben. Ngidam ya, Sayang?"

Cecil mengerucutkan bibirnya lucu. "Kayaknya anak kamu mau mulai ingin menguras duit papanya, deh."



ZaneeBook

Godaan Bara ditanggapi Cecil dengan muka polos menggemaskan.

Bara tertawa. "Nggak masalah. Kalau itu yang bisa bikin Mama dan dedek bayinya senang, Papa rela kerja bagai kuda demi pundi-pundi rupiah."

Cecil akhirnya ikut tertawa. "Sayang, ih. Aku tuh mau beli tas sama baju di butiknya Poh. Dari kemarin dia *spam chat* aku nawarin diskon biar aku borong barang baru di butiknya. Dikirim foto-fotonya. Bagus-bagus. Jadi pengin, deh."

Bara mengelus rambut Cecil yang pagi ini dicepol asal agak tinggi. Beberapa anak rambut terurai berantakan di sisi telinganya, dan itu malah menambah kesan seksi pada wajah istri Bara tersebut.

"Nanti beli semua yang kamu mau. Tapi ingat, beli baju nggak boleh yang terbuka. Aku nggak suka istri aku dilihatin mata-mata keranjang pria di luaran sana."

Cecil mengerucutkan bibirnya sambil geleng-geleng kepala. "Suami aku posesif banget dah."

Bara membelokkan kemudinya ke depan lobi. Butuh waktu dua puluh menit untuk sampai di perusahaan papanya.

"Pakai jas aku."



VALE
ZaneeBook

Bara mencegah Cecil yang ingin langsung keluar mobil.

"Gerah."

"Sayang, *please*. Cuma sampai di dalam lift, habis itu kamu buka lagi terserah."

Cecil mendengkus sambil menerima tindakan Bara yang memasangkan jas ke tubuhnya.

"Lucu, ih, jadinya."

Cecil melambai-lambaikan lengan jas Bara yang menutupi tangannya. Kebesaran.

"Baju kamu tipis, Sayang."

Cecil tetap saja cemberut. "Tahu gitu aku ganti baju aja tadi," gerutunya saat Bara membuka pintu penumpang untuknya.

"Ayo."

Cecil menerima uluran tangan Bara. Keduanya mulai memasuki gedung perusahaan milik Tomi. Bara disapa sopan oleh karyawan yang berlalu lalang di area kantor. Sesekali mata para karyawan memandang Cecil tanpa berkedip.

"Aneh, kan, aku. Sampai karyawan kamu liatinnya begitu banget."

Di dalam lift pun Cecil masih menggerutu dalam rangkulan Bara, tapi Bara hanya diam dan



VALE
ZaneeBook

sesekali tersenyum tipis kala sang istri bersedekap tangan di dada.

**o0o**

Pintu ruangan Bara diketuk dan masuklah sosok yang selalu membuat Bara mendengkus sebal. Pasalnya, sang istri selalu menjadi objek godaan si *playboy* kantor satu ini.

"Bang, ini laporan bulan lalu."

"Taruh aja di situ."

Bara masih setia berbaring di atas paha Cecil kala Iko masuk ruangannya.

"Lo kalau cuma pengin manja-manjaan berdua mending di rumah aja deh, Bang. Nggak usah ke kantor. Enek gue."

"Sialan lo."

Cecil tertawa. Iko tanpa dipersilakan langsung duduk di sofa yang berseberangan dengan sofa yang ditempati sepasang suami-istri itu untuk bermesraan. Sebenarnya hanya Bara saja yang sok manja. Mentang-mentang kerjaannya hanya sedikit hari ini. Dia bisa leha-leha dengan sang istri tercinta.

"Gimana Yunani, Kak? Ini pertemuan pertama kita setelah kalian *honeymoon*, kan ya?"



ZaneeBook

Cecil mengangguk.

"Yunani gitu-gitu aja," sahut Bara sebelum Cecil sempat bersuara. Dengan gemas Cecil mencubit pipi Bara yang menempel di perutnya.

"Kayak lo sering ke sana aja, Bang. Kemarin, kan, perdana lo jalan jauh. Apalagi ke luar negeri."

Bara mengubah posisinya menjadi duduk merangkul sang istri. "Wah, cemeeh lo keterlaluan banget, Koko. Emang karyawan tersopan lo."

Iko mencibir. "Tadi gue beli cokelat, Kak. Mau? Kalau iya, gue ambilin dulu keluar."

Cecil mengangguk semangat. Iko beranjak dari duduknya untuk mengambil cokelat di laci meja kerjanya di depan ruangan Bara.

"Sekalian bikinin lagi gue lemon *water* kayak kemarin, Ko."

Iko mendelik, tapi tak ayal saat keluar ruangan tetap menuju dapur mini untuk membuat pesanan sang bos.

Dapur mini ini memang fasilitas yang disediakan kantor untuk karyawan. Di setiap lantai pasti ada satu dapur mini. Selain tempat untuk santai sejenak entah itu untuk meminum kopi, teh, atau jenis air lainnya, dapur mini juga dijadikan tempat bergosip-ria. Seperti sekarang.



ZaneeBook

"Eh, bala-bala lambe turah, ngapain lo pada kumpul di sini? Masih jam kerja ini."

Sekumpulan perempuan yang tadi asik bergosip langsung menarik tangan Iko. Ada kekepoan yang harus mereka cari info nyatanya. Iko adalah orang yang tepat. Dia, kan, lambe turahnya.

"Bang Iko tanteng, itu istri Pak Bos kok makin kinclong aja, sih? Tanyain dong, perawatan di mana, kita kan juga pengin begitu, Bang," ujar Tia salah satu karyawan yang saat ini sedang berkencan dengan Iko.

VALE

"Auranya juga beda, Bang. Kayak lebih terpancar gitu," sahut Julia.

"Lagi hamil Bubos," ucap Iko sambil lalu menuju kulkas.

Sontak keenam perempuan itu saling pandang. "Hamil? Pantes!" ucap mereka kompak.

Tia langsung mengikuti Iko yang membuka kulkas mengambil buah lemon.

"Babang tanteng, Tia juga mau hamil, biar auranya kayak Bubos. Aura bumil, kan, gimana gitu. Semakin menarik."



ZaneeBook

Iko terkekeh sambil mencuri satu kecupan di bibir Tia. "Nanti malam aku ke apartemenmu," bisiknya membuat Tia merona.

Tia melirik teman-temannya yang mulai bergosip lagi dan tidak menghiraukan keberadaan dirinya dan Iko yang sudah saling menempel.

"Kangen," bisik Tia.

Iko tersenyum. "Kangen apanya? Ini?" Bibir Iko menelusuri leher jenjang Tia. "Atau ini?" Tia terkesiap kala jemari lentiknya dituntun Iko untuk menyentuh intinya yang mulai mengeras.

"Dua-duanya," bisik Tia mengecup bibir Iko. Keduanya bahkan sudah melumat dan mencecap. Tidak menyadari bahwa dapur sudah kosong karena para penggosip sudah pergi tanpa menoleh ke arah mereka.

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 21

VALE

Tomi termenung di ruang kerjanya. Hari sudah gelap. Jam di dinding menunjukkan angka delapan. Hampir satu jam terbuang hanya untuk melamun. Otaknya dipenuhi dengan percakapan yang berlangsung tadi pagi dengan sang istri.

"Mas, Mama takut kalau Iva lama-lama di sini dia bakal macam-macam sama Bara atau Cecil. Mama nggak mau anak-anak dan calon cucu kita kenapa-napa, Mas. Lakuin sesuatu. Ini udah seminggu Iva di sini. Banyak kejadian aneh di rumah kita. Mama takut."

"Mama udah hubungi Jona? Kenapa Iva bisa sampai ke sini lagi padahal Jona yang mengatakan



ZaneeBook

pada kita kalau Iva nggak bakal ganggu anak kita lagi. Atau adik Mama itu sengaja biar kita lengah terus anaknya sedang merencanakan sesuatu untuk merusak keluarga kita? Iya?"

Di seberang telepon Kinan mengusap air matanya. "Mas jangan nuduh dulu. Mama stres, Mas. Semenjak Iva balik ke sini, Jona nggak bisa dihubungi. Mas tahu kalau Mama nggak punya nomor telepon suaminya."

Tomi memijit pelipisnya. "Jadi, Mama mau Mas lakuin apa?"

Kinan mengatakan sesuatu di seberang sana setengah berbisik.

V A L E

Tomi menghela napas pelan. "Mama yakin?"

Jawaban Kinan di seberang sana membuat Tomi mengikuti kemauan sang istri.

"Ya udah, Mama baik-baik di rumah. Kalau bosan atau apa, Mama ke tempat teman-teman Mama aja."

"Mama di rumah aja, Mas. Lagian Iva juga belum keluar kamar kayaknya. Mama nggak mau dia buat macam-macam di rumah kita."

Lamunan Tomi buyar kala pintu diketuk dan Bara masuk ke ruang kerjanya.



ZaneeBook

"Kenapa belum pulang, Pa? Udah jam segini," ucap Bara melirik jam tangannya.

"Oh, iya, ini mau pulang. Ayo sekalian. Papa, kan, tadi nggak bawa mobil. Jadi, langsung aja kamu yang nyupirin sampai rumah."

Bara mengangguk dan keduanya berlalu meninggalkan ruang kerja bos besar.

"Papa kenapa? Kayak banyak pikiran. Kalau masalah perusahaan biar Bara yang *handle*, Pa."

Tomi memandang putranya yang sedang menekan tombol lift.

"Papa sudah ambil keputusan, Bar. Mulai besok, Papa resmi berhenti kerja. Perusahaan Papa serahkan ke tangan kamu seutuhnya."

Bara terkejut langsung memandang Tomi dengan kening berkerut. "Kenapa mendadak, Pa?"

"Ini nggak mendadak, Bar. Semenjak kamu menikah, mamamu sudah berulang kali menyuruh Papa untuk serahkan semua urusan pekerjaan sama kamu. Mama ingin masa tua kami dihabiskan berdua. Apalagi sekarang Cecil sedang mengandung cucu pertama kami. Mama sangat ingin Cecil dan anak kalian dijaga ekstra hati-hati. Dan Iva, kamu pasti tahu bagaimana mamamu itu trauma terhadap sikap Iva yang terbilang nekat."



ZaneeBook

Bara memandang wajah Tomi dengan lekat. "Ada sesuatu yang Papa sembunyikan dari Bara?"

Keduanya berjalan keluar lift. Tomi membuka kursi penumpang di samping kemudi. Duduk dengan tenang sambil menunggu Bara yang sedang menerima telepon. Setelah Bara duduk di balik kemudi, mobil tidak langsung dijalankan. Tomi seolah paham, bahwa putranya bukan orang yang gampang lupa dengan apa yang mereka bahas beberapa menit yang lalu.

"Papa ngirim beberapa orang kepercayaan Papa ke New York. Seminggu ini mamamu meng-hubungi adiknya, tapi nggak pernah bisa. Menurut mamamu, pasti sesuatu terjadi di sana dan Iva melarikan diri ke sini. Itu masih praduga mamamu. Untuk memastikan itu, Mama minta Papa untuk memastikan kebenarannya."

Bara menegang. "Iva nggak senekat itu, kan, Pa?" ujarnya pelan.

Tomi menggeleng sambil menghela napas yang entah untuk keberapa kalinya.

"Papa berharap sama dengan kamu, Bar. Semoga semuanya hanya praduga Mamamu aja. Tapi kamu tahu, kan, firasat mamamu kadang benar-benar terjadi."



ZaneeBook

Bara mengusap wajahnya gusar. Raut-raut ketakutan mulai tampak. "Bara nggak mau Cecil kenapa-napa, Pa."

Tomi mengusap puncak putranya sambil ditepuk-tepuk pelan. "Mama dan Papa juga nggak mau sesuatu hal yang buruk menimpa keluarga kita. Karena itu Mama mau memastikan semuanya agar kita bisa berjaga-jaga. Papa mau mengusir Iva dari rumah kita, tapi Papa sangat menghargai Mama kamu sebagai tantenya."

Bara mengangguk paham. "Ya sudah, ayo jalan. Keburu malam sekali kita sampai di rumah."

VALE

o0o

"Sayang."

Cecil menoleh kala Bara memanggilnya. Saat ini Cecil tengah duduk di depan meja rias. Membersihkan wajahnya dengan toner kemudian mengoles tipis krim malam di wajah dan lehernya. Setelah selesai, Cecil menghampiri Bara yang duduk di sofa depan televisi yang menayangkan acara *talk show*.

"Kenapa?"

Bara menepuk pahanya saat Cecil ingin duduk di sebelahnya. Dengan patuh Cecil menuruti keinginan sang suami. Lengannya ia lingkarkan di



ZaneeBook

leher Bara. Bibirnya mengecup bibir Bara dengan lembut.

"Apa?"

Bara hanya tersenyum tanpa menjawab. Jarinya menelusuri lekuk sempurna wajah sang istri.

"Bukannya selama hamil dianjurkan nggak pakai bahan kosmetik kayak krim siang-malam kamu itu, ya?"

Cecil tersenyum. "Itu racikan langsung dari sahabat Mama. Dokter kulit, dan sudah Konsul juga sama dokter kandungan aku. Semuanya aman karena bahan krim siang-malamnya dari bahan alami, bukan kimia. Mama loh, Mas, mau yang terbaik untuk cucu pertamanya. Lagi pula, aku juga nggak mau wajahku kusam selama hamil. Nanti kamu berpaling ke yang lebih bening."

Bara tersenyum dan mengecup pipi Cecil bertubi-tubi. "Udah sejak seminggu lalu aku mau nanya, tapi lupa terus. Ternyata istriku ini lebih pintar dari yang aku tahu."

Cecil tertawa kegelian karena pipinya terasa ditusuk-tusuk dan digelitik oleh bulu-bulu halus di sekitar rahang Bara.

"Baik-baik dong duduknya."



ZaneeBook

Akhirnya Cecil mengubah posisi duduknya yang semula menyamping di atas paha Bara menjadi duduk mengangkangi Bara.

Bara menarik pinggang istrinya semakin rapat kepada tubuhnya. Cecil mendesah kala intinya menekan junior Bara yang sudah mengeras.

"Cepat banget kerasnya," bisik Cecil di depan wajah Bara.

"Gimana nggak keras, dari tadi kamu sengaja bolak-balik cuma make bra sama celana dalam doang." Bara ikut berbisik.

"Sengaja buat ngegoda kamu."

VALE

Bara mencecap bibir istrinya dengan rakus. "Tanpa kamu goda, aku udah tergoda. Lihat kamu pakai baju lengkap aja aku tergoda, apalagi setengah telanjang begini."

Cecil sengaja memaju-mundurkan bokongnya menggoda inti Bara. Bara mengerang tertahan di bibir sang istri.

"Mau nyoba di sofa sambil duduk gini," bisik Cecil mulai menciumi rahang dan leher sang suami.

"Oh, Tuhan. Kamu pintar banget bikin aku belingsatan, Sayang."



ZaneeBook

Cecil tersenyum kala kecupan dan hisapannya di leher sang suami. Sedangkan mulut Bara tidak mau rugi. Dada istrinya diraup habis meninggalkan bekas-bekas kemerahan. Bukti nyata dari kenakalan bibirnya.

"Makin padat."

Bara semakin menekan punggung Cecil agar mulutnya semakin melahap habis payudara istrinya itu. Sedangkan Cecil membusungkan dadanya menikmati sensasi dingin dan hangat dari lidah dan mulut Bara.

Beginilah yang selalu keduanya nikmati setiap malam. Cecil yang selalu mengerti cara membuat tubuh suaminya rileks setelah sehari bekerja, dan Bara yang selalu menanti momen seperti ini untuk menikmati sentuhan dan tubuh sang istri yang selalu ia rindukan.

**o0o**

VALE



ZaneeBook

# Chapter 22

Cecil berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Satu tangannya mengusap perutnya yang tidak serata dulu. Mulai terlihat sedikit tonjolan mungil diperutnya pada usia kehamilan yang memasuki minggu ke-7.

Dering ponsel menyentak Cecil yang hampir saja duduk di tepi ranjang.

"Halo, Mas, kamu di mana?"

Suara khawatir Bara di seberang telepon membuat Cecil menggigit kuku jempolnya.

"Aku takut, Mas," cicitnya pelan. Ia yakin bahwa dalam lima menit lagi Bara tidak pulang, nyawanya dan si bayi dalam bahaya.



ZaneeBook

"Iya, kamu hati-hati."

Cecil meletakkan ponselnya yang masih menyala di atas nakas samping ranjang. Bara bilang untuk tidak mematikan sambungan telepon. Agar suaminya itu bisa mendengar apa yang terjadi di seberang telepon selama ia dalam perjalanan kembali ke rumah dari kantor.

Tomi dan Kinan sedang liburan. Lebih tepatnya berkunjung ke New York. Melihat langsung keadaan Jona yang menurut informan Tomi sedang koma karena sebuah kecelakaan. Keduanya berangkat kemarin siang setelah Jeremy, suami Jona menelepon Tomi mengatakan bahwa informasi dari orang kepercayaan Tomi benar adanya.

Iva entah ke mana perginya. Sejak Kinan menanyainya tentang keadaan Jona yang koma kemarin pagi, Iva jadi aneh, pendiam, dan mudah mengamuk.

Kinan sudah tidak peduli lagi pada ke-ponakannya itu. Baginya, Iva tidak seberharga nyawa adiknya yang sedang koma.

Semua orang mengkhawatirkan Iva yang akan berbuat nekat mencelakai Cecil. Oleh karena itu, Tomi menyuruh beberapa orang untuk berjaga-jaga di sekitar rumahnya mengawasi tamu-tamu yang



ZaneeBook

datang. Iva masuk ke dalam orang yang diharamkan memasuki kekediaman Tomi.

Namun, baru semalam Kinan dan Tomi berada jauh dari Cecil, satu pesan masuk pada ponsel Cecil. Pesan teror yang Cecil yakini dari Iva. Makanya ia mengirim *screenshoot* pesan tersebut dan mengirim ke suaminya. Benar saja, Bara langsung meneleponnya dan menyuruhnya mengunci pintu kamar dan tidak keluar kamar sampai ia datang.

Ketukan pintu membuat Cecil terlonjak kaget. Tidak ada suara, hanya ketukan yang tiada henti. Cecil gemetaran diatas kasur. Dia meraih ponselnya melihat sambungan telepon masih menyala dengan Bara.

V A L E

"Mas, cepat ...." Isakan kecil lolos dari bibirnya yang bergetar.

"Iya, Sayang. Ini udah di depan. Kamu jangan keluar. Tetap di dalam kamar."

Cecil menutup bibirnya saat mendengar pintu kamarnya ditendang dari luar. Ia yakin kalau itu pasti Iva. Perempuan gila yang terobsesi pada suaminya.

"Cil ... Jalang ... Ayo buka pintunya .... Kamu takut? HAHAHA. BUKA, SIALAN!"



ZaneeBook

Cecil semakin bergetar. Sesaat kemudian terdengar jeritan kesakitan Iva di luar sana. Cecil memberanikan diri melangkah ke pintu saat didengarnya suara gaduh-gaduh. Cecil terlonjak kaget mendengar suara Bara yang membentak Iva. Dengan tangan gemetar Cecil memutar kunci pintu dan membuka pintu.

Sontak Bara menoleh. Melihat wajah pucat istrinya. Bara menelisik tubuh Cecil yang bergetar karena ketakutan.

"Syukurlah kamu nggak kenapa-napa."

Cecil menjerit kala Iva mengambil vas bunga yang ada di atas meja telepon di dinding yang berseberangan dengan pintu kamarnya.

"Sialan!"

Untungnya Bara bergerak cepat membawa Cecil dalam dekapannya untuk menghindar. Hingga vas bunga tersebut mengenai pintu kamar dan berderai.

Cecil menahan tangan Bara yang hendak menampar Iva. Urat-urat di lengan dan leher suaminya terlihat menonjol dan tegang karena menahan emosi.

"Jangan, Mas. Iva sepupu kamu. Pria sejati tidak main tangan dengan perempuan."



ZaneeBook

Bara menggeram marah. Sekali sentak tangan Cecil yang menahannya terlepas.

"Kalau bukan karena istri aku. Mungkin kamu bakal habis di tanganku, Ivanya!"

**o0o**

Setelah Iva diamankan oleh orang suruhan Tomi. Bara membawa Cecil memasuki kamar dan mengunci pintu. Bara menyuruh Cecil duduk di atas kasur. Dirinya duduk di sofa sambil mengusap wajah dengan gusar.

Entahlah, otak Bara bercabang. Antara ingin membunuh Iva dan memarahi istrinya karena tidak menurut pada ucapannya tadi pagi agar ikut ke kantor bersamanya.

"Mas," cicit Cecil sambil mendekati Bara. Bara yang masih diselimuti emosi seketika mendongak melihat sang istri yang berjalan dengan tubuh gemetar.

"Aku bilang duduk di kasur. KAMU DENGAR, NGGAK?!"

Cecil tersentak tidak menyangka akan menerima bentakan dari Bara. Refleks tubuhnya berbalik kemudian menaiki kasur dan menenggelamkan wajahnya di bantal.



ZaneeBook

Cecil sesenggukan dan Bara meninggalkannya untuk masuk ke kamar mandi.

"Kamu jahat, Mas. Jahat ...," isak Cecil teredam bantal.

Di dalam kamar mandi, Bara meremas rambutnya dengan kasar. Meninju cermin wastafel hingga berderai.

"Kalau kamu kenapa-napa, aku nggak bakal bisa hidup normal, Cil. Aku nggak akan sanggup kehilangan kamu lagi. Aku nggak siap dan nggak akan pernah siap. Kamu satu-satunya alasan buat aku bertahan selama ini. Kamu yang menjadi tujuan utama aku hidup sekarang."

VALE

Bara terduduk di lantai kamar mandi. Terisak. Menyalahkan diri sendiri karena tidak becus menjaga wanita yang dicintainya.

"Mas ...."

Suara isakan kencang dan pelukan erat sebuah lengan di lehernya membuat Bara bersuara. "Jangan ke sini. Banyak pecahan kaca. Keluar."

Cecil menggeleng di ceruk leher Bara. "Marah aja, Mas. Marah sama aku. Jangan nyakitin diri kamu. Aku yang salah karena nggak dengar ucapan kamu. Harusnya aku ikut kamu, dan kejadian begini nggak akan aku alami."



ZaneeBook

Bara diam mendengarkan ucapan istrinya sambil terisak. "Maafin aku, Mas. Maaf ...."

Bara menyerah. Melepaskan lengan Cecil di lehernya, tapi tidak bisa karena Cecil malah mengeratkan pelukannya.

"Sayang, lepas. Nanti kamu luka. Banyak beling di sini."

Cecil mengendurkan pelukannya sehingga Bara bisa memutar tubuhnya menghadap tubuh sang istri yang menundukkan wajah masih terisak.

Bara mengangkat tubuh Cecil membuat sang istri melingkarkan kaki ke pinggangnya dan mengeratkan lengan yang melingkar di leher Bara. Berjalan menuju ranjang, kemudian Bara membaringkan Cecil diatas kasur dengan pelan. Mengecup kening istrinya dengan lembut dan lama.

"Aku nggak bisa maafin diri aku kalau kamu dan bayi kita kenapa-napa," bisik Bara parau.

Cecil semakin menarik wajah Bara dan mengecup bibirnya lama. "Maaf," cicitnya penuh rasa bersalah.

Bara mengusap lembut kening Cecil.

"Mulai besok, kamu ikut aku ke kantor. Nggak ada bantahan!"



ZaneeBook

Cecil mengangguk berulang kali.

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 23

VALE

Suasana rumah tampak lengang saat Kinan dan Tomi memasuki kediaman mereka. Para penjaga yang Tomi sewa untuk menjaga rumah dan menantunya sudah tak tampak lagi. Turun dari taksi, keduanya melangkah masuk. Ada Mbok Ijah yang menyambut kepulangan dua majikannya.

"Kok sepi, Mbok?"

Mbok Ijah menerima tas yang disodorkan oleh Kinan. "Oleh-oleh," ujarnya sambil lalu memasuki rumah.

"Oh, itu, Bu, Non Cecil udah seminggu ini diajak ke kantor sama Tuan Bara. Semenjak kejadian Non Iva mau celakain Non Cecil waktu



ZaneeBook

itu, Tuan Bara jadi nggak bisa ninggalin Non Cecil di rumah, walaupun ada saya. Bahkan penjaga di perkarangan dipecat oleh Tuan Bara, Buk. Katanya nggak becus jaga rumah."

Kinan yang sudah mendudukkan bokongnya di atas sofa mengernyit bingung. "Maksud Mbok, Iva jahatin Cecil lagi? Di rumah ini?"

Mbok Ijah spontan mengangguk semangat.

"Kenapa Iva bisa masuk? Penjagaan diluar kan ketat," ujar Tomi yang merasa aneh.

"Saya juga nggak tahu, Pak, awalnya. Waktu itu saya lagi buatin minum untuk anak buah Bapak, setelahnya saya pergi ke pasar. Pas saya balik, yang jaga depan udah pada teler, Pak. Saya lihat mobil Tuan Bara terparkir asal-asalan dan mesinnya masih menyala. Terus saya lari ke dalam. Saya dengar suara Non Iva menjerit. Ternyata lagi berantem sama Tuan Bara di depan kamarnya Tuan, Pak. Saya nggak tahu masalahnya apa, tapi saya lihat Non Iva melempar vas bunga ke arah Non Cecil," cerita Mbok Ijah tersengal-sengal karena terlalu bersemangat.

Kinan menahan napas. Kepalanya tiba-tiba pusing. "Cecil gimana, Mbok? Dia luka?"



ZaneeBook

Mbok Ijah menggeleng. "Untungnya Tuan Bara cepat ngelindungin Non Cecil, Bu. Jadi, vasnya kena pintu kamar Tuan. Saya ngintip dari dinding di ujung tangga, Bu. Nggak berani ikut campur, muka Tuan Bara murka banget. Saya waktu itu sempat nahan napas lihat Tuan Bara mau nampar Non Iva, Bu. Tapi keburu ditahan sama Non Cecil. Karena saya takut terjadi apa-apa, saya buru-buru lari ke depan buat bangunin penjaga depan. Mereka yang menahan Non Iva yang mengamuk sambil teriak-teriak ngatain Non Cecil perebut."

Kinan menghela napas sambil memijit kepalanya yang terserang migrain tiba-tiba setelah mendengar kabar buruk saat dia dan suaminya tidak di rumah.

"Terus penjaga depan itu gimana? Kenapa bisa teler? Mereka minum alkohol?"

"Ternyata penjaga depan di bius sama Non Iva, Bu. Tuan sudah cek rekaman CCTV di sekitar rumah. Non Iva nggak sendiri. Ada beberapa preman yang dia bawa, Bu. Serem-serem semua, Bu. Mereka yang membius penjaga depan. Tuh, Bu, saya sampai merinding ceritainnya."

Tomi berjalan mondar-mandir mencoba menghubungi sang putra. Sudah tiga kali, tapi tidak dijawab satu pun. Sedangkan Mbok Ijah kembali



ZaneeBook

bercerita saat Kinan menanyainya tentang kelanjutan kejadian yang dia dan sang suami tidak ketahui.

Kinan mengangguk paham. "Ya sudah, Mbok. Yang penting anak dan menantu saya baik-baik aja."

Mbok Ijah mengangguk sopan kemudian pamit undur diri untuk kembali ke dapur menyiapkan makan malam. Kebetulan Kinan dan Tomi sampai di rumah kisaran pukul enam sore.

**o0o**

Cecil menghampiri Kinan yang sedang mengupas kulit mangga di meja makan.

"Malam, Ma."

"Malam, Sayang. Ini Mama mau antar buah ke kamar kamu, tahunya udah ke sini aja."

Cecil tersenyum. "Papa mana, Ma?"

"Di ruang kerja kayaknya, tadi selesai makan langsung masuk sana. Bara mana? Kalian makan di luar?"

Cecil mencomot satu irisan buah mangga dari piring. "Iya, pulang kantor Mas Bara keburu lapar, jadi makan dulu. Nggak tahu kalau Mama sama Papa balik hari ini. Sekarang dia di kamar. Tepar."



ZaneeBook

Kinan tersenyum ikut memakan buah mangga. "Mbok, bikinin susu buat Cecil, ya."

Mbok Ijah yang baru saja selesai mencuci piring mengangguk.

"Kalian kenapa nggak ada yang ngabarin Mama tentang kamu yang hampir dicelakain Iva?"

Cecil menggenggam tangan keriput Kinan. "Mas Bara udah niat mau hubungin Mama sama Papa, tapi Cecil larang. Mama di sana juga udah pusing karena keadaan Tante Jona. Cecil nggak mau nambah beban pikiran Mama sama Papa. Di sini, kan, ada Mas Bara yang jagain Cecil. Mama nggap perlu hawatir," ujarnya sambil mengusap-usap punggung tangan Kinan guna menenangkan sang mertua.

"Mama nggak habis pikir, Cil, sama kelakuan tak tahu arah si Iva. Dia benar-benar sakit jiwa."

Kinan terisak. "Dia yang membuat Jona sampai koma, Cil. Dia ...."

Cecil memeluk Kinan yang terisak hebat. Mengusap pelan lengan sang mertua. "Mama nggak mau dia ngelukain kamu dan cucu Mama," lanjut Kinan.



ZaneeBook

"Cecil janji, Ma, Cecil bakal jaga diri dan ngelindungin cucu Mama sekuat yang Cecil bisa. Mama jangan sedih."

Bara yang saat itu hendak masuk dapur melihat semua adegan sang ibu dan sang istri. Matanya ikut memanas mengingat kejadia seminggu lalu.

"Mas," bisik Cecil kala Bara mengecup puncak kepalanya. Kemudian menekuk kakinya di sebelah Kinan.

"Ma," panggilnya lembut.

Kinan melepaskan diri dari pelukan Cecil. "Bar."

VALE

"Maafin Bara karena udah lalai jagain Cecil. Maaf juga karena nggak ngasih tahu Mama kejadian seminggu lalu."

Kinan mengangguk masih dengan air mata yang berderai.

"Papa ngajak kita kumpul di ruang tengah. Ayo." Bara beranjak sambil mengusap pipi keriput Kinan yang basah.

**o0o**

Tomi memandang anak dan menantunya secara bergantian sambil menghela napas pelan. Tangan



ZaneeBook

kirinya ia gunakan untuk memijit pelipisnya yang terasa berdenyut.

"Papa baru saja bicara sama Jeremy, keadaan Jona sudah sedikit membaik."

Kinan mengucap syukur sambil menghela napas lega. Begitupun Bara dan Cecil. Kepala keluarga tampak masih ingin menyampaikan sesuatu, dan ketiganya kembali diam menunggu hal apa yang akan Tomi sampaikan.

"Itu kabar baiknya. Dan kabar buruknya, Iva kabur dari rumah sakit."

Cecil refleks mencengkeram lengan suaminya yang sedang mengelus lembut perut ratanya. Rahang Bara mengeras, namun lengan satunya yang melingkar di pinggang Cecil semakin merapatkan tubuh sang istri padanya. Telapak tangan Bara mengelus pinggul Cecil guna menenangkan tubuh sang istri yang tampak tegang.

"Mas, kenapa bisa kabur?"

Kinan yang duduk di sebelah Tomi langsung memegang lengan suaminya itu.

"Mas juga nggak tahu, Ma. Pihak rumah sakit bilang CCTV di sana sebagian memang sudah rusak lama. Jadi, tidak bisa mengetahui apa yang terjadi hingga Iva bisa kabur."



ZaneeBook

Sejak kejadian seminggu lalu, Bara memang memasukkan Iva ke dalam rumah sakit jiwa. Dia sebenarnya ingin sepupu gilanya itu mendekam di penjara karena sudah acap kali berbuat kejahatan ingin mencelakai istrinya. Namun, lagi-lagi niatnya terurungkan kala Cecil membujuknya untuk tidak menjebloskan Iva ke penjara melainkan hanya memasukkan ke rumah sakit jiwa saja. Cecil ingin Iva mendapatkan perawatan hingga kondisi jiwanya membaik. Bara tentu hanya mengganggguk menuruti kemauan sang istri tercinta.

"Padahal Papa dan Jeremy tadi membicarakan hal tersebut, kalau Iva akan dipindahkan esok siang ke rumah sakit di New York. Tepat setelah sambungan telepon dari Jeremy terputus, pihak rumah sakit menelepon, mengabari Iva yang baru saja kabur."

Kinan menggeleng tidak percaya dengan kelakuan keponakannya yang membuat semua orang ketakutan. "Jadi, apa yang harus kita lakuin, Mas?"

Tomi mengecup kening sang istri. "Mama hanya perlu berjaga-jaga di rumah. Jaga diri dan jaga Cecil serta cucu kita. Jangan biarkan siapa pun masuk ke rumah kita kecuali orang-orang yang memang dekat dengan kita, seperti Willa atau anak-



ZaneeBook

anaknya. Papa akan memantau dari dalam dan orang-orang suruhan Papa akan berjaga 24 jam di luar."

"Bara juga akan meminta Iko untuk menurunkan beberapa temannya yang detektif agar segera melacak keberadaan Iva, Pa. Beberapa orang kepercayaan Bara juga sedang memantau rumah kita sejak kejadin seminggu lalu."

Tomi mengangguk mantap dan Bara mendekap istrinya. "Jangan takut, aku akan melindungi kalian sekuat yang aku mampu," bisiknya di telinga sang istri. Cecil mengangguk dan memeluk suaminya.

VALE

o0o



ZaneeBook

# Chapter 24

Bara memperlambat laju mobil kala memasuki pekarangan rumah orang tuanya. Di sana sudah ramai oleh mobil polisi dan ambulance.

"Ma, gimana?"

Kinan yang dihampiri putranya dengan tergesa menggeleng dengan air mata tumpah-ruah.

"Meninggal, Bar. Meninggal ...."

Bara langsung jatuh terduduk. Kepalanya mendadak kosong. Tidak habis pikir dengan kelakuan sepupunya yang sangat sakit jiwa.

"Iva di mana?"

Kinan melirik keponakannya yang terduduk lemas di sudut ruangan dengan tangan diborgol.



ZaneeBook

Bara mengikuti arah yang sama dengan Kinan. Dadanya bergemuruh hemat. Banyak kata makian yang ingin Bara ucapkan, tapi tertahan karena bobot tubuhnya yang melemah dan air mata yang mulai tumpah. Dadanya sesak.

"Pembunuh ...," desisnya dengan tangan terkepal.

"Mending kamu ke kamar, Cecil butuh kamu." Kinan mengusap lengan putranya. "Biar Mama dan Papa yang nungguin mobil jenazah Tante kamu."

Bara mengangguk kemudian mencoba berdiri meski kakinya masih teras lemas. Mencoba meniti anak tangga perlahan dengan berpegangan di pembatas tangga.

YALE

"Sayang," panggilnya kala memasuki kamar. Cecil sedang berbaring memunggunginya. Istrinya menangis. Terlihat dari bahunya yang berguncang meski suara tangisnya tidak terdengar.

"Sayang ...," panggilnya sekali lagi.

Bara berbaring di belakang tubuh Cecil. Memeluk wanitanya yang sedang berduka. Tidak hanya wanitanya, tapi seisi rumah sedang berduka.

"Bayi kita, Mas. Bayi kita ...."



ZaneeBook

Bara mendekap erat tubuh Cecil yang semakin berguncang. Kini suara tangisnya pecah memenuhi seisi kamar.

"Aku ... gagal, Mas ...."

Bara mengecup puncak kepala Cecil. Tidak bersuara, hanya memeluk sang istri, membiarkan istrinya mengeluarkan semua keluh kesahnya.

"Dia dorong aku, Mas. Aku udah pegangan, tapi dia nendang perut aku." Isakan Cecil semakin menjadi. "Dia nendang bayi kita ... bayi kita kesakitan, Mas."

Bara menangis bersama sang istri. Menangisi nasib malang sang bayi yang bahkan belum genap berusia sembilan minggu.

Bara tidak menyangka kejadian nahas seperti ini akan terjadi di keluarganya. Tadi pagi, saat dirinya di kantor cabang yang ada di Bali, Tomi menelepon mengatakan kalau tantenya meninggal karena serangan jantung mendadak. Padahal kondisi Jona sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Beberapa kali Kinan melakukan *video call* dengan adiknya di belahan negara sana. Melihat perkembangan sang adik melalui telepon sebenarnya membuat Kinan kurang puas. Apalah daya, dia tidak bisa meninggalkan anak dan menantu mereka



ZaneeBook

di sini disaat Iva belum diketahui lokasi persembunyiannya.

Menurut cerita Jona dan Jeremy, Iva tidak terima kalau dirinya dijodohkan dengan anak kolega bisnis sang ayah. Iva berniat bunuh diri dengan memotong pergelangan tangannya, tapi belum kesampaian karena Jona lebih cepat menahannya.

Terjadi aksi dorong-dorongan antara Iva dan Jona. Hingga kecelakaan itu meregangkan nyawa Jona. Jona tertusuk pisau yang sempat diperebutkan bersama Iva. Pas menikam perutnya. Jeremy mendorong tubuh Iva yang menegang kaku melihat sang ibu. Segera Jeremy membawa Jona ke rumah sakit. Jona dinyatakan koma.

VALE

Namun, ketika harapan itu seolah nyata di depan matanya, Jeremy dihantam kenyataan pahit kembali, istrinya terkena serangan jantung mendadak dan langsung meninggal dunia.

Pesan terakhir yang sempat Jona tulis di kertas kecil hanyalah satu kata, 'Indonesia'. Dari situ Jeremy teringat bahwa dulu sang istri pernah memintanya untuk menguburkan jenazahnya di tanah kelahirannya.



ZaneeBook

Belum cukup sampai di situ, siang harinya saat Bara selesai makan siang bersama kolega bisnisnya, sang Papa kembali menelepon. Kali ini mengabari sesuatu yang membuat sekujur tubuh Bara terasa ditikam berkali-kali.

Istrinya pendarahan.

Dari situ Bara mulai seperti orang kesetanan. Mencari tiket pesawat dengan penerbangan awal. Terjadi *delay* yang membuatnya mengerang frustrasi. Bisa saja dia menggunakan jet pribadi milik temannya, tapi pikiran kalut Bara tidak membuatnya mengingat satu pun nama temannya. Hanya ada nama istrinya, Cecil.

VALE

Cecil sempat didatangi oleh Iva, saat keadaan rumah sedang ramai-ramainya. Kinan yang saat itu bersama Tomi di lantai bawah sedang menunggu jenazah Jona dengan beberapa sanak keluarga lainnya.

Entah dari mana masuknya Iva, yang jelas perempuan iblis itu sudah berada tepat di depan tubuh Cecil dengan tangan berlumuran darah.

"Kamu mau apa, Va?"

Iva tertawa sinis. "Mau apa lagi, hm? Jelas saja mau membunuhmu, Jalang."



ZaneeBook

Cecil beringsut perlahan menuju pintu, berhasil. Saat sudah keluar pintu, Iva menahan lengannya dengan wajah yang menyeramkan.

"Akan kupastikan kau lenyap!"

Iva mendorong Cecil hingga menghantam dinding dengan sangat keras. Tidak ada belas kasihan. Di wajahnya hanya ada guratan kebencian.

"Seharusnya aku yang menjadi nyonya di rumah ini. Menjadi istri Bara! Mengandung anaknya! Bukan jalang kampung sialan sepertimu!" jeritnya kencang.

Orang-orang di lantai bawah berbondong-bondong naik ke lantai atas untuk melihat kejadian memilukan. Iva kembali menendang dengan keras hingga Cecil bernapas putus-putus. Setelahnya tidak sadarkan diri.

Kinan yang pertama kali sampai di atas menjerit histeris. Mendekati sang menantu dengan tubuh yang gemetar. Sedangkan Iva langsung ditahan oleh beberapa polisi yang memang sudah ada di bawah untuk berjaga menyambut kedatangan jenazah Jona.

Cecil dilarikan ke rumah sakit. Selama di perjalanan, darah segar seolah tidak ingin berhenti mengaliri pahanya. Hingga pakaian yang



ZaneeBook

dikenakan Cecil dan Kinan menajdi basah bersimbah darah.

Sedangkan Bara baru tiba sore hari di kediaman orang tuanya. Saat itu Cecil sudah dipindahkan ke rumah. Dia yang meminta untuk dirawat di rumah. Kinan hanya mengiyakan dengan membawa dua orang dokter dan beberapa suster untuk berjaga-jaga memantau keadaan menantunya.

Meski Cecil mengatakan kalau dirinya tidak apa-apa, Kinan tidak sepenuhnya percaya. Perempuan mana yang baik-baik saja saat buah cinta mereka pergi tanpa sempat mereka sapa?

Dari *airport,* Bara mengendarai mobil sendiri seperti orang kerasukan. Padahal supir sudah menunggunya di sana, tapi Bara tinggalkan. Dia hanya ingin cepat sampai di rumah dan melihat keadaan istrinya.

**o0o**

Tomi memperhatikan istrinya yang sering melamun sejak meninggalnya dua sosok kesayangannya. Tomi juga sangat terpukul. Apalagi putranya dan menantunya, tapi hidup harus tetap berjalan, kan?

"Ma."



ZaneeBook

Tomi mengusap pelan pundak sang istri. Kinan tampak terkejut. "Iya, Mas?"

Tomi tersenyum membelai rambut Kinan. "Ayo masuk. Udara malam nggak bagus buat kesehatan. Sebentar lagi mau hujan."

Kinan pasrah kala Tomi membopongnya masuk ke rumah.

"Mama berharap ini mimpi buruk, Mas," bisiknya lirih. Air mata kembali membasahi wajah keriputnya.

"Jona udah nggak ada, Mas. Cucu kita juga udah nggak ada," isaknya teredam dada Tomi.

VALE

"Kita harus ikhlas, Ma. Kasian anak-anak. Kita harus saling menguatkan."

Kinan memeluk suaminya. "Bara mana, Mas?"

"Seperti biasa. Menelusuri kamar orang yang dia cintai."

Sudah dua hari berlalu, tapi duka Bara masih belum berkurang, bahkan sang istri yang paling terpukul kini sudah tampak bisa menerima setiap cobaan yang menimpa mereka. Termasuk kehilangan sang bayi di usia yang sangat kecil.

Kamar yang Bara siapkan ketika mengetahui sang istri hamil. Kamar bayi yang sudah dihiasi



ZaneeBook

beberapa pernak-pernik lucu. Berwarna-warni. Kamar yang sengaja diletakkan di sebelah kamar mereka. Ada pintu penghubung yang terletak di dalam kamar Bara dan Cecil. Pintu yang akan mereka gunakan untuk melihat keadaan sang bayi nantinya. Namun, kini bayi itu sudah tidak ada. Sudah tenang di sisi sang Pencipta.

"Mas," Cecil menyentuh punggung sang suami. Bara terkesiap, "ayo ke kamar."

Bara mengusap matanya yang basah. Mengikuti sang istri untuk kembali ke kamar mereka.

**o0o**

VALE



ZaneeBook

# Chapter 25

VALE

**Sepuluh tahun kemudian**

Cecil yang tengah berdiri di balkon kamarnya memperhatikan empat orang yang sedang bercanda-ria di bawah sana. Lebih tepatnya dua orang dewasa duduk di gazebo dan dua orang lagi sedang bermain air di dalam kolam renang.

Melihat pemandangan di bawah sana, entah kenapa hatinya teras membuncah. Banyak cinta dan kasih sayang yang dia terima selama menjadi anggota sah keluarga ini.

"Sayang ...."



ZaneeBook

Cecil mengusap sudut matanya yang berair. Setiap kali hatinya berbunga, air mata bahagia pasti ikut serta.

"Iya, Mas?"

Bara memeluk tubuh sang istri yang sudah tidak ramping lagi. Maklum saja, anak sudah dua, ditambah lagi sekarang sedang mengandung anak ketiga.

"Anak kamu lihat, sampai bikin adeknya nangis." Cecil berujar sambil berdecak.

Bara terkekeh, anak keduanya yang bernama Deana selalu menjadi bahan keusilan anak pertamanya, Arta.

VALE

"Anak kamu bar-bar juga ternyata," balas Bara kala melihat putrinya melempar abangnya dengan pistol mainan hingga mengenai kepala abangnya.

Arta yang tidak terima dilempar oleh sang adik kontan saja membalas. Namun, terurungkan kala suara Cecil menegurnya.

"Abang jaat, Mom," adu putri kecilnya kepada Cecil.

"Cuma bercanda aja, Ma. Cengeng banget dia. Huuuu."



ZaneeBook

Deana yang tidak terima diejek Arta, langsung mengambil ancang-ancang untuk melempar lagi. Kali ini dengan apa saja yang dapat ia jangkau. Sandal rumahan Tomi yang dekat dengan jangkaunya menjadi umpan. Arta meringis karena sandal sang kakek mengenai pelipisnya.

"Sakit, Dek!" ucapnya kesal sambil mengusap bagian yang terkena lemparan.

Deana menjulurkan lidahnya. "Bialin, *wlek*! Lacain! Mamam tuh candal kakek."

Tomi langsung mengangkat cucu kecilnya kala Arta bergerak maju ingin menyerang dan Deana menjerit heboh.

VALE

Setelah berada dalam gendongan Tomi, Deana malah tertawa girang bertepuk tangan. "Yee nggak dapat."

Arta memukul air dengan kesal. Kinan terkekeh geli melihat tingkah kedua cucunya. Kemudian Kinan beranjak untuk menyampirkan handuk di tubuh basah Deana.

"Ayo kita mandi bersih, Dek."

Deana berpindah pada gendongan Kinan. Memeluk leher sang nenek dengan lengan mungilnya.

"Adek ndak au unya adek, Oma."



ZaneeBook

Kinan menepuk-nepuk pantat bulat cucunya. Deana sudah sering seperti ini semenjak Cecil dinyatakan positif hamil lagi. Padahal usia Deana belum genap dua tahun. Dokter bilang, hal ini biasa dialami oleh anak yang belum mengerti apa-apa.

Anak-anak cenderung menginginkan kasih sayang utuh dan mereka mengira dengan adanya adik lagi, kasih sayang orang tua mereka akan terbagi-bagi. Mereka merasa tidak akan disayang seperti masih belum mempunyai adik.

Kinan membawa Deana masuk ke kamarnya. Memandikan sang cucu dengan telaten.

VALE

"Ndak belendam lagi, Oma?"

Kinan menggeleng. "Nggak boleh berendam terus. Nanti adek masuk angin."

"Cuk angin?"

Kinan mengangguk sambil tersenyum. "Adek sayang nggak sama Abang?"

Kinan sengaja memancing Deana agar menjawab pertanyaannya dan akhirnya ia akan menjelaskan sedikit demi sedikit perihal adik yang ada dalam kandungan Cecil saat ini.

"Cayang. Cayang banyak-banyak. Walo Abang jaat cama adek."



ZaneeBook

Kinan menggosok sabun di tubuh Deana membuat sang cucu kegelian saat tangan Kinan menggosok ketiaknya.

"Geli, Oma."

Kinan tertawa. "Adek bayi juga sayang sama adek. Nah, kalau udah mau punya adek, besok adek bayinya panggil kakak sama Deana."

"Kakak?"

Kinan mengangguk semangat. "Kakak Deana."

Deana memandang Kinan dengan bola mata bulat yang menggemaskan. "Adek adi kakak adek bayi?"

VALE

Kinan mengangguk kembali. Tangannya menyiram tubuh Deana yang sudah ditempeli busa sabun.

"Enak adi kakak, Oma?"

Kinan berpikir sejenak. "Enak dong. Nanti kakak Deana bisa main sama adek bayi. Kalau adek bayinya perempuan kayak kakak Deana, nanti bisa main boneka, main masak-masak, main rumah-rumahan, masih banyak lagi."

"Kalau adek bayinya wowok kayak Abang, Oma? Abang kan jaat. Bikin kecel!"



ZaneeBook

Kinan tertawa sambil meraih handuk dan melilitkan ketujuh Deana. Kemudian membawa cucunya keluar kamar mandi menuju kasur.

"Sayang ...."

Deana menoleh kala mendengar suara sang ibu memanggilnya. Kinan sedang mengolesi perut kecil Deana dengan minyak telon.

"*Mommy*," ujarnya girang sambil merentangkan tangan kearah Cecil. Cecil yang paham segera menggendong putrinya.

"Harum banget anak *Mommy*. Adek mandi sama Oma, ya?"

VALE

Deana tertawa kegelian karena Cecil menciumi pipinya berkali-kali.

"Kakak!"

Cecil mengernyit bingung. "Kakak?" beonya sambil memandang Kinan yang tertawa.

"Iya, kakak, *Mom*. Kan cini ada adek bayi." Deana menunjuk perut Cecil yang sudah membuncit di usia kehamilan 21 minggu. "Adi anggilnya kakak ini," ujarnya lagi sambil menunjuk dirinya sendiri.

Cecil yang baru paham langsung tersenyum haru. Sulit untuknya dan Bara menjelaskan pada



ZaneeBook

Deana kalau dia akan menjadi kakak, tapi dengan Kinan, semuanya teratasi. Lihat saja, anaknya yang tadi pagi masih belum menerima kehamilan Cecil, menjadi antusias sekarang.

**o0o**

Bara sedang duduk di sofa sambil menonton acara *reality show* saat sang istri memasuki kamar.

"Loh? Deana mana, Sayang?"

"Mau tidur sama Oma-Opa."

Cecil mengambil tempat duduk di atas pangkuan Bara. Bara melingkarkan lengannya ke tubuh Cecil. Tangannya mengusap sayang perut buncit sang istri.

"Udah ganti panggilan, ya, sekarang?"

Cecil mengangguk sambil tertawa. "Marah dia dipanggil adek lagi. Maunya kakak."

Bara ikut tertawa. "Kebaikan apa yang pernah aku lakuin di masa lalu hingga mendapatkan kebahagiaan lengkap seperti kalian?" gumamnya di ceruk leher sang istri.

Cecil meletakkan telapak tangannya di atas punggung tangan besar milik Bara. Mengikuti gerakan suaminya mengusap perut buncitnya dengan lembut.



ZaneeBook

"Aku belum kasih tahu Mama sama Papa kalau bayinya kembar."

Bara tersenyum. "Biarin aja jadi kejutan. Mama pasti heboh banget."

"Dan aku nggak sabar buat dengar anak kembar kita manggil kita dengan sebutan apa. Kalau Arta manggil Papa-Mama, Deana manggil *Daddy-Mommy*, anak ketiga kita manggil apa coba?" Bara bertanya sambil bibirnya menjelajahi leher jenjang sang istri.

"Deana udah mengklaim kalau adik bayi akan masuk ke kubu dia. Jadi, panggilannya sama, *Daddy-Mommy*."

VALE

Keduanya tertawa. Anak kedua mereka memang tidak ingin memanggil Mama. Entah alasan apa mereka pun tidak menanyainya. Karena kata pertama yang bisa diucapkan oleh Deana beberapa bulan lalu itu adalah Mom.

"Ibadah, yuk, Mas," bisik Cecil. Bara semangat langsung menggendong tubuh sang istri menuju ranjang.

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 26

VALE

Bara berlari kala mendengar suara pecahan kaca dari kamarnya. Napasnya memburu. Saat membuka pintu, sosok sang istri sedang berbaring di kasur dengan mata terpejam. Sedangkan pelaku utama yang memecahkan kaca sedang menyengir lebar.

"Biar *Daddy* yang bersihin. Kakak ambil sapu."

Deana yang diperintah langsung ngacir keluar kamar.

Saat Bara sedang memunguti pecahan kaca cermin kecil yang biasa Cecil taruh di atas meja rias, sang istri terbangun dari tidur siangnya.



ZaneeBook

"Mas ngapain?"

Bara mendongak. "Oh, ini, si centil pecahin cermin kecil kamu. Kayaknya dia mau diam-diam bereksperimen lagi sama alat *make up* kamu."

Cecil tertawa sambil geleng-geleng kepala. Bertepatan dengan Deana yang masuk ke kamar sambil membawa sapu dan sekop.

"Ini, *Dad*."

Deana melirik Cecil dengan gaya meng-gemaskan. "Kakak ndak ada ambil, *Mom*. Cuel!"

Bibir Cecil berkedut menahan senyum. Putrinya sangat lucu. Biasanya, hari minggu begini memang Cecil habiskan bersama Bara, berdua. Entah duduk di taman depan atau di gazebo belakang. Kedua anaknya akan bermain bersama Kinan dan Tomi.

Akan tetapi, siang ini Cecil merasa tubuhnya butuh istrihat. Maklum saja, sejak semalam Bara berlaku mesum dan selalu menempelinya hingga meminta jatah pagi hari. Jelas saja Cecil kewalahan. Bahkan Bara sama sekali tidak terlihat seperti orang yang habis bekerja keras semalaman. Tenaga suaminya benar-benar ekstra.

"Kaka kila *Mommy* cama *Daddy* lagi di lual." Deana nyengir lebar memperlihatkan gigi putih yang tersusun rapi.



ZaneeBook

"Itu tangannya kenapa merah, Kak?"

Deana langsung menyembunyikan tangannya yang Cecil maksud. Cecil beranjak dari kasur mendekati Deana. Putri kecilnya menggeleng heboh.

"Ndak luka!" teriaknya. Bara sampai terlonjak kaget, dan Cecil berhenti melangkah.

"Itu luka, Sayang. Sini *Mommy* lihat. Kita obatin, nanti makin banyak darahnya."

Deana menggeleng. "Ndak luka!"

Kemudian ia berlari ke luar kamar.

"Mas kejar. Tangannya luka. Kayaknya kena beling."

Bara langsung mengejar sang putri. Karena langkah Bara jelas lebih lebar, dengan sekali kejar tubuh mungil Deana sudah berada dalam gendongan Bara. Deana menjerit ketakutan.

"Ndak luka!" jeritnya sambil menangis meronta di pelukan Bara.

"Sayang, biar *Daddy* lihat dulu. Nggak *Daddy* apa-apain. Janji!"

"Kenapa, Bar?"



ZaneeBook

Tomi yang mendengar jeritan sang cucu sontak saja langsung menyusul ke lantai atas. "Ini, Pa, tangannya berdarah, tapi nggak mau diobatin."

Deana masih meronta minta dilepaskan. "Ndak mau dijait. Cakit, Opa!"

Tangan mungilnya menggapai-gapai Tomi. Minta digendong oleh Tomi. Langsung saja Tomi mengambil alih sang cucu dari gendongan Bara.

"Biar Opa yang obatin, ya? Nggak pakai jahit."

Bara mendengkus mendengar alasan sang putri menjerit histeris. Luka kecil berupa goresan begitu mana bisa dijahit. Ada-ada saja ulah putrinya membuat drama.

VALE

"Cemen!" ujar Arta sambil berlalu kembali memasuki kamarnya yang berada di sebelah kamar orang taunya.

Arta yang sedang sibuk bermain lego jadi terganggu karena suara cempreng adiknya. Makanya dia menyembulkan kepala. Hanya untuk mengejek Deana yang memelotot marah.

**o0o**

Kinan menghampiri Cecil saat ibu dua anak itu sedang sibuk memilih sayur di dalam kulkas. Meski dalam keadaan hamil, Cecil tidak harus duduk diam di dalam kamar dan menerima segalanya



ZaneeBook

dengan jadi. Dia suka turun tangan sendiri. Apalagi urusan dapur, masak-memasak.

"Menu baru lagi, Cil?"

Cecil yang awalnya terfokus kepada sayur, langsung menoleh. Kemudian tersenyum lebar.

"Rencana sih, Ma. Tapi bahannya kurang."

"Apa yang kurang? Biar Mama beli ke *minimarket* depan."

"Kakak ikut, Oma!"

Kinan mengusap dadanya karena kaget. Begitupun Cecil.

VALE

"Ini tuyul malah main dikolong meja."

Deana tertawa. "Tuyul jelek, Oma. Kakak cantik!"

Kinan berdecak. Cecil memutar bola mata. "Jangan main di kolong meja lagi, Kak. Nanti kejeduk lagi kepalanya kayak kemarin. Mau?"

Deana menggeleng kuat. "Ndak! Cakit! Benjol!"

Cecil mendengkus. Putrinya ini memang bandel. Berbeda dengan Arta yang usil, tapi penurut. Tidak seperti Deana yang kebalikannya.

"Ayo, Oma. Belikan kakak esklim."

"Ada maunya ternyata," decak Cecil.



ZaneeBook

Kinan tertawa sambil meraih lengan mungil sang cucu. "Ayo."

"Abang ikut!" Arta yang baru saja pulang sekolah langsung melempar asal tasnya ke atas sofa.

"Ndak!"

"Ikut!"

"Ndak!"

Cecil menghela napas. Begitulah setiap hari. Adu mulut antara kedua anaknya yang memecahkan suasana rumah.

**o0o**

Suasana makan malam tampak ramai oleh canda tawa yang diciptakan oleh si kecil Deana. Kinan dan Tomi puas tertawa.

"Bisa awet muda Oma sama Opa kalau begini terus, Kak."

Deana tersenyum malu sambil menutup mulutnya. "Adek cocok jadi pelawak. Haha ... ha ...."

Satu wortel masuk dalam mulut Arta membuat tawanya terhenti seketika. Deana mencibir dan membalas abangnya.

"Mamam tuh woltel!"



ZaneeBook

Arta mengambil wortel di piringnya kemudian membalas sang adik dengan ikut melempar wortel, tapi tidak mengenai sasaran. Deana tertawa senang. "Ndak kena, *wlek*."

Bara langsung menegur. "*Guys*, nggak boleh main lempar-lempar makanan. Mau dihukum lagi?"

Keduanya kompak menggeleng. "Ampun, *Dad*," ujar Deana menyatukan kedua telapak tangannya di depan wajah.

Cecil, Kinan, dan Tomi menahan tawa geli. Deana memang lucu dengan tingkah spontannya.

VALE

"Pa, adek bentar lagi berhenti minum susu dari Mama, kan?"

Pertanyaan Arta membuat Bara mengangguk. Sedangkan Deana cemberut tidak terima.

"Kakak macih mau mimik *Mommy*! Ndak au belhenti!" ucapnya jengkel sambil memanyunkan bibir.

Bara hanya menggeleng. "Kakak udah besar, Sayang. Nantikan ada susu yang lebih enak. Ada rasanya, rasa stroberi, cokelat, vanila, dan banyak lagi. Kakak boleh minum semuanya."

Deana berbinar mendengar nama-nama yang tidak asing baginya. Apalagi nama cokelat. Dia



ZaneeBook

sering memakannya, dan cokelat enak. Dalam bayangannya, susu cokelat pasti sama enaknya.

"Benel, *Mom*?"

Cecil mengangguk tersenyum. Deana berteriak senang, "Horeee!!"

Tomi dan Kinan tertawa, sedangkan Arta menggeleng dramatis.

"Tapi, Pa, Papa udah besar masih minum susu Mama. Abang pernah lihat."

Bara yang sedang menelan makanannya seketika tersedak hingga wajahnya memerah. Cecil menepuk-nepuk punggung suaminya. Tangan mungil Deana mengangsurkan gelas berisi air putih miliknya.

"Num, Pa."

Tomi geleng-geleng kepala melihat putranya yang salah tingkah karena ucapan Arta.

"Besok-besok kalau mau kerja, tolong lihat kondisi," sindir Kinan.

Cecil menggigit bibirnya mencoba abai. Ini gara-gara hormon kehamilan yang sungguh memalukan. Pasti Arta melihat kejadiannya di dalam mobil beberapa hari lalu. Pasti.

**o0o**



ZaneeBook

# Chapter 27

VALE

Cecil sedang membereskan mainan-mainan Deana saat Bara masuk ke kamar. Bara mendekati sang istri kemudian mengecup bibirnya.

"Lagi."

Bara tersenyum, kembali mengecup bibir Cecil karena dimintai.

"Lagi," rengek Cecil sambil memanyunkan bibirnya. Bara tertawa. Mengecup lagi hingga berubah menjadi sebuah lumatan dan hisapan.

Cukup lama mereka berciuman hingga suara rengekan Deana yang membuat tautan bibir mereka terlepas.



ZaneeBook

"*Dad*!"

Bara mengulum senyum geli. "Rengekan kamu tadi persis Deana."

"Aku ibunya."

"*Mom*!"

Keduanya baru tersadar, ternyata putri kecil mereka sedang merajuk. Tangan di dada dan bibirnya maju karena cemberut.

"*Daddy* janji mau belikan Kakak cepeda cam Abang! Mana?"

Cecil memandang suaminya dengan kening berkerut. "Kamu janji gitu sama Deana, Mas?"

VALE

Bara nyengir lebar. "Iya. Hehe."

Cecil berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Besok aja, ya, Sayang. Sekarang udah malam. Kita bobok, yuk?" Cecil menyejajarkan tingginya dengan Deana. Putrinya itu hendak menangis dan Bara bergerak cepat menggendongnya.

"Besok pagi pas Kakak bangun tidur, sepedanya udah ada di garasi. Kakak cek aja besok."

Deana berbinar. "Celius, *Dad*?"



ZaneeBook

Bara mengangguk sambil membawa Deana ke atas kasur. "*Daddy* pernah bohong?" tanyanya sambil merebahkan Deana di tengah-tengah kasur.

"Ndak," jawab Deana menggeleng lucu. "*Daddy* jujul. Kakak cayang *Daddy* banyak-banyak."

Bara tertawa, mengecup kening putrinya kemudian turun dari kasur. "*Daddy* mandi dulu, ya."

Kemudian Bara berlalu memasuki kamar mandi sambil mengerling nakal pada Cecil. Cecil mencibir dan ikut bergabung bersama Deana di atas kasur.

"Peluk, *Mom*," rengeknya sambil merentangkan tangan.

VALE

Cecil tersenyum membawa Deana ke dalam pelukan hangatnya seorang ibu. "Cerita kisah apa kita malam ini, Kak?"

"Celita dedek bayi, *Mom*."

**o0o**

Arta sedang bermain sepeda keliling halaman depan bersama Pino, tetangga sebelah rumahnya yang kebetulan teman sekelasnya juga di sekolah. Anak Bara dan Cecil itu duduk di kelas tiga sekolah dasar.



ZaneeBook

"Awas, Dek!" teriaknya kala melihat Deana berjalan mondar-mandir melintasinya yang asyik bermain sepeda.

Deana cuek. Kembali mengangkut mainannya untuk pindah tempat. Tidak takut sama sekali melihat Arta yang sedang bersepeda dan dengan santai melintas di depan abangnya. Untung saja Arta bisa menjaga kecepatan sepedanya dan memperlambat saat Deana lewat di depannya.

"Kak, ini susunya."

Cecil yang baru saja keluar sambil memanggil Deana, segera duduk di kursi teras. Deana berlari lucu menghampiri sang ibu. Cecil mendudukkan Deana ke pangkuannya. Mencium harum sampo bayi di rambut Deana dan memeluk anaknya gemas.

"Sepeda Kakak mana? Kenapa enggak dipakai?"

Deana yang tengah mengemut dot botol susunya berhenti sejenak. "Ada, *Mom*. Di galace *Daddy*. Capek Kakak dolong. Nggak bica naik kayak Abang. Nanti ajali *Daddy* pulang kelja."

Cecil tersenyum. Matanya melirik Arta yang asik bermain sepeda sambil tertawa. Hingga suara gedebuk membuat Cecil meringis. Arta menabrak



ZaneeBook

pohon ceri di sudut pagar karena terlalu kencang mengayuh sepeda.

"Abang!" teriak Deana sambil berusaha turun dari pangkuan Cecil. Deana berlari lucu menghampiri Arta yang terduduk di tanah. Sementara sepedanya menyangkut di antara pohon ceri dan pot bunga Kinan. Pino membantu Arta berdiri. Kemudian menepuk-nepuk baju Arta yang tadi sempat berguling di tanah.

"Abang luka?"

Arta yang melihat adiknya berkaca-kaca sambil memperhatikan tubuhnya yang kotor malah menyeringai. "Aduh ... sakit, Dek ...."

Deana langsung heboh. "*Mommy ... Mommy ...* Abang luka. Abang cakit. *Mommy* cini!"

Cecil yang sedang duduk di teras memperhatikan keduanya menggeleng geli. Arta dan sifat jahilnya. Padahal putranya itu baik-baik saja. Malahan Arta melirik Pino dan terkekeh tanpa suara.

"Bang, jangan usil," tegur Cecil.

Arta langsung tertawa. Deana memandangnya dengan polos dan penasaran. Abangnya habis terjatuh bukannya menangis malah tertawa.

"Abang cehat?"



ZaneeBook

Arta semakin tertawa. Kali ini Pino juga ikutan tertawa. "Adik kamu lucu, Ar."

Arta mengangguk. "Bentar lagi nambah adik satu. Makin rempong, deh."

"Enak kamu punya adik dua, Ar. Aku nggak punya." Pino berujar sendu. Dari dulu dia ingin seorang adik, tapi kedua orang tuanya sibuk. Pino saja tinggal dengan pengasuh dan neneknya. Kadang lebih suka bermain di rumah keluarga Arta.

Di sini, Pino selalu belajar bahwa keluarga itu saling melengkapi. Walau ayah Arta sibuk bekerja, tapi dia selalu punya waktu disaat akhir pekan untuk bermain dengan anak-anaknya. Berbeda dengan Pino yang ayah dan ibunya lebih sering ke luar kota bahkan ke luar negeri hanya untuk memperluas jaringan kerja.

Selama ini, Pino belum pernah mengeluh pada siapa pun, dan ini kali perdana dia mengeluh kepada Arta.

Arta menepuk pundak temannya. "Kamu jangan sedih. Kalau kamu mau, kamu bisa anggap Deana adikmu. Kalau bisa bawa saja pulang. Aku sudah bosan mendengar tangisannya tiap pagi."



ZaneeBook

Pino tertawa sambil melirik Deana yang berjongkok di depan mereka karena melihat hewan yang bergerak-gerak.

"Deana, jangan disentuh. Itu cacing."

Deana mendongak memandang teman abangnya. "Cacing?" tanyanya dengan pandangan mata bulat lolos.

Pino berjongkok sambil mengangguk. "Itu cacing. Jangan dipegang. Jorok. Ayo berdiri."

Pino menarik lembut tangan Deana untuk berdiri. Si gadis kecil lucu itu mengikuti Pino berdiri.

VALE

"Sana, Dek, sama *Mommy*. Susunya belum habis loh."

Deana seolah tersadar langsung berbalik berlari kecil menuju Cecil yang masih setia duduk di kursi teras mengawasi anak-anaknya.

"Cu, *Mom*."

Botol susu yang masih ada setengah isinya itu tadi sempat dibuang asal oleh Deana saat melihat abangnya terjatuh, dan Cecil mengambilnya kemudian meletakkan di pangkuannya.



ZaneeBook

Deana kembali memanjat dan duduk di pangkuan Cecil. "Bang Ino cidih, *Mom*. Bang Ino mau adik."

Cecil mengecup puncak kepala putrinya. "Kakak mau adi adik bang Ino. Boleh?"

Cecil tersenyum. "Boleh, Sayang."

**o0o**

Bara tiba di rumah pukul sembilan malam. Kebetulan tadi istri dan putrinya meminta Bara membeli camilan sehingga dia harus berputar dulu mencari pesanan keduanya.

"Assalamu'alaikum."

VALE

Kinan yang sedang menonton televisi dengan Tomi dan Arta seketika menoleh.

"Wa'alaikumussalam."

Bara berjalan ke sofa di mana orang tua dan anaknya sedang berkumpul. Meletakkan beberapa kantong plastik ke atas meja.

"Tumben jam segini baru pulang kamu. Kerja lembur bagai kuda?" sindir Kinan.

Bara menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. "Andai Pak Bos nggak pensiun terlalu cepat," lirihnya.



ZaneeBook

Tomi terkekeh. "Waktu seusia kamu, jam segini bagi Papa belum apa-apa, Bar. Kadang Papa pulang tengah malam. Sampai Mama kamu lebih sering tidur di sofa nungguin Papa."

Bara mengembuskan napas lelah. "Cecil sama Deana mana?"

"Udah tidur, Pa." Arta menjawab sambil menguap di atas pangkuan Kinan.

"Ayo, Bang, tidur. Udah malam ini. Kamu besok sekolah."

Arta mengangguk sambil bangkit dan menerima uluran tangan Bara.

VALE

"Mau tidur di kamar Papa," ujarnya kala mereka menaiki anak tangga.

"Tumben," cibir Bara.

Biasanya Arta anti tidur berdekatan dengan Deana. Karena putrinya itu tidur sangat aktif. Kadang kakinya bisa ke atas wajah Bara. Arta sering melihatnya dan itu yang membuat Arta tidak mau tidur dengan adiknya. Arta juga pernah ditendang Deana karena adiknya itu mengigau. Padahal itu tidur siang.

Keduanya masuk ke kamar Bara dan Cecil. Benar saja, istri dan putrinya sudah tertidur pulas. Tangan Deana menyusup satu dalam piyama Cecil



ZaneeBook

yang Bara tahu tidak mengenakan bra di dalamnya. Kebiasaan anak gadisnya semenjak berhenti menyusu badan pada Cecil, selalu memegang payudara istrinya itu kalau tidur.

Bara tersenyum, menyuruh Arta segera naik ke atas kasur. Sedangkan ia berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum ikut bergabung bersama istri dan anak-anaknya.

**o0o**

V A L E



ZaneeBook

# Chapter 28

VALE

Untuk kamu, istriku tercinta.

Aku adalah lelaki beruntung yang bisa mengikatmu menjadi istri dan ibu untuk anak-anakku.

Aku adalah lelaki beruntung yang bisa mencintai dan dicintai oleh kamu.

Aku adalah lelaki yang tidak pernah bosan mengucap syukur sebab Tuhan berbaik hati mempertemukan aku dan kamu hingga menjadi kita.



ZaneeBook

Aku selalu berdoa agar di setiap embusan napasku, hanya kamu perempuan yang mendampingiku hingga akhir hayat nanti.

Kamu perempuan hebat.

Kamu anak yang hebat.

Kamu istri yang hebat.

Kamu adalah ibu yang hebat.

Dan aku adalah lelaki terhebat, karena bisa menjadikan kamu milikku seutuhnya.

Aku mencintaimu. Dulu. Sekarang. Nanti. Dan selamanya.

HAPPY ANNIVERSARY, HONEY.

Sebelas tahun yang sangat luar biasa di hidupku karena menjadi suamimu dan ayah bagi anak-anak kita.

Dari aku,

suami yang mencintaimu.

**SELESAI**

**BUKUMOKU**



VALE
ZaneeBook